

**PENODAAN AGAMA (STUDI KOPARATIF HUKUM ISLAM
DAN HUKUM PIDANA DI INDONESIA)**

TESIS

ADNANI

NIM: 91215023501



**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**PENODAAN AGAMA (STUDI KOMPARATIF HUKUM
ISLAM DAN HUKUM PIDANA DI INDONESIA)**

Oleh:

Adnani

Nim : 91215023501

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Magister Hukum Islam (MHI)
Jurusan Hukum Islam**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Asmuni, M. Ag
Nip: 1958 0820 1982 031 001**

**Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, MA
Nip: 1984 0706 2009 121 006**



**Penodaan Agama (studi komparatif
Hukum Islam dan Hukum pidana
di Indonesia)**


ADNANI

NIM : 91215023501
Prodi : Hukum Islam
Tempat /tanggallahir : Blangkrueng 30 Desember 1985
Nama orang tua (Ayah) : ABDURRAHMAN BIN ABDULLAH
No Alumni : S2
IPK : 3,52
Yudisium : Memuaskan
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Asmuni . M.Ag
2. Dr. Muhammad syukri Albani Nasution. MA
No Hp : 081376612577
Alamat : jalan kesatria gang sederhana no 22 medan sunggal

Penodaan agama adalah satu tindakan melawan hukum, baik dalam hukum Islam maupun dalam undang-undang di Indonesia, bentuk penodaan Agama dalam Islam adalah setiap menghina Allah, menghina Nabi dan menghina Islam tetap dinamakan dengan murtad dan hukum bagi orang murtad adalah hukuman mati. sebagaimana hadis rasulullah yang diriwayatkan oleh bukhari dalam kitabnya Telah menceritakan kepada kami ‘Aliy bin ‘Abdillah : Telah menceritakan kepada kami Sufyaan, dari Ayyub, dari ‘Ikrimah: hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Hadis sebagai berikut: *Dari Ibnu Abbas, ia berkata , "Rasulullah bersabda, barang siapa yang mengganti agamanya , maka bunuhlah dia."* (HR. Al-bukhari, Abu Dawud, Al-tirmizi, dan Annasa'i).

Sedangkan bentuk penodaan dalam hukum pidana di Indonesia adalah Dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan, melakukan perbuatan yang bersifat permusuhan, penyalahgunaan, penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia dan hukum bagi penodaan Agama dalam hukum pidana di Indonesia adalah dipenjara selama-lamanya lima tahun. sebagaimana yang dikatakan didalam KUHP pada Pasal 156a KUHP menyatakan "Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: (a) yang pada pokoknya bersifat bermusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; (b) dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Didalam hukum Islam di hukum mati bagi penodaan agama sedangkan menurut hukum pidana di Indonesia dipenjara selama-lamanya lima tahun.

	<p style="text-align: center;">Religious Penalty (comparative study of Islamic Law and Criminal Law in Indonesia)</p> <p style="text-align: center;">ADNANI</p>
---	--

NIM : 91215023501

Prodi : Islamic Law

Place / Resurrection : Blangkrueng December 30, 1985

Name of parent (father) : ABDURRAHMAN BIN ABDULLAH

No Alumni : S2

GPA : 3.52

Judicial : Satisfactory

Counselor : 1. Prof. Dr. Asmuni. M.Ag

2. Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution. MA

Blasphemy is an unlawful act, both in Islam and in Indonesian law, the blasphemy of religion in Islam is any insulting God, insulting the Prophet and insulting Islam called apostasy and the law for apostates is the death penalty. just as the hadith of the Messenger of Allah narrated by bukhari in his book Has told us' Aliy bin 'Abdillah: Has told us Sufyaan, from Ayyub, from' Ikrimah: this is as confirmed by Hadith as follows: From Ibn Abbas, he said, "Rasulullah said, whoever changed his religion, then kill him. "(Narrated by Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-tirmizi, and Annasa'i).

While the form of defamation in criminal law in Indonesia is deliberately publicly expels feelings, acts of hostility, abuses, defamation of a religion held in Indonesia and the law for blasphemy Religion in criminal law in Indonesia is imprisoned for five years. as stated in the Criminal Code in Article 156a of the Indonesian Criminal Code states: "Sentenced to imprisonment for five years whoever intentionally publicly expresses a feeling or act: (a) essentially hostile, abusive or defamatory a religion in Indonesia, (b) with the intent that people should not subscribe to any religion, which is in the Belief in the One Supreme God. "

In Islamic law the law died for religious blasphemy while according to criminal law in Indonesia imprisoned for five years.



العقوبة الدينية (دراسة مقارنة للقانون الإسلامي والقانون الجنائي في إندونيسيا)

عدناني

نيم: ٩١٢١٥٠٢٣٥٠١

برودي: الشريعة الإسلامية

المكان / القبامة: بلانكرونغ ٣٠ ديسمبر ١٩٨٥

اسم الوالد (الأب): عبد الرحمن بن عبد الله

S2: لا خريجون

غبا: ٣.٥٢

قضائية: مرضية

المستشار: ١. الأستاذ الدكتور أسموني

٢. الدكتور محمد سيكري الباني ناسوتيون MA.

إن تجديد الدين في الإسلام هو تجديد الدين الذي يدعى من العناصر الثلاثة في الكلام والأفعال والنوايا الشريرة والمضلة. من الكلام الذي يهين الله ورسوله الله وإهانة القرآن وتعاليم النبي محمد، ورمي القرآن وحتى الدوس أو شيء من هذا القبيل، من نياته الشريرة والضالة ليصبح كافير وتخفيف قانون الله يرفض والتزام لجعل الحرم ورفض حرام منجاديك حلال. بنوك تدنيس الدين في القانون الجنائي في إندونيسيا تعتمد عن العمد المشاعر، ارتكبت أعمال العداء والإساءة والتشهير من الدين التمسك في إندونيسيا.

في الشريعة الإسلامية، كل كلمة، يمكن أن يقال إن الأفعال التي تندد بالدين ترتد بسبب الأفعال والكلمات التي تعيد (التقديم) القانون الودي الذي هو القذافي وليس وفقا للشريعة الإسلامية التي وجهت القرآن والحديث، ثم قانون مرتد الموت، كما قال رسول الله رواه البخاري في كتابه وقال لنا علي بن عبد الله: قال لنا سوفيان، من أيوب، من عكرمة: هذا كما أكد الحديث على النحو التالي: من ابن عباس، قال: "قال رسول الله، من تغير دينه، ثم قتله". (رواه البخاري وأبو داود والترمذي والنصائي). وينص القانون الجنائي في إندونيسيا على النحو المنصوص عليه في القانون الجنائي في المادة ١٥٦ (أ) من القانون الجنائي على ما يلي: "يحكم عليه بالسجن لمدة خمس سنوات أيا كان عمدا يكشف عن شعورا أو يرتكب عملا: (أ) معادية أساسا أو مسيئة أو تشهيرية دين ملتزم به في إندونيسيا، (ب) بقصد ألا يستطيع المرء أن يشترك في أي دين، وهو في معتقد الإله الواحد الأعلى"

في الشرعية الإسلامية توفى القانون بسبب الجديف الديني بينما وفقا للقانون الجنائي في إندونيسيا سجن لمدة خمس سنوات

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	12
C. Tujuan dan mamfaat penelitian	13
D. Batasan Masalah.....	13
E. Kerangka berfikir	16
F. Metodologi penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II AL-‘UQUBAAT (SANKSI HUKUM DALAM ISLAM).....	22
A. Al-‘Uqubaat.....	22
1. Definisi Hukum Jinayat.....	23
2. Macam-macam Jarimah Islam	27
3. Sumber Hukum Jinayat	29
4. Prinsip dan Tujuan Hukum Jinayat	36
B. Hukum pidana di Indonesia	50
1. Penegertian Sanksi Hukum	50
2. Jenis-Jenis Sanksi hokum.....	52
3. Tujuan hukum pidana.....	67
4. Penerapan sanksi hokum.....	73
BAB III PENODAAN AGAMA.....	79
A. Pengertian Penodaan Agama.....	79
B. Landasan hukum	81

1. Penodaan Agama dalam Hukum Islam	83
2. Bentuk-Bentuk Penodaan Agama	86
3. Sanksi Penodaan Agama Menurut Hukum Pidana di Indonesia.	90
4. Sanksi Penodaan Agama Menurut Hukum Islam	92
5. Tujuan sanksi penodaan agama.....	103

BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN 106

A. Persamaan	106
B. Perbedaan.....	106
C. Analisa.....	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 118

A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penodaan Agama adalah suatu tindakan melawan hukum baik Islam maupun Agama lain, baik di Indonesia maupun di negara lain, di Indonesia penyebab *penodaan Agama* sering terjadi akibat faktor politik, di tempat muslim dan non muslim berkumpul dan hidup damai bisa terjadi perselisihan, bentrokan, hal itu terpicu pemahaman agama yang berbeda di dalam masyarakat, faktor politik problem pertama terjadi pemecahan dalam satu negara, Ada beberapa hal utama yang digarisbawahi dalam berita tersebut. Dari segi isu, dua yang utama dan kerap menjadi masalah masih tetap, yaitu *penodaan/ penyimpangan* agama dan rumah ibadah.¹ Kedua hal ini menjadi isu utama karena dalam beberapa tahun ini, konflik-konflik di seputar isu itu kerap berubah menjadi kekerasan yang tak tertangani dengan baik.

Pandangan senada dapat kita lihat pula dari salah satu penilaian yang diajukan oleh beberapa organisasi masyarakat sipil. The Wahid Institute (WI), misalnya, setiap tahun sejak 2008 menerbitkan Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia (sebelumnya, sejak 2005 telah menerbitkan laporan bulanan). Sesuai namanya, laporan ini terutama membahas dua hal: (1) pelanggaran kebebasan beragama, yang pelakunya adalah institusi negara (termasuk kantor kementerian, badan-badan negara, polisi, kantor pengadilan,

¹Lihat Zainal Abidin Bagir et al., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011* (Yogyakarta: CRCS, 2012).

tentara, dan juga pemerintah daerah, desa, kecamatan, kabupaten/ kota dan provinsi); dan (2) intoleransi atas dasar agama dan keyakinan, yang pelakunya dapat negara, tetapi juga kelompok-kelompok masyarakat (ormas, khususnya ormas keagamaan, individu, maupun massa yang tak teridentifikasi). Berdasarkan kedua kriteria itu, WI menghitung secara kuantitatif jumlah pelanggaran dan tindakan intoleransi. Membandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, WI menilai situasi kebebasan beragama di Indonesia pada 2011 sudah sampai pada tahap lampu merah.²

Sebenarnya melekatkan agama sebagai satu varian potensial pemicu kekerasan adalah hal yang tidak mudah. Demikian ini karena agama dianggap sebagai ajaran yang selalu diasosiasikan dengan ajaran yang sarat dengan nilai kedamaian dan keselamatan. Sementara dalam suatu tindak kekerasan terdapat hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan, kehancuran bahkan kematian. Wajah sejuk agama sangat tidak mungkin dilekatkan dengan wajah panas kekerasan. Fakta seringkali menunjukkan bahwa agama dapat memicu terjadinya tindak kekerasan. Pemeluk agama menjadikan doktrin agama sebagai *main drive*, *primum mobile* dan *push factor* kekerasan yang mereka lakukan.³

Tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama sering kali diterjemahkan oleh sebagian orang sebagai *legal doctrine* yang harus dilaksanakan. Kekerasan atas nama agama dapat diterjemahkan sebagai kekerasan

²Tim Penyusun, *Lampu Merah Kebebasan Beragama: Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia 2011* (Jakarta: the Wahid Institute, 2011).

³8 Imam Priyo Handoko, "Upaya Menjadikan Dunia Lebih Indah," *Kompas*, Rabu 15 Februari 2006.

yang melibatkan agama sebagai *premium variant*. Kekerasan adalah suatu sifat atau keadaan yang mengandung kekuatan, tekanan dan paksaan.⁴

Begitu sensitifnya persoalan agama bagi masyarakat Indonesia, sehingga konflik sosial dan politik yang sebenarnya di luar agama pun seringkali ditarik ke wilayah agama untuk mendapatkan dukungan yang lebih banyak dari pemeluknya.⁵ Konflik berlatarbelakang agama kadang-kadang masih terjadi, termasuk di era reformasi, seperti konflik Ambon, Poso, Sampit, Ciketing, Yasmin, dan lain-lain. Konflik-konflik ini, sebenarnya tidak diawali oleh faktor agama, tetapi persoalan ekonomi, sosial, dan hukum secara umum. Hanya saja, kemudian para pelakunya melibatkan agama untuk mendapatkan dukungan emosional dari kelompok agama. Dalam hal ini, agama dimanfaatkan sebagai faktor pemersatu (integratif) bagi komunitas agama tertentu, tetapi menjadi faktor pemecah belah (disintegratif) antarkelompok agama yang berbeda.

Dilihat dari sudut mana pun, kondisi semacam itu tentu sangat merugikan umat manusia secara umum, dan masyarakat serta negara Indonesia secara khusus. Mereka terdampar dalam suatu kondisi yang sangat sulit untuk menyikapi persoalan secara arif dan sekaligus berada dalam *inertia* yang tidak *ketulungan* untuk mencari solusi secara kreatif, sistematis dan tuntas.⁶ Tulisan ini mencoba mengkaji secara *intens* seputar persoalan tersebut dan berusaha menguak hakikat akar persoalan yang melatarbelakanginya. Dari analisis itu, kita mendiskusikan

⁴I Marsana Windu, *Kekuatan dan Kekerasan menurut John Galtung* (Jogjakarta: Kanisius, 1992), h. 62.

⁵Slamet Effendy Yusuf, "Review 5 Tahun Kehidupan Umat Beragama di Indonesia: Perspektif MUI," Makalah disampaikan dalam "Kongres FKUB" di Jakarta, 21-22 November 2011, h. 5.

⁶Abd A'la, "Konflik Kekerasan; Antara Politisasi Agama, Etnisitas, dan Politik Kekuasaan", *Paramedia*, Vol. 8, No. 3 (2007), h. 2.

signifikansi model resolusi yang lebih paradigmatis dan holistik dengan berbasis teologi transformatif.

Kasus penistaan agama saat ini sedang ramai menjadi perbincangan setelah Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahja Purnama (Ahok), diduga melecehkan Alquran surah Al Maidah ayat 51 di Kepulauan Seribu. Sejumlah elemen dari umat Islam pun melaporkan Ahok ke polisi atas dugaan penistaan agama.

Namun, penistaan agama bukan baru kali ini terjadi di Indonesia. Sebelum kasus Ahok, beberapa kasus telah terjadi dan pelakunya harus menjalani masa hukuman. Berikut beberapa kasus penistaan agama yang pernah terjadi di Indonesia yang diambil dari berbagai sumber:

1. Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR)

Gafatar memiliki ribuan pengikut dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Mereka menetap di Kalimantan dan menggarap lahan kosong dengan bertani. Mereka membangun gubuk untuk ditempati beberapa kepala keluarga. Namun, ada juga yang menyewa rumah warga.

Aktivitas mereka tertutup bagi warga setempat. Namun, setelah kasus hilangnya dokter Rica Tri Handayani terbongkar, aktifitas Gafatar pun terbongkar. Gafatar diduga telah melakukan penistaan agama.

Gafatar diketahui oleh tim gabungan yang dikomandoi oleh Kejaksaan Agung merupakan metamorfosis dari ajaran al-Qaidah al-Islamiyah. Di mana ajaran tersebut dilarang sejak tahun 2007 karena dinilai sesat.

Selain metamorfosis dari al-Qaidah al-Islamiyah, MUI setidaknya menemukan tiga poin yang membuat Gafatar dinyatakan sesat, yaitu penokohan Musaddeq sebagai juru selamat setelah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Gafatar tidak mewajibkan pengikutnya menjalankan ibadah agama Islam yang sebenarnya.

MUI juga menemukan penafsiran ayat suci yang tidak sesuai akidah. Dalam ajaran Gafatar juga ditemukan pelafalan syahadat yang baru. Saat ini, kasus ini sudah diproses secara hukum. Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri menetapkan tiga tersangka yaitu Musaddeq yang mengaku sebagai nabi, Andre Cahya sebagai Presiden Negeri Karunia Semesta Alam dan Mafhul Muis Tumanurung selaku Wakil Presiden.

Ketiganya dijerat dengan pasal penistaan agama 156 KUHP, Pasal 110 tentang Pemufakatan untuk makar dan Pasal 64 tentang perbuatan berlanjut. Kini berkas ketiganya sudah diserahkan ke Kejaksaan Agung guna proses lebih lanjut.

2. Penistaan Agama Arswendo Atmowiloto melalui Tabloid Monitor.

Kasus ini terjadi pada masa Orde Baru, tepatnya di tahun 1990. Kala itu, Arswendo menjabat sebagai pemimpin redaksi Tabloid Monitor. Arswendo harus merasakan kehidupan di balik jeruji besi setelah divonis 5 tahun penjara karena telah melakukan penistaan agama.

Dia masuk penjara karena Tabloid Monitor memuat hasil jajak pendapat tentang tokoh pembaca. Arswendo menempati urutan ke-10 tokoh pembaca. Umat Islam dibuat marah setelah nama Nabi Muhammad SAW berada di urutan ke-11. Arswendo pun diproses hukum hingga akhirnya masuk bui.

3. Penistaan Agama oleh Nando Irawansyah M'ali terhadap Agama Hindu

Nando dilaporkan ke Polda Bali oleh sebuah organisasi di Bali karena dianggap melecehkan agama Hindu melalui akun *Facebook* pribadinya. Nando menyebut kata-kata '*F**k You Hindu*' karena kesal tidak adanya saluran televisi saat hari raya Nyepi.

Kasus ini terjadi pada tahun 2015 sehari setelah perayaan hari raya Nyepi. Polda Bali sempat melakukan gelar perkara kasus ini. Namun, kasus tersebut akhirnya dianggap selesai secara adat setelah yang bersangkutan meminta maaf. Sedangkan secara hukum, tidak ada lagi informasi mengenai kelanjutan kasus tersebut.

4. Penistaan Agama Hindu oleh Rusgiani

Rusgiani harus menjalani hukuman 14 bulan penjara setelah majelis hakim memutuskan perbuatannya dinyatakan penistaan agama. Rusgiani yang merupakan ibu rumah tangga menyebut canang atau tempat menaruh sesaji dalam upacara keagamaan umat Hindu dengan kata-kata najis.

Pernyataan Rusgiani bermula saat dirinya melewati rumah Ni Ketut Surati, di Gang Tresna Asih, Jalan Puri Gadung II, Jimbaran, Badung, pada 25 Agustus 2012. Saat di depan rumah itulah, Rusgiana menyebut canang tersebut najis.

5. Penistaan Agama terhadap Agama Kristen oleh Heidi Eugenie

Heidi Eugenie merupakan pemimpin jemaat di Gereja Bethel Tabernakel, Shekinah, Bandung, Jawa Barat. Khotbahnya dinilai menistakan agama karena menyebut seekor ular yang menggoda Adam dan Hawa pada kisah penciptaan separuhnya berbadan perempuan.

Heidi pun harus menjalani proses hukum akibat dari pernyataannya tersebut hingga ke pengadilan. Jaksa Penuntut Umum menilai pernyataan Heidi tidak sesuai dengan ajaran Kristen yang menyatakan ular yang menggoda Hawa pada kisah penciptaan tidak sedikitpun menyerupai manusia.

Namun, Heidi akhirnya divonis bebas oleh majelis hakim setelah eksepsinya diterima. Sehingga pengadilan memerintahkan Heidi dikeluarkan dari tahanan.

6. Penistaan Agama Islam oleh Ki Panji Kusmin pada 1968.

Setelah rezim Sukarno tumbang seiring dengan tersungkurnya PKI dalam pentas politik Indonesia, rezim Suharto yang menyebut diri sebagai Orde Baru naik takhta menggantikannya. Namun, sebelum '*lengser keprabon*', pada 27 Januari 1965 Presiden Sukarno menerbitkan Penetapan Presiden Republik Indonesia (Pepres) Nomor 1 tahun 1965, tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama. Perpres ini kemudian menetapkan menambahkan pasal penodaan agama di dalam bab yang mengatur tentang ketertiban umum, Pasal 156 a KUHP.

Tapi pertanyaannya kemudian: Apakah sinisme terhadap agama –di antaranya Islam-- menjadi berhenti? Jawabannya ternyata tidak! Sinisme (bahkan bisa disebut phobia) terus berlanjut. Ujian pertama 'keampuhan' pasal ini terjadi pada bulan Agustus 1968. Majalah sastra termuka yang diasuh HB Jassin -- Majalah *Sastra*, Th. VI No. 8, Edisi Agustus 1968 – mempublikasikan cermin kontroversial 'Langit Makin Mendung' karya seseorang yang menyebut dirinya sebagai Ki Panji Kusmin.

Saat itu kontroversi pun meledak hebat. Umat Islam saat itu merasa tersinggung dengan cerpen tersebut yang dianggap menghina Islam. Pengadilan kasus penistaan agama oleh Ki Panji Kusmin ini digelar di PN Medan, meski digelar melalui sidang *in absentia* karena terdakwa Ki Panji Kusmin tak dapat dihadirkan. Pada akhir persidangan putusan hakim menvonis hukuman berupa kurungan selama satu tahun dan masa percobaan dua tahun kepada seseorang yang menyebut dirinya dengan nama Ki Panji Kusmin tersebut.⁷

Penodaan agama dalam hukum pidana positif termasuk dalam tindak pidana kejahatan terhadap kepentingan umum yang mengatur perbuatan menyatakan perasaan, permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap orang atau golongan lain di depan umum. Pidana penjara maksimal lima tahun bagi pelaku penodaan agama. Sebagaimana yang dikatakan dalam Pasal 156a KUH Pidana

Dipidana dengan pidana penjara selama-lumanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

- a. Yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia;
- b. Dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apa pun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁸

Secara istilah dalam menodai agama pada pandangan Majelis permusyawaratan Ulama di kota langsa adalah tiap-tiap yang meringankan hukum

⁷ REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA 18,5,2017.

⁸ Andi Hamzah *KUHP & KUHP* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2008) cet. 15. h. 63

syar'i itu dinamakan menodakan agama, maksud meringankan dalam syar'i seperti hukum wajib meringankan sehingga tidak wajib dan hukum haram meringankan sehingga tidak haram.⁹ atau membolak balikan hukum Islam sehingga tidak sesuai dengan kaidah, Al-qur'an dan hadis apa lagi hukum nya sudah qath'i dan jelas seperti hukum wadh'i.¹⁰

Menurut Imam Annawawi dalam kitab minhaj al-Thalibin, adalah memutuskan keislaman baik dengan niat, ucapan, perbuatan yang menyebabkan kufur, atau secara yakin menghina dan menentang baik dengan ucapan atau perbuatan, barang siapa yang tidak mengakui para utusan Allah, mendustakan salah seorang utusan Allah, menghalalkan sesuatu secara ijma' telah dinyatakan haram, seperti berzina atau sebaliknya (mengharamkan sesuatu yang telah dinyatakan halal secara ijma') seseorang yang tidak mengakui kewajiban yang telah disepakati atau sebaliknya (mengakui sesuatu secara ijma' tidak dianggap wajib) sebagai suatu kewajiban, seseorang berniat akan melakukan kekufuran, maka semua itu bisa menjadi kafir, perbuatan yang bisa berakibat pelakunya dianggap kafir adalah apa yang diniatkan dalam rangka menghina agama secara terang terangan atau secara tegas menolak agama tersebut, seperti melemparkan melemparkan mushaf al-qur'an ke tempat yang kotor (menjijikan) dan seperti sujud kepada berhala atau matahari.¹¹

⁹Hasil wawancara Penulis dengan anggota Majelis Pemusyawaratan Ulama Kota Langsa Tgk. H. Muhammad Rasyid daud pada tanggal 24 maret 2017 di Langsa

¹⁰Hasil wawancara Penulis dengan ketua Majelis Pemusyawaratan Ulama Kota Langsa Tgk. Muhammad Hasan Kasim pada tanggal 24 maret 2017 di Langsa

¹¹ Jalaluddin muhammad bin Ahmad Al-Mahali, *kanz ar-raghibun syrh Minhaj althalibin*, (Bairut : Dar al-kutub al ilmiyyah, 2001) cet ke-1, h..535

Allah berfirman dalam Al-qur-an sura Al-baqarah ayat 9.

تُخَذِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُخَذِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

Allah memperingatkan bagi penoda Agama dalam surah at-Taubah ayat 65

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ ۚ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

Dan Allah melaknat bagi orang-orang yang mengolok-olok yang sama menodai agama tersebut dalam Surah at-Taubah ayat 66 berikutnya:

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِن نَّعَفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu kafir sesudah beriman. jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.

Murtad dengan perbuatan seperti melakukan perbuatan yang diharamkan oleh Islam secara menolak pengharaman itu dengan sengaja atau dengan tujuan menghina Islam seperti sejud kepada berhala atau mencapakkan Alqur-an atau kitab-kitab hadis ketempat yang kotor atau menghina isi kandungan atau

mempersendakan hukum-hukum yang ada didalamnya. Termasuk juga dalam kategori ini ialah melakukan sesuatu yang di haramkan oleh Islam dengan menghalalkannya, seperti zina,minum arak dan sebagainya dengan menolak pengharaman.¹²

Didalam hukum Islam jika telah melakukan penodaan agama walaupun tanpa di muka umum, maka hal itu sudah musyrik dengan Allah dan ketentuan hukum syariat Islam. penodaan agama dapat dikategorikan perkataan dan perbuatan yang murtad.

وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ

Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam. [at-Taubah/9:74]

Didalam hukum Islam dan bisa di katakan murtad karena perbuatan dan perkataan yang meringan-ringankan hukum atau membolak balikan (mempersendakan)hukum wadh'i yang sudah qat'i dan tidak sesuai dengan hukum Islam yang berpedoman Al-qur an dan hadis, maka hukum bagi orang murtad sebagaimana hadis rasulullah yang diriwayatkan oleh bukhari dalam kitabnya Telah menceritakan kepada kami 'Aliy bin 'Abdillah : Telah menceritakan kepada kami Sufyaan, dari Ayyub, dari 'Ikrimah: hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Hadis sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَقُلُوبُهُ

¹² Abubakar jabir al-jazairi, *minhaju amusim kitab aqaid waadub wa akhak waibadah wa muamaah*, (kaherah; maktab as-saqafi, t,th), h.458

Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata ,”Rasulullah bersabda, barang siapa yang mengganti agamanya , maka bunuhlah dia.” (HR. Al-bukhari, Abu Dawud, Al-tirmizi,dan Annasa’i)¹³

Maka dengan Hadist ini yang telah menetapkan penganut ajaran sesat seperti murtad dan berada di luar Islam.¹⁴ Sedangkan sanksi bagi orang murtad adalah dibunuh.¹⁵

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan: **penodaan Agama(studi komparatif hukum Islam dan hukum pidana di Indonesia)**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, tentu saja penulis dapat membahas bentuk rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk penodaan agama dalam Islam dan Hukum pidana di Indonesia?
2. Bagaimana sanksi hukuman bagi pelaku penodaan Agama dalam Hukum Islam dan Hukum pidana di Indonesia?
3. Bagaimana perbandingan hukum penodaan Agama dalam Islam dan hukum pidana di Indonesia.?

¹³Al-Bukhari, *shahih al-bukhari*, (Indonesia: Dahlan), jilid IV, hlm.2767. Lihat Abu dawud, *sunan Abi dawud*, jillid I, Al-Tirmizi, *sunan Al-Tirmizi*, jilid III, hlm.10, dan Annasa’i, jilid IV, hlm. 110

¹⁴.Hartono Ahamad Jaiz. *Nabi-nabi Palsu dan Para penyesat umat.Op.Cit.*, hal. 400-403

¹⁵. Wahbah Zuhaili. *Al fikhu Al Islami wa Adillatihi*, (Damsyiq: Dar Al Fikri, 2006) hal. 5580

C. Tujuan dan mamfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui menelaah dan menganalisa bentuk hukum penodaan Agama dalam Islam.
- b. Untuk mengetahui menalaah dasar hukum penodaan Agama dalam hukum Islam dan hukum pidana di Indonesia
- c. Untuk mengetahui perbandingan hukum penodaan Agama dalam Islam dan hukum pidana di Indonesia

2. Mamfaat penelitian

- a. Penulis dapat mengetahui Untuk menelaah dan menganalisa bentuk hukum penodaan Agama dalam Islam.
- b. Penulis dapat mengetahui dan menaganalisa bentuk dasar hukum penodaan Agama dalam hukum Islam dan hukum pidana di Indonesia.
- c. Penulis dapat mengetahui perbabandingan hukum penodaan Agama dalam Islam dan hukum pidana di Indonesia.

D. Batasan Masalah

1. Penodaan:

Penodaan yang dimaksud disini adalah penodaan terhadap agama yaitu menghina agama dengan kata-kata atau perbuatan yang menodai dan mencela agama, kata penodaan sama juga dengan kata penistaan. Penistaan dari kata “nista” sebagian pakar menggunakan kata cela, Nista berarti hina,

rendah, noda.¹⁶ Yang dimaksud kata di sini adalah menistakan, menodai atau menghina agama.

2. **Agama:** Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.¹⁷

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.¹⁸

Didalam bahasa arab disebut “ad-Din” yang berarti “agama” dalam surah al-fath pada ayat 28 disebutkan,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ
بِاللَّهِ شَهِيدًا

*Artinya: Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi keyakinan tauhid tuhan dan ajaran-ajarannya melalui rasul Nabi dan kitab suci.*¹⁹

¹⁶Leden marpaung SH, *tindak pidana terhadap kehormatan*, (jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1997), cet. ke I, h 11

¹⁷Dadang kahmad, *sosiologi agama* (Bandung PT Ramaja Rosdakarya, 2006) h. 13

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional edisi ketiga, 2002), hal 74.

¹⁹Nur Azman, *kamus standar bahasa indonsia* (Bandung, FokusMedia, 2013) hlm. 13

3. **STUDI:** pelajaran.²⁰.kajian; talaah²¹.mempelajari hukum Islam dan hukum pidana di Indonesia tentang penodaan Agama.
4. **KOMPERATIF:** berkenaan atau berdasarkan perbandingan.²²antara Hukum Islam dan Hukum pidana di Indonesia tentang penodaan Agama.
5. **HUKUM:** (1) peraturan yang berlaku bagi semua orang dalam suatu masyarakat atau rakyat dengan sanksi bagi yang melanggar; 2) Undang-Undang tentang penodaan Agama.²³hukum pidana di Indonesia dan hukum Islam tentang penodaan Agama.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia hukum adalah:

- 1) peraturan yang dibuat oleh penguasa(pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang di suatu masyarakat(negara).
- 2) Undang-undang peraturan dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat untuk menjaga kesucian Agama yang bersendikan ketuhanan yang maha Esa
- 3) patokan (kaedah hukum dan akidah Islam, dan ketentuan hukum pidana dan hukum Islam) mengenai peristiwa (alam dan sebagainya) yang tertentu dan bersendikan ketuhana yanag maha Esa;
- 4) keputusan pertimbangan yang ditetapkan oleh hakim(dalam pengadilan) bagi penoda agama;Vonis;²⁴

²⁰K. adi gunawan, *kamus lengkap* cet.XIII(surabaya, kartika .2008) Hlm.323

²¹Nur Azman.418

²²Nur Azman.219

²³Nur Azman.151

²⁴Tim penyusun kamu, pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, departemen pendidikan dan kebudayaan.(Jakarta: balai pustaka,1989),cet III, hlm.314

6. **ISLAM:** agama yang diajarkan oleh Nabi besar Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Alqur-an.²⁵ yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.²⁶
7. **PIDANA:** kejahatan; kriminal; khusus tindakan bagi kejahatan kriminal.²⁷ tindakan kejahatan kriminal bagi penodaan Agama.
8. **INDONESIA:** nama negara di kepulauan Asia tenggara yang terletak diantara benua Asia dan benua Australia.²⁸

E. Kerangka berfikir

Untuk melengkapi penelitian ini saya menggunakan kerangka tiori yaitu tiori kepastian hukum yang terdapat dalam hukum pidana di Indonesia, Tiori kewahyuan dan tiori kepastian hukum dalam hukum Islam.

Tiori kepastian hukum yang terdapat dalam hukum pidana di Indonesia sebagaimana yang tertulis didalam pasal UU PNPS dan KUHP pada pasal 156a.

Pasal 1 UU PNPS menyatakan “Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu; penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.”

Pasal 156a KUHP menyatakan “Dipidana dengan pidana penjara selamalumanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

- a) Yang pada pokoknya bersifat permusuhan,penyaahgunaan,atau penodaan terhadap suatu agama yang di anut di Indnesia.
- b) Dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama manapun juga yang bersendikan ketuhana yang maha Esa.”

²⁵Nur Azman.165

²⁶Tim penyusun kamu, pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, departemen pendidikan dan kebudayaan.(Jakarta: balai pustaka,1989),cet III, hlm.340

²⁷Nur Azman.323

²⁸Nur Azman.151

Tiori kewahyuan yang terdapat dalam Al-qur'an, Sebagaimana Allah mengatakan dalam Al-qur an:

وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ

Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam. (at-Taubah.9:74)

Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bagi orang yang menghina Allah, menghina Nabi, dan menghina Islam sehingga menjadi murtad bagi orang yang melakukannya dan mengatakannya perkataan tersebut.

Tiori kepastian hukum dalam hukum Islam. Didalam hukum Islam jika telah melakukan penodaan agama walaupun tanpa di muka umum, maka hal itu sudah musyrik dengan Allah dan ketentuan hukum syariat Islam. penodaan agama dapat dikategorikan perkataan dan perbuatan yang murtad. \

Didalam hukum Islam dan bisa di katakan murtad karena perbuatan dan perkataan yang menghina Allah, menghina Nabi dan menghina Islam, maka hukum bagi orang murtad sebagaimana hadis rasulullah yang diriwayatkan oleh bukhari dalam kitabnya Telah menceritakan kepada kami 'Aliy bin 'Abdillah : Telah menceritakan kepada kami Sufyaan, dari Ayyub, dari 'Ikrimah: hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Hadis sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَقُلُّهُ

Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata , "Rasulullah bersabda, barang siapa yang mengganti agamanya , maka bunuhlah dia." (HR. Al-bukhari, Abu Dawud, Al-tirmizi, dan Annasa'i)²⁹

F. Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan yuridis, yaitu penelitian untuk mengkaji kaedah dan asas hukum.³⁰

²⁹Al-Bukhari, *shahih al-bukhari*, (Indonesia: Dahlan), jilid IV, hlm.2767. Lihat Abu dawud, *sunan Abi dawud*, jillid I, Al-Tirmizi, *sunan Al-Tirmizi*, jilid III, hlm.10, dan Annasa'i, jilid IV, hlm. 110

³⁰Bagir Manan, *Menyongsong Fajar Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Pusat Studi Hukum, Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 2001), hlm. 4.

Oleh karena itu, metode pendekatan yang digunakan adalah yuridis normatif dan untuk menunjang akurasi data dipergunakan *metode sosiologis*.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu: Penelitian kepustakaan dilakukan guna memperoleh data skunder dengan menggunakan data skunder, berupa peraturan perundang-undangan, buku-buku, dokumen-dokumen serta tulisan para pakar dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini untuk mendukung data skunder dilakukan penelitian lapangan guna memperoleh data primer yakni tentang *penodaan Agama(studi komparatif hukum Islam dan hukum pidana di Indonesia)*selama ini.

1. Pengumpulan data

Penulis mengambil data dari populasi.³¹ Karena populasi tersebut terlalu banyak, maka penulis dapat mengambilnya dalam bentuk sample atau sebagian yang dapat mewakili populasi yang diteliti.³² Karena itu, melihat populasi tidak mencapai 100 orang, maka penulis tidak melakukan penelitian ini dalam bentuk sample. yaitu yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah kitab-kitab Fiqh dan seluruh anggota Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Langsa dan Majelis Ulama Indonesia di Sumatera utara

Objek penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan dengan penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penulis mengumpulkan data di

³¹Populasi atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai test atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Lihat: Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.49.

³²Lihat: Arikunto, *Prosedur*, hlm.111.

pustaka dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.³³ Dalam hal ini juga penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu kepustakaan dan lapangan.

Pembahasan ini akan dikaji dengan melakukan penelitian pustaka. Penulis mengambil metode pengumpulan data ini dengan :

- 1). *Observasi* yaitu penulis melakukan pengamatan dalam kasus yang ada disebagian tempat, sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat di jelaskan dalam penulisan ini.
- 2). *Studi dokumentasi*, yaitu penulis melakukan pengkajian terhadap tulisan ini dengan menelaah dokumen yang telah ada di kantor Majelis Ulama Indonesia yang ada di Sumatera Utara (kota Medan), dan kantor Majelis Permusyawaratan Ulama di Kota Langsa.
- 3). *Interview*, yaitupenulis melakukan wawancara. Hal ini, penulis mewawancarai ketua Majelis Ulama Indonesia di Sumatera Utara dan anggota-anggotanya dan juga mewawancarai kepada Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama dan anggota-anggotanya, serta masyarakat yang melekukan penodaan Agama.

Selain itu, dipakai juga data laporan, dan catatan-catatan yang terkait dengan materi penelitian.hal ini termasuk para ulama dan cendekiawan dilibatkan sebagai *key informan*. Setelah data dikumpulkan, kemudian direduksi sedemikian rupa sesuai dengan kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian.

³³Lihat: *Ibid*, hlm. 106.

2. Tehnik Penulisan

Tehnik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Tesis pasca sarjan UIN Sumatera Utara tahun 2017.*, namun dalam hal-hal tertentu yang tidak diatur dalam buku tersebut penulisannya mengikuti kebiasaan yang umum berlaku dalam penulisan karya ilmiah.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi penodaan agama Islam di Indonesia, hukum Islam dan Hukum pidana di Indonesia, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah perpustakaan (mahasiswa) yang sedang memanfaatkan bahan pustaka di UIN Sumatera utara, kantor MUI Sumatera Utara dan kantor MPU kota langsa.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, Latar Latar Belakang Masalah,, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Batasan Masalah, Kerangka Berfikir, Metodologi Penelitian serta, Sistematika pembahasan.

BAB II Sanksi Hukum Dalam Islam Dan Hukum Pidana di Indonesia, Pengertian sanksi Hukum Islam, Jenis-jenis Sanksi Hukum Islam, Prinsip dan tujuan sanksi Hukum Islam, Tujuan Sanksi Hukum Islam, Penerapan Sanksi Hukum Islam, Pengertian sanksi Hukum, Jenis-jenis Sanksi Hukum, Tujuan Sanksi Hukum, dan Penerapan Sanksi Hukum.

Bab III Penodaan Agama Menurut Islam dan Hukum Pidana Indonesia, Pengertian Penodaan Agama, Landasan hukum penodaan agama, Sanksi hukum penodaan agama, Tujuan sanksi hukum penodaan agama.

Bab IV Persamaan dan Perbedaan Penodaan Agama Menurut Islam dan Hukum Pidana di Indonesia, Persamaan-persamaannya, Perbedaan-perbedaannya, Analisis tentang penodaan agama di Indonesia.

Selanjutnya Bab V adalah Bab terakhir sebagai bab penutup yang akan dibahas adalah Kesimpulan dan Saran-saran.

DAFTAR ISI

Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Latar Belakang Masalah,	1
B. Rumusan Masalah,	12
C. Tujuan dan manfaat penelitian,	13
D. Batasan Masalah	13
E. Kerangka Berfikir	16
F. Metodologi Penelitian serta	21
G. Sistematika pembahasan.....	24
Bab II Sanksi Hukum Dalam Islam Dan Hukum Pidana di Indonesia.....	26
A. Pengertian sanksi Hukum Islam	26
B. Jenis-jenis Sanksi Hukum Islam.....	58
C. Prinsip dan tujuan sanksi Hukum Islam	41
D. Tujuan Sanksi Hukum Islam	49
E. Penerapan Sanksi Hukum Islam	55
F. Pengertian sanksi Hukum	55
G. Jenis-jenis Sanksi Hukum.....	58
H. Tujuan Sanksi Hukum	73
I. Penerapan Sanksi Hukum	76
Bab III Penodaan Agama Menurut Islam dan Hukum Pidana Indonesia.....	82
A. Pengertian Penodaan Agama	82
B. Landasan hukum penodaan agama	82
C. Sanksi hukum penodaan agama.....	87
D. Tujuan sanksi hukum penodaan agama	93
Bab IV Persamaan dan Perbedaan Penodaan Agama Menurut Islam dan Hukum Pidana di Indonesia
A. Persamaan-persamaannya
B. Perbedaan-perbedaannya
C. Analisis tentang penodaan agama di Indonesia.....
Bab V Penutup.....
A. Kesimpulan.....
B. Saran-saran.

BAB II

AL-'UQUBAAT (SANKSI HUKUM DALAM ISLAM)

A. Al-'Uqubaat

Kata “*Uqubat*” berasal dari bahasa Arab, asal katanya ada ‘*aqaba* (fiel madhi) *ya'kubu* (fiel mudhari’), menjadi isem madar (*i'qabon*) artinya perbuatan yang bisa mendatangkan akibat, siksaan atau sanksi.¹ Maksud al-Uqubat dalam hukum pidana Islam disebut “al-'Uqubaat” yaitu yang meliputi hal-hal yang merugikan maupun tindak kriminal yang bisa dikenakan sanksi bagi sipelaku.

Dalam hukum pidana Islam, hukuman (Uqubat) adalah sebagaimana didefinisikan oleh Abd al Qadir `Audah adalah:

الْعُقُوبَةُ هِيَ الْجَزَاءُ الْمُقَرَّرُ لِمَصْلَحَةِ الْجَمَاعَةِ عَلَى عَصْيَانِ أَمْرِ الشَّارِعِ

(Hukuman adalah pembalasan yang ditetapkan untuk memelihara kepentingan masyarakat, karena adanya pelanggaran atas ketentuan-ketentuan syara').²

Al-'uqubaat sama dikenakan kepada kaum Muslimin maupun bukan muslim disebut syara' Islam. Seorang muslim tetap akan di hukum karena melakukan suatu tindakan pidana sekalipun andaikan hal itu dilakukan jauh dari negara Islam. Dalam pengertian yang terakhir ia merupakan tindak kriminal terhadap Allah dan akan dihukum setelah dia kembali tempatnya atau ditangkap oleh petugas negara Islam.

Qadhi atau Hakim syariat harus berpegang pada Hukum yang telah ditetapkan pada kasus Al-'Uqubat itu, dan kiranya dia tidak boleh menggunakan hukuman lain selain yang telah ditetapkan oleh hukum Allah sesuai dengan

¹ Muhammad iddris marbawi, *kamus Idris Marbawi, Arab melayu*, hlm.. 35

² Abd al Qadir `Audah, *Al Tasyri' al Jina'iy al Islamiy*, (Bairut: Dar al Kitab al Arabiy, t.th), Juz.1, hlm.609

perintah Al-qur'an dan Al-sunnah; bisa tidak demikian maka dia akan dianggap sebagai seorang yang melakukan kejahatan.³

1. Definisi Hukum Jinayat

Jinayah (*al-jinayah*) berasal dari kata *jana-yajni* yang artinya memetik,⁴ dan bisa juga berarti *akhaza* (mengambil),⁵ atau sering pula diartikan kejahatan, pidana atau kriminal. Demikian juga kata ini dari kata *Jina'i* yang artinya mengenal kejahatan.⁶ *Jinayat* ini dapat dikembangkan dalam Fiqh jinayah⁷ *Jinayah* didefinisikan sebagai perbuatan yang diharamkan atau dilarang karena dapat menimbulkan kerugian atau kerusakan agama, jiwa, akal atau harta benda.⁸ Jadi qanun *Jinaiy* atau Jinayat adalah peraturan Undang-undang yang mengatur tentang perpidanaan yang akan diberlakukan di Aceh.

Kata jinayat adalah jama' dari kata janai. Jinayah adalah akar kata (masdar) dan mashdar tidak dapat dijadikan kata jama' kecuali apabila bertujuan memberi arti bermacam-macam yaitu disengaja, tersalah dan sengaja yang tersalah.

³ AbdurRahman I Doi ph. D. *tindak pidana dalam syaria Islam* (jakarta: PT Rineka cipta, 1992) cet I, Hlm.5

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh al Sunnah*, terjemahan Oleh Muhammad Nabhan Husain, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT. AL Ma'arif, t.th), juz.10, Cet.20, hlm. 7

⁵ Atabik Ali dan Ahmad Zuldi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), hlm.696.

⁶ *Ibid.*

⁷ Fiqh jinayah terdiri dari dua kata yaitu fiqh dan jinayah. Pengertian fiqh secara bahasa berasal dari kata faqiha, yang berarti mengerti, paham. Sedangkan secara istilah sesuai yang dikemukakan oleh Abdul Wahab Khallaf adalah sebagai berikut:

الفقه هو العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها التفصيلية. او هو مجموعة الاحكام الشرعية العملية المستفادة من ادلتها التفصيلية.

“fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Atau fiqh adalah himpunan hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.¹ Adapun jinayah menurut bahasa adalah: اسم لما يجنيه المرء من شر وما اكتسبه. “nama bagi hasil perbuatan seseorang yang buruk dan apa yang dia usahakan”. Abdul Wahab Khallaf, *Ushul Fiqh*, (.....) hlm.

⁸ REPUBLIKA, Jumat, 16 Oktober 2009

Sedangkan ta'zir adalah ketentuan saksi (hukuman) yang dijatuhkan oleh hakim. Menurut Abd al Qadir `Audah, pengertian jinayah adalah sebagai berikut: jinayah adalah suatu istilah untuk perbuatan yang dilarang oleh syara', baik perbuatan tersebut mengenai jiwa, harta, atau lainnya. Pada dasarnya pengertian dari istilah jinayah mengacu pada hasil perbuatan seseorang yang dilarang. Dikalangan fuqoha', perkataan jinayah berarti perbuatan yang terlarang menurut syara', sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Audah yaitu sebagai berikut:

فالجناية اسم لفعل محرم شرعا. سواء وقع الفعل علي نفس او مال او غير ذلك .

Artinya: "jinayah adalah suatu istilah untuk perbuatan yang dilarang syara', baik perbuatan tersebut mengenai jiwa, harta dan lainnya".⁹

Dalam konteks ini pengertian jinayah sama dengan jarimah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al Mawardi, yaitu:

الجرائم محظورات شرعية زجر الله تعالى عنها بحد او تعزير .

Artinya: "jarimah adalah perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syara' yang diancam oleh Allah dengan hukuman had atau ta'zir".¹⁰

Maka pelaku Jarimah akan dikenakan had atau hudud. Menurut Wahbah al-Zuhayli, dalam bukunya *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, menjelaskan bahwa tentang *al-hudud al-syar'iyah* diulas secara panjang lebar tentang Pidana Islam ini yang sering disebut sebagai *hudud*. Hukum ini mengulas materi-materi pidana

⁹ Abd al Qadir `Audah, *Al Tasyri' al Jina'iy al Islamiy*, (Bairut: Dar al Kitab al Arabiy, t.th), Juz.1, hlm. 67.

¹⁰<http://anharululum.blogspot.com/2011/05/fiqh-jinayah.html>

yang dibedakan dua macam: *hudud* dan *ta'zîr*.¹¹ Namun dalam kalangan madzhab Hanafi membedakan apa yang disebut *hudud* dan *qishash*. *Hudud*¹² adalah ketentuan hukuman dari Allah yang berkaitan dengan hak-Allah, sementara *qishash* meskipun ia merupakan ketentuan hukumannya berasal dari Allah namun lebih berkaitan dengan hak-manusia, maka hukuman ini bisa dibatalkan dan bisa dimaafkan serta diganti dengan sanksi lain: denda (diyat). Namun bagi kalangan mayoritas ulam fiqh (jumhur al-fuqhaha) tidak membedakan *hudud* dan *qishash* karena ketentuan hukuman ini pada dasarnya dari Allah.¹³

Dalam konten ini, jinayat merupakan sebuah kesamaan dengan Jarimah, maka barang siapa yang melakukan jarimah itu akan mendapatkan *uqubat*.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian fiqh jinayah adalah ilmu tentang hukum syara' yang berkaitan dengan masalah perbuatan yang dilarang (jarimah) dan hukumnya, yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Perlu diketahui, pengertian fiqh jinayah diatas sejalan dengan pengertian hukum pidana menurut hukum positif. Musthofa Abdullah SH dan Ruben Ahmad SH mengemukakan bahwa hukum pidana adalah hukum mengenai delik yang diancam dengan hukuman pidana. Atau dengan kata lain adalah serangkaian peraturan yang mengatur masalah tindak pidana dan hukumnya.

¹¹Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, Damaskus, 1997), Juz 7, hlm. 5274-5275.

¹²Hudud yang secara bahasa berarti "batas" atau "larangan" dalam istilah kalangan fiqh disebut sebagai "ketentuan-ketentuan sanksi (hukuman) yang wajib dilakukan baik yang berkaitan dengan hak-Allah atau manusia". Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, Damaskus, 1997), Juz 7, hlm. 5274

¹³Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, Damaskus, 1997), Juz 7, hlm. 5274-5275.

¹⁴Dalam hukum pidana Islam, hukuman (Uqubat) adalah sebagaimana didefinisikan oleh Abd al Qadir `Audah adalah الْعُقُوبَةُ هِيَ الْجَزَاءُ الْمَقَرَّرُ لِمَصْلَحَةِ الْجَمَاعَةِ عَلَى عَصِيَانِ أَمْرِ الشَّارِعِ (Hukuman adalah pembalasan yang ditetapkan untuk memelihara kepentingan masyarakat, karena adanya pelanggaran atas ketentuan-ketentuan syara'). Abd al Qadir `Audah, *Al Tasyri' al Jina'iy al Islamiy*, (Bairut: Dar al Kitab al Arabiy, t.th), Juz.1, hlm.609.

Pengertian jinayah yang mengacu pada perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syara' dan diancam dengan *hadd* atau *ta'zir* telah mengisyaratkan bahwa larangan-larangan atas perbuatan-perbuatan yang termasuk kategori jinayah adalah berasal dari ketentuan-ketentuan (nash-nash) syara'. Artinya perbuatan-perbuatan manusia dapat dikategorikan sebagai jinayah jika perbuatan-perbuatan tersebut diancam hukuman. Karena larangan-larangan tersebut berasal dari syara', maka larangan-larangan itu hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal sehat. Hanya orang yang berakal sehat saja yang dapat menerima panggilan (khitab) dan orang yang mampu memahami pembebanan (taklif) dari syara' tersebut.

Dalam Islam dikenal adanya *al-ahkam al-jina'iyah* atau hukum pidana. *Al-ahkam al-jina'iyah (Hukum pidana)* ini bertujuan untuk melindungi kepentingan dan keselamatan umat manusia dari anacam tindak kejahatan dan pelanggaran, sehingga terciptanya situasi kehidupan yang aman dan tertib.¹⁵ Secara teoritis, *al Ahkam al jina'iyah*¹⁶ yang disebut juga hukum publik. Menurut fuqaha', Jinayah ialah perbuatan atau perilaku yang jahat yang dilakukan oleh seseorang untuk mencero bohi atau mencabul kehormatan jiwa atau tubuh badan seseorang yang lain dengan sengaja. Penta`rifan tersebut adalah khusus pada kesalahan-kesalahan bersabit dengan perlakuan seseorang membunuh atau menghilangkan anggota tubuh badan seseorang yang lain atau mencederakan atau melukakannya yang wajib di kenakan hukuman qisas atau diyat.

¹⁵Lihat: REPUBLIKA, Jumat, tanggal 16 Oktober 2009

¹⁶Dalam Islam jenis tindakan hukum dapat digolongkan kedalam golongan kejahatan dan pelanggaran, ada yang sudah ditentukan berdasarkan teks-teks suci dari Alquran dan Sunnah. Ada pula yang ditentukan berdasarkan tuntutan perkembangan pemikiran (*ijtihad*) manusia atau para ahli hukum. Rumusan *al ahkam al jina'iyah* sepanjang masih merupakan hasil pemikiran terhasap teks-teks hukum Islam lazim disebut *al fiqh al jina'i*. Bila rumusan tersebut kemudian disahkan oleh sulthan/penguasa atau badan legislatif (majelis pembentuk undang-undang) sebagai undang-undang negara, maka disebut *al qanun al Jina'i*. *Ensiklopedi Islam*, hlm.320

Menurut tradisi syariat Islam bahwa kata jinayat itu adalah segala tindakan yang dilarang melakukannya oleh hukum syariat.¹⁷ Perbuatan yang dilarang itu merupakan perbuatan yang dilarang menurut syariat Islam, maka hal ini harus dihindari dari segala larangannya, karena perbuatan ini menimbulkan berbagai bahaya terhadap agama, jiwa akal, harga diri serta harta benda.

2. Macam-macam Jarimah Islam

Para fuqaha telah membuat terminologi khusus dalam mengkategorikan tindakan-tindakan pidana ini menjadi dua macam,¹⁸ yaitu:

- a. Jaraim al Hudud, yaitu tindakan pidana dengan sanksi hukum *Hadd*.
- b. Jaraim al Qishash, yaitu tindakan pidana dengan sanksi hukum *Qishash*.

Jenis tindakan hukum dalam Islam ada yang dapat dikualifikasikan ke dalam golongan kejahatan dan pelanggaran yang telah ditentukan berdasarkan teks-teks suci, seperti Alquran dan sunah. Ada pula yang ditentukan berdasarkan tuntutan perkembangan pemikiran (*ijtihad*) manusia atau para ahli hukum.

Ditinjau dari unsur-unsur jarimah atau tindakan pidana, objek utama kajian fiqh jinayah dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Al-rukun al-syar'i* atau unsur formil,
- b. *Al-rukun al-madi* atau unsur materil.
- c. *Al-rukun al-abadi* atau unsur moril.¹⁹

Al-rukun al-syar'i atau unsur formil ialah unsur yang menyatakan bahwa seseorang dapat dinyatakan sebagai pelaku jarimah jika ada undang-undang yang secara tegas melarang dan menjatuhkan sanksi kepada pelaku tindak pidana.

¹⁷Lihat: Sayyid Sabiq, *Fiqh ...*, hlm. 7

¹⁸*Ibid.*

¹⁹ Muhammad Abu Zahra, *Al-jarimah wa al-Uqubah fil Fiqh Al-Islami, Al-jarimah*, (Al-Qahirah: Dar Al-Fikr, 1998), hlm 393—395.

Al-rukn al-madi atau unsur materiil ialah unsur yang menyatakan bahwa seseorang dapat dijatuhkan piadana jika ia benar-benar terbukti melakukan sebuah jarimah, baik yang bersifat positif (aktif dalam melakukan sesuatu) maupun yang bersifat Negatif (pasif dalam melakukan sesuatu).²⁰

Al-rukn al-adabi atau unsur moriil ialah unsur yang menyatakan bahwa seseorang dapat dipersalahkan jika ia bukan orang gila, anak di bawah umur, atau sudah berada dibawah ancaman.²¹

Itulah objek utama kajian fiqh jinayah jika dikaitkan dengan unsur-unsur tidak pidana atau *arkan al-jarimah*. Sementara itu, jika dikaitkan dengan materi pembahasan, dimana hal ini erat hubungan nya dengan unsur mariil atau *arkan al-madi*, maka objek utama fiq jinayah meliputi tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut.

- a. Jarimah qishas yang terdiri atas:
 - 1) Jarimah pembunuhan.
 - 2) Jarimah penganiayaan
- b. Jarimah hudud yang terdiri atas:
 - 1) Jarimah zina.
 - 2) Jarimah qazf (menuduh muslimah baik-baik berbuat zina)
 - 3) Jarimah syurb al-khamar (meminum minuman keras)
 - 4) Jarimah al-baghyu (pemberontakan).
 - 5) Jarimah ar-riddah (murtad)
 - 6) Jarimah al-sariqah (pencurian).
 - 7) Jarimah al-hirabah (perampokan).²²

²⁰ Muhammad Abu Zahra, *Al-jarimah wa al-Uqubah fil Fiqh Al-Islami, Al-jarimah*, (Al-Qahirah: Dar Al-Fikr, 1998), hlm 393—395

²¹ Ibid., hlm. 393—395.

- c. Jarimah ta'zir, yaitu semua jenis tindak pidana yang tidak secara tegas diatur oleh al-qur'an dan hadis. Aturan teknis, jenis, dan pelaksanaannya ditentukan oleh penguasa di tempat. Bentuk jarimah ini sangat banyak dan tidak terbatas, sesuai dengan kejahatan yang dilakukan akibat godaan setan dalam diri manusia

3. Sumber Hukum Jinayat

Sumber yang dipergunakan dalam melakukan istinbath hukum Islam dan pelaksanaan syariat Islam adalah Alquran (kitab Allah) dan Hadis (Sunnah Rasul),²³ Ijma', Qaul Shahabi, Qiyas, Mashlahah al Mursalah, Urf, Istihsan, istidhab dan syar'u man Qablana. Sumber hukum Islam yang utama adalah Al Qur'an dan sunah, sedangkan selain Alquran dan Sunnah merupakan sumber penunjang (pendukung).

Dapat dijelaskan beberapa masalah mengenai sumber-sumber ini adalah:

- a. Bahwa sumber hukum Islam tersebut di atas tidak semuanya menjadi kesepakatan para ulama, akan tetapi, terdapat sebahagian yang diperselisihkan, baik dalam hal pengertiannya maupun dalam hal dijadikan sebagai sumber hukum Islam.
- b. Bahwa sebahagian dari sumber hukum Islam tersebut di atas, ada yang bersifat naqli, yaitu Alquran, Sunnah, Ijma', Qaul Shahabi, Urf dan Syar'u ma qablana. Dan ada juga yang bersifat aqli, yaitu Qiyas, Mashlahah al Mursalah, Istihsan dan Istishab. Dalam hal ini yang berperan untuk menjaleskan adalah akal.

²² Muhammad Abu Zahra, *Al-jarimah wa al-Uqubah fil Fiqh Al-Islami, Al-jarimah*, (Al-Qahirah: Dar Al-Fikr, 1998), hlm .137

²³Lihat: Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet.III, hlm.17.

Maka oleh karena itu dalil-dalil naqli measil memerlukan kepada akal untuk dapat memahami dan mengistinbathkan hukum, demikian juga halnya bahwa dalil aqli tidak diperlukan oleh syariat kecuali apabila ia bersandar kepada dalil naqli.²⁴ Karena akal belum mampun memahami syariat, kecuali ada dalil aqli.²⁵

a. Alquran

Alquran sebagai sumber hukum Islam yang pertama.²⁶ Alquran berisikan wahyu dari Allah swt yang diturunkan secara berangsur-angsur (mutawattir) kepada Nabi Muhammad saw melalui alaikat Jibril. Alquran diawali dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat Al Nas, serta menjadi ibadah bagi yang membacanya. Setiap muslim berkewajiban untuk berpegang teguh kepada hukum-hukum yang terdapat di dalamnya agar menjadi manusia yang taat kepada Allah swt, yaitu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Alquran yang berisikan dan memiliki isi/kandungannya dapat dilihat dari aspek *kuantitas* dan *kualitas*. Dari aspek *kuantitas*, isi Alquran terdiri dari 30 Juz, 114 surat, 6.236 ayat,²⁷ 77.439 kosa kata dan 323.015 huruf. Dari aspek Kualitas, Isi pokok Alquran yang ditinjau dari aspek hukum syara` dapat terbagi menjadi dua kelompok:

²⁴Al Syathibiy, *Al Muwafaqat*, Juz.III, hlm.41.

²⁵Lihat: *Al Ma`arij al Quds*, hlm.56-61. Menurut Imam al Ghazali menjelaskan bahwa sesungguhnya akal itu tidak bisa memberikan petunjuk kecuali dengan syara`, dan syara`pun tidak bisa menjelaskan kecuali dengan akal. Maka akal adalah laksana pondasi, sedangkan syara` laksana bangunan. Tidak ada berguna suatu pondasi kalau tidak ada bangunan, dan tidak kuat suatu bangunan kalau tidak ada pondasi. Akal laksana penglihatan, sedangkan syara` laksana cahaya. Penglihatan tidak akan berguna kalau tidak ada cahaya dari luar, dan tidak akan berguna cahaya kalau tidak ada penglihatan. Akal laksana lampu, sedangkan syara` laksana minyak yang menhidupkannya. Karenanya jika tidak ada minyak, maka lampu tidak akan menyala, dan jika tidak ada lampu maka minyak tidak akan berguna dan bersinar. Syarmin Syukur, *Sumber-sumber hukum Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), Cet.1, hlm. 24.

²⁶Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet.1, hlm. 15.

²⁷Abd al Wahab al Khallaf, *Kaedah-Kaedah Hukum Islam*, diterjemahkan Oleh: Noer Iskandar, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm.35.

- a. Hukum yang berkaitan dengan amal ibadah, yaitu hukum yang mengatur hubungan rohaniyah dengan Allah swt (hablun hin Allah) seperti shalat, puasa, zakat, haji, nadzar, sumpah dan sebagainya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan ketauhidan dan keimanan.
- b. Hukum yang berkaitan dengan amal (praktek) kemasyarakatan (muamalah) seperti perjanjian, hukuman (pidana), perekonomian, pendidikan, perkawinan dan lain sebagainya.

Ketetapan hukum yang terdapat dalam Alquran ada yang rinci dan ada yang garis besar. Ayat ahkam (hukum) yang rinci umumnya berhubungan dengan masalah ibadah, kekeluargaan dan warisan. Pada bagian ini banyak hukum bersifat ta'abud (dalam rangka ibadah kepada Allah swt), namun tidak tertutup peluang bagi akal untuk memahaminya sesuai dengan perubahan zaman. Sedangkan ayat ahkam (hukum) yang bersifat garis besar, umumnya berkaitan dengan muamalah, seperti perekonomian, ketatanegaraan, undang-undang sebagainya. Ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah ini hanya berupa kaidah-kaidah umum, bahkan seringkali hanya disebutkan nilai-nilainya, agar dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Demikian juga, ayat-ayat Alquran juga yang berkaitan dengan masalah dakwah, nasehat, tamsil, kisah sejarah dan lain-lainnya. Ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut jumlahnya banyak sekali.

Kehujjahan Alquran yang memberikan dan menetapkan hukum Islam yang merupakan hukum Tuhan (Allah). Allah mengkhithabkan dan mensyariatkan dan

mensyariatkannya kepada hambanya.²⁸ Alquran merupakan dalil pokok dan merupakan jalan untuk mengetahui hukum-hukum Islam. Maka Alquran yang merupakan jalan pertama dalam mengetahui hukum-hukum Allah.

Untuk menunjukkan bahwa Alquran merupakan hujjah bagi manusia dan hukum di dalamnya merupakan undang-undang yang wajib dipatuhi dan ditaati, karena Alquran itu diturunkan dari Allah dengan jalan qath'i kebenrannya dan tidak bisa diragukan lagi.²⁹

Untuk dapat menjalankan hukum-hukum yang diperintahkan Allah kepada manusia, dan harus dilaksanakan, baik secara *mahdhah* (*hablun mun Allah*) maupun secara *ghairu mahdhah* (*muamalah/ghairu mahdhah*). Hukum yang dilaksanakan secara *mahdhah* adalah: Shalat, Puasa, Zakat dan Haji, sedangkan hukum yang dilaksanakan secara *ghairu mahdhah* adalah hukum yang dilaksanakan dalam hubungan antar sesama manusia, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh raja atau penguasa, seperti hukum pidana, jarimah dan siyasah.³⁰

... تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

²⁸Syarmin Syukur, *Sumber-sumber hukum Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), Cet.1, hlm.24.

²⁹QS.Al Baqarah/2:2.

³⁰Dalam Alquran telah disebutkan mengenai hal ini adalah:

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ - ٤٤ -

Artinya: "... dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir".

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ٤٥ -

Artinya: "... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim".

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ - ٤٧ -

Artinya: "... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik".

Orang yang tidak memutuskan perkara menurut hukum Allah, maka dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu: (a). karena benci dan ingkarnya kepada hukum Allah, maka orang ini digolongkan orang kafir (Al Maidah/5: 44). (b). karena memutuskan hukum menurut hawa nafsu dan merugikan orang lain, maka digolongkan orang zalim (Al Maidah/5: 45). (c). karena memutuskan hukum dengan mengabaikan hukum Allah, maka digolongkan orang fasik (Al Maidah/5: 47).

Artinya: “... Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya.

Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.”³¹

b. Sunnah

Sunnah merupakan segala tingkah laku Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan (*qauli*), perbuatan (*fi`li*), maupun ketetapan (*taqriri*) dan perencanaan (*hammi*). Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran. Allah swt telah mewajibkan untuk menaati hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw dalam sunnahnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ... - ٧ -

Artinya: “... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, ...” (QS Al Hasyr : 7)

Perintah meneladani Rasulullah SAW ini disebabkan seluruh perilaku Nabi Muhammad SAW mengandung nilai-nilai luhur dan merupakan cerminan akhlak mulia. Apabila seseorang bisa meneladaninya maka akan mulia pula sikap dan perbutannya. Hal tersebut dikarenakan Rasulullah SAW memiliki akhlak dan budi pekerti yang sangat mulia. Hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua, juga dinyatakan oleh Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةُ رَسُولِهِ
(رواه همام ما لك) .

³¹QS. Al Baqarah/2:229

Artinya: “Aku tinggalkan dua perkara untukmu sekalian, kalian tidak akan sesat selama kalian berpegangan kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunah rasulnya”. (HR Imam Malik)

Sunnah (atau hadis) merupakan sumber hukum Islam yang kedua memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Sunnah Memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Alquran, sehingga keduanya (Alquran dan Sunnah) menjadi sumber hukum untuk satu hal yang sama.
- 2) Memberikan rincian dan penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran yang masih bersifat umum.
- 3) Menetapkan hukum atau aturan-aturan yang tidak didapati dalam Al Qur'an.

c. Al Ra`yu

1) *Ijtihad*

Ijtihad adalah perincian ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan al Hadis yang bersifat umum. Orang yang melakukan perincian tersebut dinamakan mujtahid. Mujtahid adalah orang yang memenuhi persyaratan untuk melakukan persyaratan hukum dari ayat-ayat Alquran dan Hadis yang bersifat umum.

2) *Ijma`*

Ijma` adalah kebulatan pendapat fuqaha/atau mujtahid pada suatu masa atas sesuatu hukum setelah masa nabi Muhammad saw.

3) *Qiyas*

Qiyas adalah sebuah analogi atau mempersamakan hukum suatu perkara yang belum ada ketetapan hukum sebelumnya dengan hukum sudah ada ketetapan

hukumnya. Persamaan ketentuan hukum tersebut didasari oleh adanya unsure-unsur kesamaan yang sudah ada ketetapan hukumnya dengan belum ada ketetapan hukumnya, dengan melihat illat (alasan sebab akibat) nya. Qiyas digunakan kepada minuman yang memabukkan (Khamar dan yang sejenisnya).

كل مسكر خمر وكل الخمر حرام.

“Setiap yang memabukkan adalah Khamar, dan setiap Khamar hukumnya haram.”

4) *Istihsan*

Istihsan adalah mengecualikan hukum suatu perkara dari hukum peristiwa peristiwa lain yang sejenisnya dan memberikan kepada yang lain hukum yang sejenisnya. Pengecualian tersebut dilakukan karena ada dasar yang kuat. Seperti aurat wanita dari kepala sampai ujung kaki. Kemudian diperbolehkan melihat bahagian tubuh wanita bila diperlukan.

5) *Mashlahah al Mursalah*

Mashlahah al Mursalah adalah menetapkan hukum berdasarkan kemeslahatan (kebaikan atau kepentingan) yang tidak ada ketentuannya dari syara`, baik ketentuan bersifat umum maupun bersifat khusus. Seperti mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan golongan.

6) *Shadd al Zari`ah*

Shadd al Zari`ah adalah menghambat atau menutup sesuatu yang menjadi jalan kerusakan untuk menolak kerusakan. Seperti melarang orang untuk meninum seteguk minuman memabukkan padahal seteguk itu tidak memabukkan. Hal ini untuk menutup jalan sampai tidak minum yang lebih banyak.

7) *Urf*

Urf adalah kebiasaan atau adat-istiadat yang telah berlaku sampai turun-temurun namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti contoh jual-beli dengan jalan serah terima yang tanpa melakukan ijab-qabul (*yadan bi yadin*).

4. Prinsip dan Tujuan Hukum Jinayat

Hukum Islam dan juga pranata sosial merupakan hukum sebagai unsur normatif dalam penataan kehidupan manusia, yang berpangkal dari keyakinan yang bersumber dari Alquran dan Hadis Nabawi.³² Kedua sumber ini menjadi patokan yang sebagai *mashadir al Ahkam*.³³ Hukum jinayat merupakan bahagian dari Syariat Islam, yang materinya belum dikenal luas dalam masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang anti dan tidak senang dengan diberlakukannya hukum syariat Islam. Pada hal tujuan diberlakukannya syariat Islam yang merupakan prinsip dari kehidupan manusia untuk menjaga dan memelihara umat Islam dari berbagai gejolak kemungkaran yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

a. Prinsip Hukum Jinayat

1) Aqidah/Tauhid

Aqidah yang berarti keyakinan, jama`nya adalah *'Aqa'id*. Prinsip ini merupakan prinsip utama yang secara filosofis adalah hukum ini merupakan hal yang wajib diyakini bahwa hukum merupakan perintah Allah. Keyakinan terhadap pencipta hukum serta perintah-perintahnya.³⁴ Hal ini sangat berkaitan dengan

³²Cik Hasan Bisri, *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Ed.1, Cet.1, hlm. 42.

³³*Ibid*.

³⁴Beriman kepada Allah dan Apa yang dikatakan Allah, beriman kepada Rasul dan apa yang dikatakan oleh Rasul. أمنت بالله وما قال الله وأمنت بالرسول وما قال الرسول.

dengan tauhid, bahwa dalam meyakini bahwa hukum itu berasal dari Allah dan melaksanakan hukum itu merupakan sebuah kewajiban. Kewajiban yang dilaksanakan oleh manusia tersebut merupakan sebuah pengabdian kepada Allah, pengabdian tersebut itulah dengan mengesakan Allah. Dalam mengesakan Allah itu dinamakan dengan bertauhid kepada Allah.

Maka karena itu prinsip Aqidah itu dinamakan juga dengan prinsip ketauhidan. Prinsip ketauhidan ini adalah prinsip umum dalam hukum Islam.³⁵ Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia berada di bawah ketetapan yang sama (*kalimatın sawa*'),³⁶ yaitu ketetapan tauhid sebagaimana dinyatakan dalam kalimat *"la ilaha illa Allah"* (tidak ada tuhan melainkan Allah).

Pelaksanaan hukum merupakan ibadah dan memperhambakan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu, prinsip tauhid tidak boleh terjadi saling mempertuhankan sesama manusia atau makhluk lainnya pelaksanaan hukum Islam ini merupakan penyerahan diri dan melakukan sesuai dengan tuntutan dan tuntunan dari apa yang telah diturunkan dari Allah (Alquran dan Sunnah).³⁷

Selain prinsip ketauhidan yang merupakan prinsip umum, maka dalam hal ini terdapat pula prinsip-prinsip khusus yang merupakan kelanjutan dari prinsip umum.

Dalam penetapan hukum Jinayat ini memiliki prinsip secara khusus yang berlaku dalam fiqh jinayat adalah:

Pertama, Prinsip yang berhubungan langsung dengan Allah tanpa perantara adalah prinsip yang berarti bahwa tidak seorangpun manusia dapat

³⁵Juhaya S. Praja, *Filsafat ...*, hlm.69.

³⁶QS. `Ali `Imran/3:64.

³⁷QS. Al Maidah/5: 44,45 dan 47.

menjadi dirinya sebagai zat yang wajib dipatuhi melainkan atas dasar perintah Allah.

Kedua, *Hadd taklif*. Prinsip ini merupakan beban hukum yang telah dibebankan oleh Allah kepada setiap mukallaf. Hal ini ditujukan untuk pemeliharaan aqidah/iman, penyucian jiwa (*tazkiyat al nafs*) dan pembentukan pribadi yang luhur.³⁸ Maka hal ini merupakan ketaatan hukum dimana dalam pelaksanaan dapat diberi kemudahan, sehingga menjalankan hukum dengan tenang.³⁹

2) Amar ma`ruf nahyi munkar

Amar ma`ruf dan nahyi munkar adalah Implementasi hukum merupakan menegakkan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dalam penetapan hukum jinayat ini merupakan perintah Allah yang wajib dijalankan oleh penguasa atau pemerintah. Dimana hukum yang ditetapkan oleh pemerintah itu merupakan hukum yang berasal dari Allah.⁴⁰

Amar Ma`ruf berarti hukum Islam digerakkan untuk merekayasa umat mausia dalam menuju tujuan yang baik dan benar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Dalam kajian hukum barat diartikan dengan fungsi *social engineering*, sedangkan *Nahyi Munkar* diartikan fungsi *social controlnya*. Berdasarkan prinsip ini, hukum Islam dikenal dengan perintah dan larangan. Maka, hukum, disamping memerintahkan untuk melaksanakannya, terdapat pula sebuah larangan. Perintah (*amar ma`ruf*) merupakan tugas dari pada ulama,

³⁸Juhaya S. Praja, *Filsafat ...*, hlm. 71. Mengenai pemeliharaan adalah sebagai mana konsep maqashid al Syariah menurut al Syathibi adalah: *hifzh al din* (memelihara Agama), *hifzh al nafs* (memelihara jiwa), *hifzh al `aql* (memelihara akal), *hifzh all nasb* (memelihara keturunan) dan *hifzh al mal* (memelihara harta). Lihat: Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet.III, hlm.128-133.

³⁹QS. Al Baqarah/2:185.

⁴⁰QS. Al Maidah/5: 44,45 dan 47.

dengan memberikan pemahaman, sosialisasi, integrasi dan koordinasi, sedangkan larangan (nahyi munkar) merupakan tugas penguasa dengan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini tidak terlepas dari kontrolan dari penguasa atau pemerintah.

3) Menegakkan kemeslahatan Menghilangkan kemudharatan

Kemeslahatan itu merupakan sebuah tujuan disyariatkan Islam kepada manusia (*Maqashid al Syar`i*). Dalam hukum Islam, kemeslahatan juga dinamakan dengan "*Istishlah*"⁴¹ *Al Istishlah* ini dapat ditetapkan dalam hukum fiqh sama dengan *Mashalih al Mursalah* dalam pandangan Malik bin Anas. Ruang lingkup *Mashalih al mursalah* adalah setiap kemashlahatan yang masuk kedalam *Maqashid al Syar`i* (tujuan pembuatan syara').

Al Mashlahat yang dimaksud di sini dapat dikatakan adalah mashlahat secara umum, yaitu segala sesuatu yang dapat menarik manfaat dan menolak kemudharatan. Mashlahat yang didatangkan oleh syari'at Islam adalah untuk merealisasikan mashlahat dalam bentuk yang secara umum.⁴² Jadi, Mashlahat merupakan pemberian hukum syara' kepada suatu kasus yang tidak terdapat dalam Nash dan Ijma' atas dasar memelihara yang terlepas yaitu kemeslahatan yang tidak ditegaskan oleh syara' dan tidak pula di tolak.⁴³ Walaupun Nash al Syar'iyat mendatangkan hukum untuk merealisasikan kemeslahatan. Hal ini terbukti

⁴¹Kata "*al Istishlah*" berasal dari bahasa Arab dengan asal kata Shalaha yang dapat diberikan arti dengan "baik". Kata *Al Istishlah* artinya adalah :

فإن استصلاح : الهواء من أعون الأشياء على صحة الأبدان

"sebuah keinginan untuk memperbaiki sesuatu secara sehat badan". Al Anshar, *Lisan Al Arab* , Juz,9, hlm 279. *Taj al Urus*, juz.1, hlm.6066. *Al Nihayat fi al Gharib al Atasr*, Juz.4, hlm. 70.

⁴²Al Zarqa', Mustafa Ahmad, *Al Istishlah wa al Mashalih al Mursalah fi al Syari'at al Islamiyah wa Ushul Fiqh*, Trj. Ade Dedi Rohayana, *Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Riora Cipa, 2000), hlm.35.

⁴³HA.Djazuli Prof., dan Nurol Aen MA, Drs., *Ushul Fiqh*, (Bandung Gilang Adiiya Press, 1996), hlm131

dalam berbagai peristiwa dan kejadian sesuai dalam Aqidan dan hukum jinayat, seperti mengharamkan Syirk, Pembunuhan, Khamar, perzinaan, Maisir dan lain-lain.

Sebaliknya atau lawan dari pada *Mashlahat* adalah *Mafasadat*. Kalau *Mashlahat* dapat diartikan dengan manfaat, maka *Mafasadat* ini dapat diartikan dengan *madharat*. Keduanya adalah dua jenis kata yang saling berlawanan. Namun demikian dari istilah ini dapat dipahami juga, melalui kesulitan dan kepayahan akan menimbulkan hasil yang baik. Seperti pahitnya minum obat, akan membawa hasil yang baik. Demikian juga mengenai Jihad, akan memudharatkan harta dan jiwa, akan tetapi akan menimbulkan kebaikan bagi generasi berikutnya serta mencapai keamanan dari bahaya musuh.

Kemeslahatan yang didasarkan oleh syari`at secara garis besarnya ada lima masalah pokok kemeslahatan dalam tujuan al syari`at (*Maqashid al Tasyri`*). Kelima ini adalah: *maqashid fi Maslahat li al Dini* (tujuan dalam kemeslahatan menjaga agama), *maqashid fi Maslahat li al Nafsi* (tujuan dalam kemeslahatan menjaga jiwa), *maqashid fi Maslahat li al Aqli* (tujuan dalam kemeslahatan menjaga akal), *maqashid fi Maslahat li al Nasabi* (tujuan dalam kemeslahatan menjaga keturunan), *maqashid fi Maslahat li al Mali* (tujuan dalam kemeslahatan menjaga harta).

Kelima sebagai pemeliharaan sebagaimana dijelaskan ke depan, dapat dirasakan kemenfaatannya oleh masyarakat secara umum. Dari hukum jinayat yang telah berlaku dalam bingkai penerapan syariat Islam di Aceh, menciptakan kemeslahatan yang lebih baik bagi masyarakat yang menjalankan syariatnya.

Semua kemeslahatan ini merupakan dasar yang harus dipelihara oleh syara` dalam mengukur sesuai dengan teori kemashlahatannya. Di samping itu, dasar tersebut menggariskan maqashid syar`iyat sebagaimana telah ditunjukkan dalam nash-nash dan berbagi tema, keputusan dan hukum.

Kemeshlahatan yang dianggap dan dipelihara syara`, tidak ada pandangan kata bahwa itu adalah sesuai atau bertentangan dengan hawa nafsu dan syahwat para mukallaf. Akan tetapi kemeslahatan tersebut merupakan sesuatu yang dapat menegakkan kondisi dunia sebagai jembatan akhirat, sehingga terciptalah kehidupan yang baik, utama dan kondusif untuk kebaikan dan kebenaran.

Demikian imam al Syathibi menjelaskan kemashlahatan ini dengan lengkap dalam kitab al Muwafaqat, yang menyatakan bahwa semua pandangan ini adalah karena mashlahat yang disyari`atkan untuk menegakkan kehidupan dunia, bukan untuk memenuhi hawa nafsu syahawat.

Maka oleh karena itu, sesuatu yang tidak disebutkan dalam nash-nas, Alquran dan Sunnah, maka terdorong para ulama dan fuqaha menggunakan kaedah *al Istishlah* dalam menetapkan hukum baru sesuai dengan syari`at Islam. Dari keterangan tersebut, maka dapat diambil empat hal yang mendasar, yaitu:

- a. *Jalb al Mashalih* (menarik maslahat), yaitu perkara-perkara yang dibutuhkan masyarakat untuk membangun kehidupan manusia di atas pondasi yang kokoh, seperti memungut pajak adil sesuai dengan keperluan untuk keperluan pengabdian umum dan peraturan-peratuean penting yang bermanfaat.⁴⁴
- b. *Radd al Mafsad* (menolak mafsadat), yaitu perkara-perkara yang memudharatkan manusia baik secara individu maupun kolektif, baik materil

⁴⁴Al Syathibi, *Al Itisham*, juz. II, (t.t.), hlm.295.

maupun spirituil. Mengenai kaedah-kaedah ini diambil barometernya dari nash-nash yang telah dapat dan mewujudkan sistem Islam.

- c. *Syadd al Zarai`* (menutup jalan), yaitu menutup jalan yang dapat membawa kepada menyia-nyiakan perintah syariat dan memanipulasinya, atau dapat membawa kepada larangan syara` meskipun tanpa disengaja.⁴⁵
- d. *Takhayyur al Zama* (perubahan zaman), yaitu perobahan kondisi manusia, akhlak-akhlak, tuntutan-tuntuta umum yang berbeda dari masa ke masa.

Keempat hal ini menjadi dorongan para ulama dan fiqaha` dalam untuk menempuh metode *Istishlah* ini dengan tujuan untuk memperbaharui hukum-hukum sosial dengan sebaik-baiknya, agar dapat terwujudnya hasil hukum yang terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatan dan tidak bertentangan dengan nash-nash syati`at Islam.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dirintis oleh Umar bin Khatthab ra dalam menghadapi berbagai persoalan baru, dengan menggunakan *al Ra`yu* sebagaimana petunjuk ijtihad yang terdapat dalam fatwa fiqh yang berpijak kepada kaedah-kaedah syar`iyah dan maksudnya, baik dengan jalan qiyas atau perpindahan qiyas kepada hukum lain yang berlawanan dengannya karena melihat tuntutan mashlahat. Maka, hal ini dilakukan ketika tidak ada nash, atau menurut ijtihad fuqaha terdapat kekhususan atau ta`wil dalam memahami prtunjuk dan maksud syara`. Contoh lain, larangan Umar ra untuk membagi tanah-tanah (warna) hitam di Iraq kepada para penakluknya. Demikian juga, pembahagian harta ghanimah sebagaimana yang telah *manqul* (telah ditetapkan nash). Demikian

⁴⁵Al Zarqa`, *Hukum Islam dan*, hlm.42.

juga keputusan Umar mengenai masa iddah bagi isteri orang yang *mafqud*.⁴⁶

Masalah musytarakah dalam kewarisan dan lain-lain.

Tindakan Umar terhadap hukum yang baru menjadi dasar lahinya kelompok *ahl al Ra`yi* yang menjadi tandingan bagi *ahl al Hadis* yaitu kelompok yang terkait oleh arti harfiah nash tanpa melihat illat-illat, maksud-maksud syara` dan nilai-nilai mashlahat yang dijadikan illat dan dimaksud oleh nash.

4) Keadilan

Pada umumnya, keadilan⁴⁷ itu berkonotasi pada penetapan hukum atau kebijakan peninpin atau pemerintah. namun dalam hukum Islam meliputi dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep keadilan meliputi dalam berbagai hubungan: hubungan antara individu dengan diri sendiri; hubungan antara individu antara manusia dan masyarakat; hubungan antara individu dengan hakimdan yang berperkara, serta hubungan-hubungan dengan berbagai pihak terkait.⁴⁸

Dalam hal ini, perintah berlaku Adil pada setiap orang tanpa pandang bulu. Perkataan yang benar harus disampaikan walaupun perkataan tersebut akan merugikan kerabat sendiri. Maka penegakan keadilan itu juga harus ditegakkan dalam keluarga dan masyarakat muslim. Bahkan kepada orang kafir sekalipun, umat Islam diperintahkan berlaku adil.⁴⁹

5) Toleransi

Syariat Islam mengharapkan umat Islam hidup rukun dan damai, tanpa memandang ras, suku, bangsa dan warna kulit. Yang sangat baik adalah orang-

⁴⁶*Mafqud* adalah orang yang tidak diketahui khabarnya, tidak diketahui tempat tnggalnya, dan tidak diketahui hidup atau matinya. Akan tetapi, apabila diketahui keberadaannya, maka dinamakan *ghaib* bukan *mafqud*.

⁴⁷Lihat: QS. Al Maidah/5:8, QS. Al Hujurat/49:9, QS. Al Syura/42:15

⁴⁸Juhaya S. Praja, *Filsafat ...*, hlm.72.

⁴⁹Lihat: QS. Mumtahanah/60:8

orang yang bertaqwa. Maka dalam syariat Islam memiliki prinsip toleransi (التَّسَامُحُ) yang dikehendaki adalah toleransi (*Al Tasamuh*) yang menjamin tidak terlanggarnya hak-hak Islam dan umatnya.⁵⁰ Toleransi dapat diterima kali tidak merugikan agama Islam.⁵¹

b. Tujuan Hukum Jinayat

Pada umumnya tujuan hukum yang telah diturunkan Allah kepada manusia adalah untuk menegakkan keadilan, sehingga terwujudnya ketertiban dan ketentraman masyarakat. Oleh karena itu, putusan hakim mengandung rasa keadilan, agar dipatuhi oleh masyarakat. Masyarakat yang patuh terhadap hukum adalah masyarakat yang cinta kepada keadilan.⁵²

Tujuan utama dalam penetapan dan penerapan hukum Jinayat dalam syariat Islam, sebagai berikut:

1) Pencegahan

Tujuan pertama dalam penetapan dan penerapan hukum jinayat adalah pencegahan (الرَّدْعُ وَالزَّجْرُ) artinya menahan menghalang orang berbuat jarimah agar dia tidak mengulangi jarimahnya atau tidak terus menerus melakukan jarimah tersebut.⁵³ Demikian juga pencegahan mengandung arti bahwa mencegah orang lain agar tidak ikut-ikutan melakukan jarimah tersebut, sebab ia mengetahui bahwa apabila melakukan jarimah itu akan mendapatka uqubat sebagaimana melihat orang lain yang telah dikenakan. Maka oleh karena itu perbuatan-

⁵⁰Juhaya S. Praja, *Filsafat*

⁵¹Lihat QS.Al muntahanah/60: 8 dan 9.

⁵²Hal ini berdasarkan dalil hukum yang bersumber dalam Alquran Surat Al Nisa'4:65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا - ٦٥ -

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".

⁵³Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Azas Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinaya)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), Cet.2, hlm.137.

perbuatan yang diancam dengan hukuman, ada kalanya pelanggaran terhadap larangan (*jarimah positif*⁵⁴) atau meninggalkan kewajiban. Hal ini tentusajan pencegahan berbeda. Pada keadaan terhadap pencegahan larangan (*jarimah positif*), dengan upaya untuk menghentikan perbuatan yang dilarang, sednagkan keadaan dalam meninggalkan kewajiban dengan menghentikan sikap tidak melakukan kewajiban, sehingga dengan dijatuhkan hukuman, dapat menjaklankan kewajiban tersebut.⁵⁵ Seperti penerapan hukuman terhadap orang yang meninggalkan shalat dan enggan memberi zakat.⁵⁶

Oleh karena tujuan hukuman adalah pencegahan, maka maka besarnya hukuman harus sesuai dan cukup mampu mewujudkan tujuan tersebut, sehingga terdapatnya prinsip keadilan dalam menjatuhkan hukuman.⁵⁷ Tujuan seperti ini sudah jelas bahwa tujuan yang memiliki efek untuk kepentingan masyarakat, sebab dengan tercegahnya pelaku dari perbuatan *jarimah*, makamasyarakat akan merasa tenang, tentram, damai, dan aman.

2) Pemeliharaan

Tujuan hukum pidana ini yang telah disusun oleh Al Syathibi dalam kitab al Muwafaqat, ada 5 (lima) hal pokok yang merupakan tujuan utama dari Syariat Islam, yaitu:

a) Memelihara Kemaslahatan Agama (*Hifzh al-din*)

Agama Islam harus dibela dari ancaman orang-orang yang tidak bertanggung-jawab yang hendak merusak aqidah, ibadah dan akhlak umat. Ajaran

⁵⁴*Ibid.*, hlm.138.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶A Hanafi, *Pengantar dan Azas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet.IV, hlm.255-256.

⁵⁷Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Azas*

Islam memberikan kebebasan untuk memilih agama,⁵⁸ namun setelah dia masuk kedalam Islam harus mengikutidan mentaati segala aturan yang ada.

Akan tetapi, untuk terpeliharanya ajaran Islam dan terciptanya *rahmatan lil'alamin*, maka Allah swt telah membuat peraturan-peraturan, termasuk larangan berbuat musyrik dan murtad.⁵⁹ Maka oleh karena itu, dengan adanya Syariat Islam, maka dosa syirik maupun murtad akan ditumpas.

b) Memelihara jiwa (*Hifzh al-nafsi*)

Agama Islam sangat menghargai jiwa seseorang. Oleh sebab itu, diberlakukanlah hukum *qishash* yang merupakan suatu bentuk hukum pembalasan. Seseorang yang telah membunuh orang lain akan dibunuh juga, seseorang yang telah mencederai orang lain, akan dicerai juga, seseorang yang telah menyakiti orang lain, akan disakiti juga secara setimpal. Dengan demikian seseorang akan takut melakukan kejahatan seperti ini.⁶⁰

Namun, *qishash* tidak diberlakukan jika pelaku dimaafkan oleh yang bersangkutan, atau diat (ganti rugi) telah dibayarkan secara wajar.⁶¹ Dengan adanya Syariat Islam, maka pembunuhan akan tertanggulani karena para calon pembunuh akan berpikir ulang untuk membunuh karena nyawanya sebagai taruhannya. Dengan begitu, jiwa orang beriman akan terpelihara.

⁵⁸ seperti ayat Al-Quran:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)...” (QS Al-Baqarah [2]: 256).

⁵⁹ “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempesekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS An-Nisaa [4]: 48).

⁶⁰ Ayat Al-Quran menegaskan:

“Hai orang-orang yang beriman! Telah diwajibkan kepadamu *qishash* (pembalasan) pada orang-orang yang dibunuh...” (QS Al-Baqarah [2]: 178).

⁶¹ Ayat Al-Quran menerangkan hal ini:

“Barangsiapa mendapat pemaafan dari saudaranya, hendaklah mengikuti cara yang baik dan hendaklah (orang yang diberi maaf) membayar diat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)” (QS Al-Baqarah/2 : 178).

c) Memelihara akal (*Hifzh al-'aqli*)

Kedudukan akal manusia dalam pandangan Islam amatlah penting. Akal manusia dibutuhkan untuk memikirkan ayat-ayat *Qauliyah* (Al-Quran) dan *kauniah* (sunnatullah) menuju manusia kamil. Salah satu cara yang paling utama dalam memelihara akan adalah dengan menghindari khamar (minuman keras) dan judi.

Syariat Islam akan memelihara umat manusia dari dosa bermabuk-mabukan dan dosa perjudian.

d) Memelihara Keturunan dan Kehormatan (*Hifzh al-nashli*)

Islam secara jelas mengatur pernikahan, dan mengharamkan zina. Didalam Syariat Islam telah jelas ditentukan siapa saja yang boleh dinikahi, dan siapa saja yang tidak boleh dinikahi.⁶²

Pernikahan merupakan sebuah jalan terhindarnya perzinaan, karena bagi orang yang belum menikah akan dekat dalam melakukan perzinaan. Maka oleh karena itu, diharamkannya zina dengan tujuan

- Untuk menjaga keturunan, agar dapat memperoleh keturunan yang baik dan bukan keturunan diluar nikan.
- Untuk mengidari dari penyakit kelamin seperti virus HIV/AIDS, yang merupakan penyakit yang mencemaskan. Penyakit tersebut berjangkit melalui hubungan kelamin.

⁶²Al-Quran telah mengatur hal-hal ini:

“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu.” (QS Al-Baqarah /2 : 221).

- Membentuk keharmonisan dalam berumah tangga. Apabila suami atau isteri memiliki hubungan dengan orang lain di luar nikah, maka akan hilang keharmonisan rumah tangganya.
- Untuk menjaga nilai kesusilaan. Masyarakat akan mencela wanita yang hamil di luar nikah

Syariat Islam akan menghukum dengan tegas secara fisik (dengan cambuk) dan emosional (dengan disaksikan banyak orang) agar para pezina bertaubat.

e) Memelihara Harta Benda (*Hifzh al-mal*)

Syariat Islam, maka para pemilik harta benda akan merasa lebih aman, karena Islam mengenal hukuman Had, yaitu potong tangan dan/atau kaki.

Hukuman ini bukan diberlakukan dengan semena-mena. Hukuman ini ada batasan tertentu dan alasan yang sangat kuat sebelum diputuskan. Jadi bukan berarti orang mencuri dengan serta merta dihukum potong tangan. Dilihat dulu akar masalahnya dan apa yang dicurinya serta kadarnya. Jika ia mencuri karena lapar dan hanya mengambil beberapa butir buah untuk mengganjal laparnya, tentunya tidak akan dipotong tangan. Berbeda dengan para koruptor yang sengaja memperkaya diri dengan menyalahgunakan jabatannya, tentunya hukuman berat sudah pasti buatnya. Dengan demikian hukum pidana terbentuk akan menjadi andalan dalam menjaga suasana tertib masyarakat terhadap berbagai tindak pencurian. Maka oleh karena itu dengan kenyamanan masyarakat akan menjadi masyarakat itu tentram dan menghormati nilai-nilai keislaman.

3) Perbaikan dan Pendidikan

Tujuan hukuman (*uqubat*) yang ketiga ini adalah melakukan perbaikan dan pendidikan (*الإصلاح والتهديب*)⁶³ atau pembinaan, agar pelaku menjadi orang yang baik dan menyadari kesalahan. Hal ini merupakan sebuah perhatian syariat Islam terhadap pelaku kejahatan, itulah yang diharapkan akan timbul suatu kesadaran dalam diri pelaku bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena kesadaran diri dan kebenciannya terhadap jarimah, serasi dengan harapan mendapatkan ridha Allah swt. Timbulnya kesadaran seperti ini, merupakan sebuah resep yang paling ampuh untuk memberantas suatu kejahatan, karena ia akan berfikir bahwa ia akan dilihat oleh Allah dan menetapkan hukum apabila melakukan kejahatannya.

Disamping itu juga, tujuan ini merupakan untuk membentuk masyarakat yang baik yang dikliputi oleh rasa saling menghormati dan mencintai sesama anggotanya dengan mengetahui bata-batas kewajiban dan haknya.

Dengan demikian, bahwa *Al-ahkam al-jina'iyah* Sebagai mana dijelaskan bertujuan untuk melindungi kepentingan dan keselamatan umat manusia dari anacam tindakan kejahatan dan pelanggaran, sehingga tercipta situasi kehidupan yang aman dan tertib.⁶⁴

⁶³Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Azas Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinaya)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), Cet.2, hlm.138.

⁶⁴REPUBLIKA, Jumat, tanggal 16 Oktober 2009

B. Hukum pidana di Indonesia

1. Penegertian Sanksi Hukum

a. Pengertian Hukum

Secara etimologis, biasa diterjemahkan dengan kata *law* (inggris), *recht* (Belanda), bahasa Yunani atau latin yaitu "*Ius*", sedangkan dalam bahasa Prancis disebut "*loi*" atau "*Droit*" bahasa Spanyol disebut "*derecho*" bahasa Italia disebut "*diritto*". Dalam bahasa Indonesia kata "Hukum" dari bahasa Arab,⁶⁵ yaitu **حکم** **يحكم** **حكمًا**, yang berarti **قضى** **وفصل** **بالأمر** (memutuskan sebuah perkara)⁶⁶ Kesemuanya itu mempunyai arti yang kurang lebih sama, yaitu hukum merupakan paksaan, mengatur dan memerintah.⁶⁷

Penegertian hukum yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia adalah:

- 1) Peraturan yang dibuat oleh penguasa(pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang di suatu masyarakat (negara);
- 2) Undang-undang, peraturan, disebut untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat.
- 3) Patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa(alam disebut) yang tertentu;
- 4) Keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh Hakim (dalam pengadilan); vonis.⁶⁸

Menurut P. Borst hukum adalah keseluruhan peraturan bagi kelakuan atau perbuatan manusia di dalam masyarakat yang pelaksanaannya dapat dipaksakan

⁶⁵ Wasis S,P, *pengantar Ilmu Hukum*, UMM pres, Malang, 2002, hlm.11

⁶⁶ Juhaya S.praja, *Tiori Hukum dan Aplikasinya*, cet. I (Bandung CV, Pustaka setia, 2011) hal. 167

⁶⁷ Soerjono Soekanto, 1985, *Teori Yang Murni Tentang Hukum*, PT. Alumni, Bandung, (selanjutnya disingkat Soerjono Soekanto II) h. 40.

⁶⁸ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa Indonesia, departemen pendidikan dan kebudayaan. (jakarta: balai pustaka, 1989), cet II, hlm. 314

dan bertujuan agar menimbulkan tata kedamaian atau keadilan. Pelaksanaan peraturan hukum itu dapat dipaksakan artinya bahwa hukum mempunyai sanksi, berupa ancaman dengan hukuman terhadap si pelanggar atau merupakan ganti-rugi bagi yang menderita.⁶⁹

Dari definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hukum berkaitan dengan sanksi. Hal ini dapat dipahami karena pada dasarnya hukum itu memiliki sifat mengatur dan memaksa. Didalam sifat hukum yang mengatur, terdapat larangan-larangan. Apabila suatu larangan tersebut dilanggar, maka dapat menimbulkan sanksi.

Sanksi hukum ini bersifat memaksa, hal ini berarti bahwa tertib itu akan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa tertentu karena dianggap merugikan masyarakat sebagai akibat dari adanya pelanggaran tersebut. Dengan cara memaksa, maka suatu penderitaan dikenakan terhadap seseorang dengan paksa walaupun yang bersangkutan tidak menghendaknya.

b. Pengertian Sanksi

Menurut *Black's Law Dictionary*, sanction (sanksi) adalah “*a penalty or coercive measure that results from failure to comply with a law, rule, or order (a sanction for discovery abuse)*” atau sebuah hukuman atau tindakan memaksa yang dihasilkan dari kegagalan untuk mematuhi undang-undang.⁷⁰

Sedangkan pengertian sanksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tanggungan (tindakan atau hukuman) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar, perkumpulan, dan sebagainya); tindakan (mengenai perekonomian) sebagai hukuman kepada

⁶⁹ R. Soeroso, *op. cit.*, h. 27.

⁷⁰ Samsul Ramli dan Fahrurrazi, , *Bacaan Wajib Swakelola Pengadaan Barang/Jasa*, (Jakarta, Visimedia Pustaka, 2014) h. 191

suatu negara; *Hukum*, a imbalan negatif, berupa pembebanan atau penderitaan yg ditentukan dalam hukum; b imbalan positif, yg berupa hadiah atau anugerah yg ditentukan dalam hukum.⁷¹

Berbagai tipe ideal dapat dirumuskan atas dasar cara-cara perilaku manusia dilaksanakan berdasarkan perintah atau larangan. Suatu tertib sosial mungkin memerintahkan agar manusia melakukan perbuatan tertentu, tanpa memberikan akibat tertentu apabila perintah itu ditaati atau dilanggar. Suatu tertib sosial dapat pula memerintahkan agar suatu perbuatan dilakukan sekaligus dengan imbal atau hukumannya. Imbalan dan hukuman merupakan sanksi-sanksi, namun lazimnya hanya hukuman yang disebut sebagai sanksi.

Menurut Hans Kelsen, sanksi didefinisikan sebagai reaksi koersif masyarakat atas tingkah laku manusia (fakta sosial) yang mengganggu masyarakat. Setiap sistem norma dalam pandangan Hans Kelsen selalu bersandar pada sanksi. Esensi dari hukum adalah organisasi dari kekuatan, dan hukum bersandar pada sistem paksaan yang dirancang untuk menjaga tingkah laku sosial tertentu. Dalam kondisi-kondisi tertentu digunakan kekuatan untuk menjaga hukum dan ada sebuah organ dari komunitas yang melaksanakan hal tersebut. Setiap norma dapat dikatakan “legal” apabila dilekati sanksi, walaupun norma itu harus dilihat berhubungan dengan norma yang lainnya.⁷²

2. Jenis-Jenis Sanksi hukum

a. Sanksi Pidana

Istilah hukum pidana merupakan terjemahan dari istilah bahasa Belanda *strafrecht* *Straf* berarti pidana, dan *recht* berarti hukum.

⁷² Antonius Cahyadi dan E. Fernando M. Manullang, 2007, *Pengantar Ke Filsafat Hukum*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, h. 84.

Menurut Wirjono Prodjodikoro bahwa istilah hukum pidana itu dipergunakan sejak pendudukan Jepang di Indonesia untuk pengertian *strafrecht* dari bahasa Belanda, dan untuk membedakannya dari istilah hukum perdata untuk pengertian- *burgerlijkrecht* atau *privaatrecht* dari bahasa Belanda.⁷³

Pengertian hukum pidana, banyak dikemukakan oleh para sarjana hukum, diantaranya adalah Soedartoyo yang mengartikan- bahwa:⁷⁴

Sanksi pidana merupakan sanksi yang bersifat lebih tajam jika dibandingkan dengan pemberlakuan sanksi pada hukum perdata maupun dalam hukum administrasi. Pendekatan yang dibangun adalah sebagai salah satu upaya untuk mencegah dan mengatasi kejahatan melalui hukum pidana dengan pelanggaran dikenakan sanksinya berupa pidana. .⁷⁵

Hukum pidana menentukan sanksi terhadap pelanggaran peraturan larangan. Sanksi itu dalam prinsipnya terdiri atas penambahan penderitaan dengan sengaja.⁹

Wujud atau sifat perbuatan pidana itu adalah melawan hukum dan/atau perbuatan-perbuatan tersebut juga merugikan masyarakat, dalam arti bertentangan dengan atau menghambat akan terlaksananya tata dalam pergaulan masyarakat yang dianggap baik dan adil. Namun, perbuatan seseorang dikatakan sebagai tindak pidana apabila perbuatan tersebut telah tercantum dalam undang-undang. Dengan kata lain, untuk mengetahui sifat perbuatan tersebut dilarang atau tidak, harus dilihat dari rumusan undang-undang.¹⁰

⁷³ Wirjono Prodjodikoro, *Asas-Asas Hukum Pidana Indonesia*, (Bandung : PT. Eresco, 1989), hlm. 1

⁷⁴ Sofjan Sastrawidjaja, *Hukum Pidana I*, (Bandung CV. Armico, 1990), hlm. 9.

⁷⁵ Antonius Cahyadi dan E. Fernando M. Manulang, 2007, *pengantar filsafat hukum*, (Jakarta Kencana Prana Media Group) h. 8

Hukum pidana memuat aturan-aturan hukum yang mengikatkan- kepada perbuatan-perbuatan yang memenuhi syarat tertentu suatu akibat yang berupa pidana.

Selanjutnya Soedarto menyatakan bahwa sejalan dengan pengertian hukum pidana, maka tidak terlepas dari KUHP yang memuat dua hal pokok, yakni:

- a. Memuat pelukisan dari perbuatan-perbuatan orang yang diancam pidana, artinya KUHP memuat syarat-syarat yang harus dipenuhi yang memungkinkan pengadilan menjatuhkan pidana. Jadi di sini seolah-olah negara menyatakan kepada umum dan juga kepada para penegak hukum perbuatan-perbuatan apa yang dilarang dan siapa yang dapat dipidana.
- b. KUHP menetapkan dan mengumumkan reaksi apa yang akan diterima oleh orang yang melakukan perbuatan yang dilarang itu.

1) **Hukum Pidana Materil dan Hukum Pidana Formil**

Hukum pidana berdasarkan materi yang diaturnya terdiri atas hukum pidana materil dan hukum pidana formil. Tirtamidjaja menjelaskan hukum pidana materil dan hukum pidana formil sebagai berikut :⁷⁶

- a) Hukum pidana materil adalah kumpulan aturan hukum yang menentukan pelanggaran pidana, menetapkan syarat-syarat bagi pelanggar pidana untuk dapat dihukum, menunjukkan orang dapat dihukum dan dapat menetapkan hukuman atas pelanggaran pidana.

⁷⁶ Laden Marpaung, , *Asas-asas, Teori, Praktik Hukum Pidana*,(Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 2.

- b) Hukum pidana formil adalah kumpulan aturan hukum yang mengatur cara mempertahankan hukum pidana materil terhadap pelanggaran yang dilakukan orang-orang tertentu, atau dengan kata lain mengatur cara bagaimana hukum pidana materil diwujudkan sehingga memperoleh keputusan hakim serta mengatur cara melaksanakan putusan hakim

Doktrin yang juga membedakan hukum pidana materil dan hukum pidana formil, dikemukakan oleh J.M. Van Bemmelen menjelaskan kedua hal tersebut sebagai berikut:

Hukum pidana materil terdiri atas tindak pidana yang disebut berturut-turut, peraturan umum yang dapat diterapkan terhadap perbuatan itu, dan pidana yang diancamkan terhadap perbuatan itu. Hukum pidana formil mengatur cara bagaimana acara pidana seharusnya dilakukan dan menentukan tata tertib yang harus diperhatikan pada kesempatan itu.

Hukum pidana dapat dibedakan antara:

- a) Hukum pidana Umum(hukum pidana yang dibentuk oleh negara dan berlaku bagi subjek hukum yang melanggar hukum pidana diwilayah hukum negara).
- b) Hukum pidana lokal(Hukum pidana yang dibuat oleh pemerintah daerah yang berlaku bagi subjek hukum yang melakukan perbuatan yang dilanggar oleh hukum pidana didalam wilayah hukum pemerintah daerah tersebut). Selain itu, juga dapat dibedakan atas hukum pidana nasional dan hukum pidana internasional.

2) **Bentuk / wadah**

Berdasarkan bentuk / wadahnya hukum pidana dapat dibedakan menjadi:

- a) Hukum pidana tertulis(hukum pidana undang-undang).
- b) Hukum pidana tidak tertulis(hukum pidana adat).

Sumber hukum pidana di Indonesia merupakan kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) sebagai induk aturan umum dan peraturan perundang-undangan khusus lainnya di luar KUHP. Sebagai induk aturan umum, KUHP mengikat peraturan perundang-undangan khusus di luar KUHP. Namun, dalam hal-hal tertentu peraturan perundang-undangan khusus tersebut dapat mengatur sendiri atau berbeda dari induk aturan umum, seperti misalnya UU RI No. 39 Tahun 2004. Bentuk hukuman Pidana diatur dalam Pasal 10 KUHP, yaitu :

- a) Pidana Pokok, yang terbagi atas :
 - (1) Pidana Mati;
 - (2) Pidana Penjara;
 - (3) Pidana Kurungan;
 - (4) Pidana denda;
- b) Pidana Tambahan, yang terbagi atas :
 - (1) Pencabutan hak-hak tertentu
 - (2) Perampasan barang-barang tertentu
 - (3) Pengumuman putusan hakim.

Menurut ketentuan pasal 10 KUHP terdapat beberapa jenis hukuman yang dapat dijatuhkan pada seseorang yang telah melakukan tindak pidana, dimana hukuman yang akan dijatuhkan itu dapat berupa:

a) Pidana pokok:

- (1) Pidana mati
- (2) Pidana penjara
- (3) Kurungan
- (4) Denda

b) Pidana tambahan:

- (1) Pencabutan hak-hak tertentu
- (2) Perampasan barang-barang tertentu
- (3) Pengumuman putusan hakim

3) **Pidana mati**

Sejak zaman dahulu telah dikenal hukuman mati, baik pada zaman hukuman Rumawi, Yunani, Jerman. Pelaksanaan hukuman mati pada waktu tersebut adalah sangat kejam, terutama pada zaman kaisar Rumawi, cukup terkenal sejarah zaman Nero yang ketika itu banyak dijatuhkan pidana mati pada orang Kristen dengan cara mengikatnya pada suatu tiang yang dibakar sampai mati.

Penentang yang paling keras pada pidana mati adalah C. Baccaria, ia menghendaki supaya didalam penerapan pidana lebih memperhatikan peri kemanusiaan, Beliau meragukan apakah negara mempunyai hak yang menjatuhkan pidana mati, keraguannya ini didasarkan pada ajaran “kontra sosial”. Penentang yang gigih lainnya adalah Voltaire yang mendalihkan penentangannya dari sudut kegunaan, dikatakan bahwa kegunaan pidana mati tidak ada sama sekali. Sebagai akibat dari penentang-penentang yang terus berlanjut, baik dari sudut peri kemanusiaan dan ketuhanan, maka banyak negara yang sudah

meniadakan hukuman mati, termasuk Belanda sejak abad XVIII teah meniadakan hukuman mati atau pidana mati tersebut dari undang-undang hukum pidana umumnya.

Beberapa alasan dari mereka yang menentang hukuman mati antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Sekali pidana mati dijatuhkan dan dilaksanakan, maka tidak ada jalan lagi untuk memperbaiki apa bila ternyata didalam keputusan hukum tersebut mengandung kekeliruan.
- b) Pidana mati itu bertentangan dengan peri kemanusiaan.
- c) Dengan menjatuhkan pidana mati akan tertutup usaha untuk memperbaiki terpidana.
- d) Apabila pidana mati itu dipandang sebagai usaha untuk menakut-nakuti calon penjahat, maka pandangan tersebut adalah keliru karena pidana mati biasanya diadakan tidak didepan umum.
- e) Penjatuhan pidana mati biasanya mengandung belas kasihan masyarakat yang dengan demikian mengundang protes-protes pelaksanaannya.
- f) Pada umumnya kepala negara lebih cenderung untuk mengubah pidana mati dengan pidana terbatas maupun pidana seumur hidup.

Alasan-alasan bagi mereka yang cenderung untukk mempertahankan adanya hkuman atau pidana mati mereka mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

- a) Dipandang dari sudut yuridis dengan dihilangkannya mati, maka hilanglah alat yang penting untuk penerapan yang lebih baik dari hukuman pidana.

- b) Mengenai kekeliruan hakim, itu memang dapat terjadi bagaimanapun baiknya undang-undang itu dirumuskan. Kekeliruan itu dapat diatasi dengan pertahapan dalam upaya-upaya hukum dan peaksanaannya.
- c) Mengenai perbaikan dari terpidana, sudah barang tentu dimaksudkan supaya yang bersangkutan kembali ke masyarakat dengan baik apakah jika dipidana seumur hidup yang dijatuhkan itu kembali lagi dalam kehidupan masyarakat.

Terlepas dari alasan dari yang pro dan kontra dari pidana mati tersebut diatas persoalannya adalah apakah ancaman pidana mati tersebut dipertahankan atau ditiadakan ? ha tersebut merupan masalah yang masih terus di bicarakan oleh ahli-ahli hukum kita. Kembali sejenak tentang yang ditiadakannya pidana mati didalam WvS atau KUHP negeri Belanda, sebenarnya disana pun melalui jalan melingkar, pidana mati masi dianut dalam keadaan perang. Hal ini dapat dipelajari dalam undang-undang hukum pidana perang (*het colog strafwet*) dimana masi digunakan pidana mati.

Pelaksanaan pidana mati yang sudah mempunyai kekuatan hukum tetap, harus dengan keputusan presiden, meskipun ter pidana menolak untuk memohon grasi dari presiden. Hal ini diatur dalam pasal 2 dan pasal 3 undang-undang grasi No.3 tahu 1950 L.N. No.40 tahun 1950. Ditentukannya ketentuan ini di dalam Undang-undang grasi, berarti bahwa terpidana tidak memohon Grasi, berarti bahwa terpidana tidak memohon grasi, niscaya kesalahan kesalahan hakim sejauh mungkin harus dicegah dengan cara turun tangannya presiden.

Bukan berarti turuntangannya presiden tersebut mencampuri bidang pengadilan, tetapi suatu upaya hukum yang khas di luar hukum acara pidana ,

yang menjadi wewenang khusus presiden berdasarkan pasal 14 UUD 1945 dan peraturan pelaksanaan yang diatur dalam Undang-undang Grasi tersebut.

Apabila ternyata didalam keputusan presiden, pidana mati tersebut tetap akan dilaksanakan, pidana mati tersebut harus mendasari ketentuan-ketentuan dalam Undang-undang No.2 pnps tahun 1964.

Pelaksanaan pidana mati dilakukan dengan ditembak sampai mati, cara-cara pelaksana untuk terpidana justibel peradilan sipil diatur dalam pasal 2 sampai dengan pasal 16 Undang-undang No 2 pnsp tahun 1964, sedang untuk terpidana justibel peradilan militer diatur dalam pasal 17, dengan keluarnya undang-undang No 2 pnps tahun 1964, ketentuan dalam pasal 11 KUHP sudah tidak berlaku.

4) **Pidana penjara**

Pidana penjara adalah salah satu bentuk dari pidana perampasan kemerdekaan. Ada beberapa sistem dalam pidana penjara yaitu:

- a) *Pensylvanian system*: terpidan menurut sistem ini dimasukkan dalam sel-sel tersendiri tidak boleh menerima tamu baik dari luar maupun sesama narapidana, ia tidak boleh bekerja diluar sel satu-satunya pekerjaan adalah membaca buku suci yang diberikan padanya. Karena pelaksanaan di sel-sel maka disebut *Cellulaire system*.
- b) *Auburn system*: pada waktu malam ia dimasukkan dalam sel- secara sendiri-sendiri, pada waktu siangya diwajibkan bekerja dengan narapidana lainnya, tetapi tidak boleh saling berbicara diantara mereka, biasa disebut dengan *silent system*.

- c) *Progresif system*: cara pelaksanaan pidana menurut sistem ini adalah bertahap, biasa disebut dengan *English/ire system*.

5) **Pidana kurungan dan pidana pengganti**

Pidan kurungan ini juga merupakan saah satu bentuk pidana perampasan kemerdekaan, akan tetapi pidana kurungan ini dalam bebrapa hal ebih ringan daripada pidana penjara. Ketentuan-ketentuan tersebut adalah:

- a) Para terpidana kurungan mempunyai hak *pistole* . yang artinya mereka mempunyai hak atau kesempatan untuk mengurus makanan dan aat tidur sendiri atas biaya sendiri/pasa 23 KUHP.
- b) Para terpiana mengerjakan pekerjaan yang diwajibkan, akan tetapi lebih ringan dibandingkan terpidana penjara/pasa 19 KUHP.
- c) Meskipun ancama pidana kurungan adalah satu(1) tahun. Maksimum ini boleh sampai 1 tahun 4 bulan daam terjadi pemberatan pidana, karena perbarengan atau karena ketentuan pasal 52 atau pasal 52 a(pasal 18 KUHP).
- d) Apabila terpidana penjara dan terpidan kurungan menjaani pidana masing-masing disitu tempat permasyarakatan, maka terpidana kurungan harus terpisah tepatnya.(pasal 28 KUHP)..
- e) Pidana kurungan biasanya dilaksanakan didalam daerahnya terpidanany sendiri/biasanya tidak diluar daerah yang bersangkutan.

6) **Pidana kurungan pengganti**

Pidana kurungan pengganti adalah pengganti pidana denda yang tidak terbayar oleh terpidana. Dapat juga dijatuhi pidana kurunga pengganti, apabila

terpidana tidak membayar harga taksiran yang ditentukan dari barang rampasan yang tidak diserahkan eh terpidana.

Dalam hal ini sebelum pemidanaan, barang-barang tersebut belum disita, atau dengan perkataan lain masih dalam penguasaan tersangka. Bahkan dapat juga dijatuhkan apabila biaya pengumuman Hakim yang dibebankan kepada terpidana tidak dibayar.

Didalam perkembangan penjatuhan pidana denda dan kewajiban membayar harga tafsiran barang rampasan yang tidak diserahkan oleh terpidana atau kewajiban ganti rugi oleh terpidana, umumnya kepada terpidana tidak dijatuhkan pidana kurungan pengganti, melainkan alat pemaksa agar supaya terpidana memenuhi kewajibannya. Bahkan dalam rangka penemuan kewajiban ini dapat dilakukan seperti acara juru sita dalam hukuman pidana.

7) **Pidana Denda**

Pidana denda adalah hukuman berupa kewajiban seseorang untuk menembalikan keseimbangan hukum atau menebus dosanya dengan pembayaran sejumlah uang tertentu minimum pidana denda adalah Rp 0,25 (dua puluh lima sen) x 15, meskipun tidak ditentukan secara umum melainkan dalam pasal-pasal tindak pidana yang bersangkutan dalam buku I dan buku II KUHP. Diluar KUHP biasanya ditentukan adakalanya dalam 1 atau 2 pasal bagian terakhir dari undang-undang tersebut, untuk norma-norma tindak pidana yang ditentukan dalam pasal yang mendahuluinya.

Jika terpidana tidak mampu membayar pidana denda yang dijatuhkan kepadanya, maka dapat diganti dengan pidana kurungan. Pidana ini kemudian disebut pidana kurungan pengganti, maksimal pidana pengganti adalah 6 bulan,

dan boleh menjadi 8 bulan dalam hal terjadi pengulangan, perbarengan atau penetapan pasal 52 atau pasal 52a KUHP

Untuk beberapa perundang-undangan hukum pidana ketentuan dalam pasal 30 ayat 2 KUHP tidak diterapkan. Hal ini terutama ditentukan kepada penyelesaian tindak pidana dimana titik berat penyelesaiannya diharapkan untuk kelancaran pengisian kas negara (pasal 14 undang-undang tindak pidana Ekonomi).

b. Sanksi Perdata

Hukum perdata mengatur hubungan antara penduduk atau warga Negara sehari-hari, seperti misalnya kedewasaan seseorang, perkawinan, perceraian, kematian, pewarisan, harta benda, kegiatan usaha, dan tindakan-tindakan yang bersifat perdata lainnya. Bentuk sanksi hukum perdata dapat berupa kewajiban untuk memenuhi prestasi (kewajiban) dan atau hilangnya suatu keadaan hukum, diikuti dengan terciptanya suatu keadaan hukum baru. Bentuk putusan yang dijatuhkan hakim dapat berupa :

Putusan *Constitutif* yakni putusan yang menghilangkan suatu keadaan hukum dan menciptakan hukum baru, contohnya adalah putusan perceraian suatu ikatan perkawinan;

Putusan *Condemnatoir* yakni putusan yang bersifat menghukum pihak yang dikalahkan untuk memenuhi kewajibannya, contohnya adalah putusan hukum untuk wajib membayar kerugian pihak tertentu; Putusan *Declaratoir* yakni putusan yang amarnya menciptakan suatu keadaan yang sah menurut hukum, menerangkan dan menegaskan suatu keadaan hukum semata-mata, contohnya adalah putusan sengketa tanah atas penggugat atas kepemilikan yang sah.⁷⁷

⁷⁷ Samsul Ramli dan Fahrurrazi, 2014, *Bacaan Wajib Swakelola Pengadaan Barang/Jasa*, Visimedia Pustaka, Jakarta, h. 193

c. Sanksi Administrasi

Pada hakikatnya, hukum administrasi negara memungkinkan pelaku administrasi negara untuk menjalankan fungsinya dan melindungi warga terhadap sikap administrasi negara, serta melindungi administrasi negara itu sendiri. Peran pemerintah yang dilakukan oleh perlengkapan negara atau administrasi Negara harus diberi landasan hukum yang mengatur dan melandasi administrasi Negara dalam melaksanakan fungsinya. Hukum yang memberikan landasan tersebut dinamakan hukum administrasi negara.

Sanksi dalam Hukum Administrasi yaitu “alat kekuasaan yang bersifat hukum publik yang dapat digunakan oleh pemerintah sebagai reaksi atas ketidakpatuhan terhadap kewajiban yang terdapat dalam norma Hukum Administrasi Negara.”

Berdasarkan definisi ini tampak ada empat unsur sanksi dalam hukum administrasi Negara, yaitu alat kekuasaan (*machtmiddelen*), bersifat hukum publik (*publiekrechtelijke*), digunakan oleh pemerintah (*overheid*), sebagai reaksi atas ketidakpatuhan (*reactive op niet-naleving*).⁷⁸

Jenis Sanksi Administrasi dapat dilihat dari segi sasarannya yaitu:

- 1) Sanksi *reparatoir*, artinya sanksi yang diterapkan sebagai reaksi atas pelanggaran norma, yang ditujukan untuk mengembalikan pada kondisi semula sebelum terjadinya pelanggaran, misalnya *bestuursdwang*, *dwangsom*;
- 2) Sanksi *punitif*, artinya sanksi yang ditujukan untuk memberikan hukuman pada seseorang, misalnya adalah berupa denda administratif;

⁷⁸ Ridwan HR, , *Hukum Administrasi Negara*, (Jakarta PT. RajaGrafindo 2006), , h. 315.

- 3) Sanksi *regresif*, adalah sanksi yang diterapkan sebagai reaksi atas ketidakpatuhan terhadap ketentuan yang terdapat pada ketetapan yang diterbitkan.¹³

Perbedaan antara sanksi administrasi dan sanksi pidana dapat dilihat dari tujuan pengenaan sanksi itu sendiri. Sanksi administrasi ditujukan kepada *perbuatan pelanggarannya*, sedangkan sanksi pidana ditujukan kepada sipelanggar dengan member hukuman berupa nestapa. Sanksi administrasi dimaksudkan agar perbuatan pelanggaran itu dihentikan. Sifat sanksi adalah *reparatoir* artinya memulihkan pada keadaan semula.

Di samping itu perbedaan antara sanksi pidana dan sanksi administrasi ialah tindakan penegakan hukumnya. Sanksi adminitrasi diterapkan oleh pejabat tata usaha negara tanpa harus melalui prosedur peradilan, sedangkan sanksi pidana hanya dapat dijatuhkan oleh hakim pidana melalui proses pengadilan.⁷⁹

Sanksi Pidana Administratif

Bidang hukum administratif dikatakan sangat luas karena hukum administratif menurut *Black Law Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Barda Nawawi Arief dalam bukunya *Kapita Selektta Hukum Pidana* mengemukakan bahwa, hukum administrasi merupakan seperangkat hukum yang diciptakan oleh lembaga administrasi dalam bentuk undang-undang, peraturan-peraturan, perintah, dan keputusan-keputusan untuk melaksanakan kekuasaan dan tugas-tugas pengaturan/mengatur dari lembaga yang bersangkutan.⁸⁰

⁷⁹ Philipus M. Hadjon dkk, 2008, *Pengantar Hukum Administrasi Indonesia*, cet. ke-X, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, h. 247.

⁸⁰ Barda Nawawi Arief, 2003, *Kapita Selektta Hukum Pidana*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, h. 13.

Bertolak dari pengertian diatas, maka hukum pidana administrasi dapat dikatakan sebagai “hukum pidana di bidang pelanggaran-pelanggaran hukum administrasi”. Oleh karena itu, *Black Law Dictionary* menyatakan bahwa “kejahatan/tindak pidana administrasi” (“*administrative crime*”) dinyatakan sebagai “*An offence consisting of violation of an administrative rule or regulation and carrying with it a criminal sanction*”.¹⁶

Hukum administrasi pada dasarnya merupakan hukum yang mengatur atau hukum pengaturan (*regulatory rules*), yaitu hukum yang dibuat dalam melaksanakan kekuasaan mengatur/pengaturan (*regulatory powers*), maka hukum pidana administrasi sering disebut pula hukum pidana (mengenai) pengaturan atau hukum pidana dari aturan-aturan (*Ordnungstrafrecht* atau *Orderingstrafrecht*). Selain itu, karena istilah hukum administrasi juga ada yang menyebutnya sebagai hukum pidana pemerintahan, sehingga dikenal pula istilah *Verwaltungsstrafrecht* (*verwaltung* berarti administrasi atau pemerintahan) dan *Bestuursstrafrecht* (*bestuur* berarti pemerintahan).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa hukum pidana administrasi pada hakikatnya merupakan perwujudan dari kebijakan menggunakan hukum pidana sebagai sarana untuk menegakkan atau melaksanakan hukum administrasi. Jadi, sanksi hukum pidana administrasi merupakan bentuk fungsionalisasi / operasionalisasi / instrumentalisasi hukum pidana di bidang hukum administrasi. Mengingat luasnya hukum administrasi seperti yang dikemukakan di atas, maka dapat diperkirakan demikian banyak pula hukum pidana digunakan di dalam berbagai aturan administrasi.

3. Tujuan hukum pidana

Mengenai tujuan hukum pidana dikenal dua aliran :

- a. Untuk menakuti-nakuti setiap orang jangan sampai melakukan perbuatan yang tidak baik (aliran klasik)
- b. Untuk mendidik orang yang telah pernah melakukan perbuatan yang tidak baik menjadi baik dan dapat diterima kembali dalam kehidupan lingkungannya (aliran modern)

Menurut aliran klasik tujuan hukum pidana untuk melindungi individu dari kekuasaan penguasa atau negara. Sebaliknya menurut aliran modern mengajarkan tujuan hukum pidana untuk melindungi masyarakat terhadap kejahatan, dengan demikian hukum pidana harus memerhatikan kejahatan dan keadaan penjahat, maka aliran ini mendapat pengaruh dari perkembangan kriminologi.

Vos memandang perlu adanya aliran ke tiga, yang merupakan kompromi aliran klasik dan aliran modern. Dalam rancangan KUHP tahun 2006, tujuan pemidanaan ditentukan dalam pasal 51, yaitu pemidanaan bertujuan :

- a. Mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menegakkan norma hukum demi pengayoman masyarakat;
- b. Memasyarakatkan terpidana dengan mengadakan pembinaan sehingga menjadi orang yang baik dengan berguna;
- c. Menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat.
- d. Membebaskan rasa bersalah pada terpidana.

Untuk mencapai tujuan pembedaan diena tiori, yaitu:

- a. Teori pembebasan, diadakannya pidana adalah untuk pembalasan. Tiori ini dikenal pada akhir abad ke 18 dengan pengikut emenuael kant, Hegel, Herbert, dan stahl.
- b. Teori tujuan atau relatif, jika tiori absolut melihat kepada kesalahan yang sudah dilakukan, sebaiknya tori-tiori relatif ataupun tujuan berusaha untuk mencegah kesalahan pada masa mendatang, dengan perkataan lain pidana merupakan sarana untuk mencegah kejahatan, oleh karena itu juga sering disebut tiori prevensi, yang dapat kita tinjau dari dua segi, yaitu prevensi umum dan prevensi khusus dengan dijatuhkannya saksi pidana diharapkan penjahat potensial mengurungkan niatnya, karena ada perasaan takut akan akibat yang dilihatnya, jadi tujukan kepada masyarakat pada umumnya. Sedangkan prevensi khusus ditujukan kepada pelaku agar ia tidak mengulangi perbuatan jahatnya.
- c. Teori gabungan , gabungan dari dua tiori diatas.

Dalam literatur bahasa inggris tujuan pidana bisa disebutkan sebagai berikut:

- a. *Reformation* berarti memperbaiki atau merehabitasi penjahat menjadi orang baik dan berguna bagi masyarakat.
- b. *Restraint* maksudnya mengasingkan pelanggaran dari masyarakat,dengan tersingkirnya pelanggaran hukum dari masyarakat berarti masyarakat itu akan menjadi lebih aman.
- c. *Restribution* adalah pembalasan terhadap pelanggaran karena telah melakukan kejahatan.

- d. *Deterrence*, adalah menjerakan atau mencegah sehingga baik terdakwa sebagai individual maupun orang lain yang potensial menjadi penjahat akan jera atau takut untuk melakukan kejahatan, melihat pidana yang dijatuhkan kepada terdakwa.

Tujuan hukum pidana ini sebenarnya mengandung makna pencegahan terhadap gejala-gejala sosial yang kurang sehat disamping pengobatan bagi yang sudah terlanjur tidak berbuat baik. Jadi hukum pidana, ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur dan membatasi tingkah laku manusia meniadakan pelanggaran kepentingan umum. Akan tetapi, kalau didalam kehidupan ini masih ada manusia yang melakukan perbuatan yang tidak baik dan kadang-kadang merusak lingkungan hidup manusia lain, sebenarnya sebagai akibat dari moralitas individual itu. Dan untuk mengetahui yang tidak baik itu (sebagai pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan pidana), maka dipelajari oleh "kriminologi"

Didalam kriminologi itulah akan diteliti mengapa sampai seseorang melakukan suatu tindakan tertentu yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidup sosial. Disamping itu, juga ada ilmu lain yang membantu hukum pidana, yaitu ilmu psikologi. Jadi, kriminologi sebagai salah satu ilmu yang membantu hukum pidana bertugas mempelajari sebab-sebab seseorang melakukan perbuatan pidana, apa motifasinya, bagaimana akibatnya dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk meniadakan perbuatan itu.⁸¹

Didalam buku prof. Dr. H. Juhaya S. Praja, M.A tujuan Hukum pidana tujuan hukum pidana dapat dilihat dari dua teori hukum pidana. *Pertama, teori absolut*. menurut teori ini, tujuan dijatuhkan hukum pidana adalah sebagai

⁸¹ Teguh Prasetyo, *hukum pidana*, cet 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). h 16

pembahasan terhadap para pelaku karena telah melakukan kejahatan yang mengakibatkan kesengsaraan terhadap orang atau anggota masyarakat. *Kedua, Teori relatif (doeltheori)*. Teori ini dilandasi oleh tujuan (*doel*) sebagai berikut.

- a. ***Menjerakan***. Dengan penjatuhan hukuman, diharapkan pelaku atau pidana menjadi jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya dan tidak mengulangi lagi perbuatannya (*spesial preventie*). Selain itu, masyarakat umum mengetahui bahwa jika melakukan perbuatan sebagai mana dilakukan terpidana, mereka akan mengalami hukuman serupa (*generale preventie*).
- b. ***Menperbaiki pribadi terpidana*** .berdasarkan perlakuan dan pendidikan yang diberikan selama menjalani hukuman. Terpidana merasa menyesal sehingga ia tidak akan mengulangi perbuatan dan kembali kepada masyarakat sebagai orang yang baik dan berguna.
- c. ***Membinasakan atau membuat terpidana tidak berdaya***. Membinasakan berarti menjatuhkan hukuman mati, sedangkan membuat terpidana tidak berdaya dilakukan dengan menjatuhkan hukuman seumur hidup.⁸²

Tujuan penjatuhan hukuman dalam hukum pidana adalah untuk melindungi dan memelihara ketertidatan hukum guna mempertahankan keamanan dan ketertiban masyarakat sebagai satu kesatuan (*for the public as a whole*). Hukum pidana tidak hanya melihat penderitaan korban atau penderitaan terpidana (*not only for the person injured*), tetapi melihat ketentraman masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh.

⁸² Juhaya S,praja, *Tiori Hukum dan Aplikasinya*, (Bandung,CV. Pustaka setia,2011) cet 1, h.177

Hukum pidana selalu melekat pada manusia bermasyarakat dengan berbagai peran hukum. Hukum memiliki fungsi menertibkan dan mengatur pergaulan dalam masyarakat serta menyelesaikan masalah-masalah yang timbul, fungsi hukum dalam perkembangan masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Alat pengatur tata tertib hubungan masyarakat: dalam arti, hukum berfungsi menunjukkan manusia yang baik dan yang buruk, sehingga segala sesuatu dapat berjalan tertib dan teratur.
- b. Sarana untuk mewujudkan keadilan sosial lahir batin. Karena hukum memiliki hukum sifat dan ciri-ciri, hukum dapat memberi keadilan, dalam arti, dapat menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar, dapat memaksa agar peraturan dapat ditaati dengan ancaman sanksi bagi pelanggarnya.
- c. Sarana penggerak pembangunan, Daya mengikat dan daya memaksa dari hukum dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan pembangunan. Disini hukum dijadikan alat untuk membawa masyarakat ke arah yang lebih maju.
- d. Penentuan alokasi wewenang secara terperinci tentang orang yang boleh melakukan pelaksanaan (penegak) hukum, orang-orang yang harus menaatinya, orang yang memilih sanksi yang tepat dan adil, seperti konsep konstitusi negara.
- e. Alat penyelesaian sengketa, seperti contoh persengketaan harta waris dapat segera selesai dengan ketetapan hukum waris yang sudah diatur dalam hukum perdata.

- f. Memelihara kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang berubah, yaitu dengan cara merumuskan kembali hubungan-hubungan esensial antara anggota-anggota masyarakat.⁸³

Dari sekian pengertian, unsur-unsur ciri-ciri sifat-sifat, dan fungsi hukum, tujuan perwujudan hukum itu haruslah ada, sesuai dengan banyaknya pendapat tentang pengertian hukum, tujuan hukum juga sangat beragam, berikut ini juga beberapa pendapat ahli hukum tentang tujuan hukum.

- a. Lj. Van Apeldorn: tujuan hukum adalah mengatur tata tertib dalam masyarakat secara damai dan adil. Demi mencapai kedamaian hukum, masyarakat yang adil harus menciptakan dengan mengandalkan antara kepentingan yang bertentangan antara satu sama lain. Setiap orang harus memperoleh (sedapat mungkin) haknya. Pendapat ini dapat dikatakan sebagai jalan tengah antara dua teori tujuan hukum, yaitu teori etis dan utilitis.
- b. Aristoteles: tujuan hukum adalah menhendaki keadilan semata-mata dan isi hukum ditentukan oleh kesadaran etis mengenai sesuatu yang dikatakan adil dan apa yang tidak adil.
- c. Soebekti: tujuan hukum adalah melayani kehendak negara, yaitu mendatangkan kemakmuran dan kebahagiaan pada rakyat. Dalam melayani tujuan negara, hukum akan memberikan keadilan dan ketertiban bagi masyarakat.
- d. Geny: teori (etik): dengan teori etisnya, ia berpendapat bahwa tujuan hukum adalah keadilan semata-mata. Tujuan hukum ditentukan oleh unsur

⁸³ Soeroso, pengantar ilmu hukum, sinar grafika, Jakarta, 2004, h. 53

keyakinan seseorang yang dinilai atau etis. Adil atau tidak, benar atau tidak, berada pada sisi batin seseorang dan menjadi tumpuan dari teori ini. Kesadaran etis yang berada pada tiap-tiap batin seseorang menjadi ukuran untuk menentukan warna keadilan dan kebenaran.

- e. Jeremi Bentham: dengan teori utilitasnya, ia berpendapat bahwa hukum bertujuan semata-mata memberikan faedah bagi setiap orang. Pendapat ini dititik beratkan pada hal-hal yang berfaedah bagi orang banyak dan bersifat umum tanpa memperhatikan soal keadilan. Teori ini menetapkan tujuan hukum ialah memberikan faedah sebanyak-sebanyaknya.
- f. J. H. P. Bellefroid: tujuan hukum harus ditentukan menurut dua asas, yaitu asa keadilan dan faedah.
- g. J. van Kan: tujuan hukum adalah menjaga kepentingan tiap-tiap manusia agar tidak dapat diganggu. Tujuan ini menghindari terjadinya perilaku man hakim sendiri pada orang lain sebab tindakan itu dicegah oleh hukum.⁸⁴

4. Penerapan sanksi hukum

Penerapan sanksi hukum dapat dilihat setelah putusan hakim, secara eksistensi putusan hakim atau lazim disebut dengan istilah “putusan pengadilan” sangat diperlukan untuk menyelesaikan perkara pidana. Dengan adanya “putusan Hakim” ini, diharapkan para pihak dalam perkara pidana khususnya bagi terdakwa dapat memperoleh kepastian tentang statusnya dan sekaligus dapat mempersiapkan langkah berikutnya antara lain yang berupa menerima putusan, melakukan upaya hukum banding/kasasi, melakukan grasi dan sebagainya. Apabila ditinjau dari optik hakim yang mengadili perkara pidana

⁸⁴ Kansil, *op.cit.* 40 *cit.*, hlm.56

tersebut, putusan hakim merupakan “mahkota” sekaligus “puncak” pencerminan nilai-nilai keadilan, kebenaran hakiki, hak asasi, penguasaan hukum atau, fakta, secara mapan dan faktua serta visualisasi etika beserta moral dari hakim yang bersangkutan, alu kita bertitik tolak kepada pandangan doktrina, hukum positif/ius operatum atau ius constitutum, dapat diberikan batasan “putusan Hakim, putusan pengadilan”⁸⁵

Leden Marpaung menyebutkan pengertian “putusan Hakim” sebagai berikut:

“putusan” hasil atau kesimpulan dari suatu yang telah dipertimbangkan dan dinilai dengan semasak-masaknya yang dapat berbenruk tertulis maupun lisan” demikian dimuat dalam buku “peristilahn hukum daam praktik yang dikeuarkan Kejaksaan Agung RI 1985 halaman 221. Rumusan diatas terasa kurang tepat. Selanjutnya, jika di baca pada buku tersebut, ternyata “putusan” dan “keputusan” dicampuradukkan ada juga yang mengartikan “putusan” (vonis) sebagai “vonis tetap” (Definitif) (Kamus istilah hukum fockeme Andrea). Rumusan-rumusan yang kurang tepat terjadi sebagai akibat penerjemahan ahli bahasa yang bukan ahli hukum. Sebaiknya, sebaliknya, dalam pembangunan hukum yang sedang berlangsung, diperukan kecermatan dalam penggunaan istilah. Mengenai kata putusan yang diterjemahkan dari hasil vonis adalah adalah dari pemeriksaan perkara di sidang pengadilan. Ada juga yang disebut “*interlocotoir*” yang diterjemahkan dengan keputusan antara atau keputusan sela

⁸⁵ Lilik muliyadi, *Hukum acara pidana, Noormatif, teoretis, praktik dan permasalahanya*, (jakarta, PT Alumni 2006) hlm. 201

dan “*preparatoire*” yang terjemahkan dengan keputusan pendahuluan/ keputusan persiapan serta keputusan untuk sementara”⁸⁶

Penerapan hukum pidana terdapat dalam sistematika hukum, hukum pidana Indonesia bentuknya tertulis dikodifikasikan dalam sebuah kitab undang-undang dan dalam perkembangannya banyak yang tertulis tidak dikodifikasikan berupa undang-undang, hukum pidana yang tertulis di kodifikasikan itu tertara ketentuan-ketentuannya didalam kitab undang-undang hukum pidana(KUHP) yang bersal dari zaman petintah penjajahan Belanda

Kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) terdiri atas 69, secara sistematik dibagi dalam:

Buku I : memuat tentang ketentuan-ketentuan Umum (al-gemene lerrstrukken Bapalengen) pasal 1—103

Buku II : mengatur tentang kejahatan (misdrijven) pasal 104—488

Buku III : mengatur tentang pelanggaran (overstrdingen) pasal 489—569.

Menurut rancangan KUHP tahun 2006, terdiri dari buku:

Buku I : menurut tentang ketentuan umum (pasal 1—208).

Buku II : memuat tentang tindak pidana (pasal 209—272).

Ruang Lingkup Berlakunya hukum pidana

Aturan hukum pidana berlaku bagi setiap orang yang melakukan tindak pidana sesuai asas ruang lingkup berlakunya kitab undang-undang Hukum pidana.

Asas ruang lingkup berlakunya aturan hukum pidana itu ada empat, ialah:

1. Asas teritorialitas (*teritorialitets beginsel*)
2. Asas Nasionalitas aktif (*actief natioliteitsbeginsel*)

⁸⁶ Leden marpaung, *proses penanganan perkara pidana bagian kedua*, sinar grafika,jakarta,195,hlm.406

3. Asas Nasionalitas pasif (pasief natioliteitsbeginsel)
4. Asas Universal.

Sistem Hukuman

Sistem hukuman yang dicantumkan dalam pasal 10 menyatakan bahwa hukuman yang dapat dikenakan kepada seseorang pelaku tindak pidana terdiri dari:

1. Hukuman pokok (*hoofd straffen*)
 - a. Hukuman mati
 - b. Hukuman penjara
 - c. Hukuman kurungan
 - d. Hukuman denda
2. Hukuman tambahan ((*Bijkomende straffen*))
 - a. Pencabutan beberapa hak tertentu
 - b. Perampasan barang-barang tertentu
 - c. Pengumuman putusan Hakim

Hukum pidana pokok

Jenis hukuman yang dijatuhkan dengan hukum pidana pokok meliputi ketentuan pelanggaran pasal-pasal berikut:

1. Pasal 10 : Tentang pidana pokok dan tambahan
2. Pasal 53 :percobaan kejahatan
3. Pasal 104 : Tentang penyerangan atau makar
4. Pasal 131 : kejahatan terhadap martabat presiden dan wapres
5. Pasal 140 : kejahatan politik
6. Pasal 187: pemekaran

7. Pasal 170 : pengoroyokan
8. Pasal 209: memberi suap
9. Pasal 241: pembunuhan terhadp anak.
10. Pasal 242 : Sumpah palsu dan keteranga palsu
11. Pasal 244 : pemalsuan mata uang
12. Pasal 254 : pemalsuan materai, surat/merek
13. Pasal 281 : kejahatan kesusilaan
14. Pasal 285 :pemeriksaan
15. Pasal 300 : Minuman keras
16. Pasal 303 : perjudian
17. Pasal 304 : pembiaran/meninggalkan orang yang perlu Ditolong
18. Pasal 310 : penghinaan
19. Pasal 311 : menfitnah
20. Pasal 315 : penghinaan Ringan
21. Pasal 328 : penculikan
22. Pasal 338 : pembunuhan biasa
23. Pasal 340 : pembunuhan Berencana
24. Pasal 352 : penganiayaan Ringan
25. Pasal 362 : pencurian Biasa
26. Pasal 363 : pencurian dengan pemberatan
27. Pasal 364 : pencurian Ringan
28. Pasal 365 : pencurian dengan kekerasan
29. Pasal 368 : pemerasan
30. Pasal 372 : penggelapan biasa

- 31. Pasal 374 : penggelapan berencana
- 32. Pasal 378 : penipuan
- 33. Pasal 406 : pengrusakan
- 34. Pasal 480 : penadahan
- 35. Pasal 485 : pelanggaran KUHP

Menurut rancangan KUHP 2006 pidana pokok terdiri dari jenis pidana (pasal 62):

- 1. Pidana penjara
- 2. Pidana tutupan
- 3. Pidana pengawasan
- 4. Pidana denda⁸⁷

⁸⁷Teguh prasetyo, *hukum pidana*, cet 2 (jakarta: PT Raja Grafindo persada,2011). h 20

BAB III

PENODAAN AGAMA

A. Pengertian Penodaan Agama

Penodaan dari asal kata kerjanya adalah penoda yang artinya orang yang menodai atau mengkotori satu benda dengan benda yang lain, maksud penodaan disini yang artinya pencela yaitu pemberi nama buruk (merusak kesucian leluhurnya), mencemarkan: menjelekkan nama (nama Baik)¹. Dalam nama lain adalah penistaan, penistaan sama juga dengan nama penodaan. Penistaan dari kata “nista” sebagian pakar menggunakan kata cela, Nista berarti hina, rendah, noda.²

Menurut MUI Sumatera Utara kata “penodaan agama itu diambil dari bahasa Undang-undang yang mana penodaan agama itu yang bersifat menghina agama, pemecah belah, permusuhan, penyalahgunaan, penodaan terhadap suatu agama yang dikatakan langsung dimuka umum baik tujuan politik maupun bukan politik dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama manapun itu dinamakan penodaan agama.³

Bentuk penodaan agama di Indonesia

Dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan, melakukan perbuatan yang bersifat permusuhan, penyalahgunaan, penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia.

¹Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa Indonesia, departemen pendidikan dan kebudayaan. (jakarta: balai pustaka, 1989), cet II, hlm. 616.

²Leden marpaung SH, *tindak pidana terhadap kehormatan*, (jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1997), cet. ke I, h 11

³Hasil wawancara Penulis dengan sekretaris MUI Sumatera Utara Dr. Akmal syahputra M Hum pada tanggal 21 maret 2017 di Medan

Contoh kasus penistaan agama saat ini sedang ramai menjadi perbincangan setelah Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahja Purnama (Ahok), diduga melecehkan Alquran surah Al Maidah ayat 51 di Kepulauan Seribu. Sejumlah pemimpin umat Islam pun melaporkan Ahok ke polisi atas dugaan penistaan agama.

Namun, penistaan agama bukan baru kali ini terjadi di Indonesia. Sebelum kasus Ahok, beberapa kasus telah terjadi dan pelakunya harus menjalani masa hukuman. Berikut kasus penistaan agama yang pernah terjadi di Indonesia.

Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR), Gafatar memiliki ribuan pengikut dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Mereka menetap di Kalimantan dan menggarap lahan kosong dengan bertani. Mereka membangun gubuk untuk ditempati beberapa kepala keluarga. Namun, ada juga yang menyewa rumah warga.

Aktivitas mereka tertutup bagi warga setempat. Namun, setelah kasus hilangnya dokter Rica Tri Handayani terbongkar, aktivitas Gafatar pun terbongkar. Gafatar diduga telah melakukan penistaan agama.

Gafatar diketahui oleh tim gabungan yang dikomandoi oleh Kejaksaan Agung merupakan metamorfosis dari ajaran al-Qaidah al-Islamiyah. Di mana ajaran tersebut dilarang sejak tahun 2007 karena dinilai sesat.

Selain metamorfosis dari al-Qaidah al-Islamiyah, MUI setidaknya menemukan tiga poin yang membuat Gafatar dinyatakan sesat, yaitu penokohan Musaddeq sebagai juru selamat setelah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Gafatar

tidak mewajibkan pengikutnya menjalankan ibadah agama Islam yang sebenarnya.

MUI juga menemukan penafsiran ayat suci yang tidak sesuai akidah. Dalam ajaran Gafatar juga ditemukan pelafalan syahadat yang baru. Saat ini, kasus ini sudah diproses secara hukum. Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri menetapkan tiga tersangka yaitu Musaddeq yang mengaku sebagai nabi, Andre Cahya sebagai Presiden Negeri Karunia Semesta Alam dan Mafhul Muis Tumanurung selaku Wakil Presiden.

Ketiganya dijerat dengan pasal penistaan agama 156 KUHP, Pasal 110 tentang Pemufakatan untuk makar dan Pasal 64 tentang perbuatan berlanjut.⁴

B. Landasan hukum

Dasar hukum pokok yang umumnya digunakan dalam kasus penodaan agama adalah Undang-Undang No /PNPS/Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (UU Penodaan Agama) dan Pasal 156a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Pasal 1 UU PNPS menyatakan “Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu; penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.”

⁴ REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA 18,5,2017.

Pasal 156 a KUHP menyatakan “Dipidana dengan pidana penjara selama-lumanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

1. Yang pada pokoknya bersifat bermusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia;
2. Dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Unsur Pasal 156a menurut Adami Chazawi ada 2 kejahatan.

1. Kejahatan yang Pertama, unsur-unsurnya sebagai berikut: Unsur-*unsur objektif*:

- a. Mengeluarkan perasaan,
- b. Melakukan perbuatan yang bersifat: permusuhan terhadap, penyalahgunaan terhadap, penodaan terhadap.
- c. Objeknya: suatu agama yang dianut di Indonesia;
- d. Di muka umum

Unsur-*unsur Subjektif*

Kesalahan: dengan sengaja

2. Kejahatan yang Kedua, unsur-unsurnya adalah: Unsur-*unsur objektif*
 - a. Perbuatannya: mengeluarkan perasaan, melakukan perbuatan.
 - b. Di muka umum

Unsur-*unsur Subjektif*

Dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perbuatan yang sifatnya memusuhi suatu agama, adalah setiap perbuatan berwujud fisik (terhadap sarana dan prasarana suatu agama) yang dari perbuatan itu dinilai oleh umum penganut agama yang bersangkutan adalah sebagai memusuhi agama tertentu. Misalnya, merusak gereja, merusak masjid dan tempat agama lainnya.

Sedangkan perbuatan yang bersifat penodaan agama tertentu, ialah melakukan perbuatan yang oleh umat penganut agama yang bersangkutan dinilai sebagai menodai agama tersebut. Penodaan disini mengandung sifat penghinaan, melecehkan, meremehkan dari suatu agama. Karena itu menyakitkan perasaan bagi umat pemeluk agama yang bersangkutan.

1. Penodaan Agama dalam Hukum Islam

Menurut Majelis permusyawaratan Ulama di kota langsa mengeluarkan satu pengertian penodaan agama dari kata-kata bahasa Arab yaitu *fasid* (فَاسِد), *fasid* adalah isem fael yang asal katanya dari (يَفْسِدُ - فَسَدَ) yang artinya merusak, menodai, atau menistakan, dari kata tersebut mengeluarkan satu kalimat (الْفَاسِدُ فِي الدِّينِ) yang artinya perusak dalam agama.

Secara istilah dalam menodai atau merusak agama adalah tiap-tiap yang meringankan hukum syar'i itu dinamakan menodakan agama, maksud meringankan dalam syar'i seperti hukum wajib meringankan sehingga tidak wajib dan hukum haram meringankan sehingga tidak haram.⁵ atau membolak balikan

⁵Hasil wawancara Penulis dengan anggota Majelis Pemusyawaratan Ulama Kota Langsa Tgk. H. Muhammad Rasyid daud pada tanggal 24 maret 2017 di Langsa

hukum Islam sehingga tidak sesuai dengan kaidah, Al-qur'an dan hadis apa lagi hukumnya sudah qath'i dan jelas seperti hukum wadh'i.⁶

Dengan secara ini sangat menyalahi dalam hukum syara' dan jelas keluar dari hukum Islam seperti yang dikatakan Majelis permusyawaratan Ulama dikota langsa:

أَطِيعُ الرَّسُولَ وَمَا قَالَ الرَّسُولُ وَمَا قَالَ اللَّهُ أَطِيعُ اللَّهَ

Artinya: "Ta'at kepada Allah dan ta'at juga apa yang dikatakan Allah, ta'at kepada rasul Allah dan ta'at juga apa yang dikatakan rasul Allah".

Menurut Imam Annawawi dalam kitab minhaj ayhalibin, murtad adalah memutuskan keislaman baik dengan niat, ucapan, perbuatan yang menyebabkan kufur, atau secara yakin menghina dan menentang baik dengan ucapan atau perbuatan, barang siapa yang tidak mengakui para utusan Allah, mendustakan salah seorang utusan Allah, menghalalkan sesuatu secara ijma' telah dinyatakan haram, seperti berzina atau sebaliknya(mengharamkan sesuatu yang telah dinyatakan halal secara ijma') seseorang yang tidak mengakui kewajiban yang telah disepakati atau sebaliknya(mengakui sesuatu secara ijma' tidak dianggap wajib) sebagai suatu kewajiban, seseorang berniat akan melakukan kekufuran, maka semua itu bisa menjadi kafir, perbuatan yang bisa berakibat pelakunya dianggap kafir adalah apa yang diniatkan dalam rangka menghina agama secara terang terangan atau secara tegas menolak agama tersebut, seperti melemparkan

⁶Hasil wawancara Penulis dengan ketua Majelis Pemusyawaratan Ulama Kota Langsa Tgk. Muhammad Hasan Kasim pada tanggal 24 maret 2017 di Langsa

melemparkan mushaf alqur an ketempat yang kotor(menjijikan) dan seperti sujud kepada berhala atau matahari.⁷

Allah berfirman dalam Al-qur-an sura Al-baqarah ayat 9

تُحَدِّثُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُحَدِّثُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar"*.

Allah memperigatkan bagi penoda Agama dalam surah at-Taubah ayat 65

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ

كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"*

Dan Allah memberi ganjara bagi orang-orang yang mengolok-olok yang sama menodai agama tersebut dalam Surah at-Taubah ayat 66 brikutnya:

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ يُغَدِّبُ طَآئِفَةً

بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: *"Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu kafir sesudah beriman. jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa"*.

⁷Jalaluddin muhammad bin Ahmad Al-Mahali,kanz ar-raghibun syrh Minhaj althalibin, (Bairut : Dar al-kutub al ilmiyyah,2001) cet ke-1, h..535

Penistaan dalam agama Islam Secara syariat ialah sikap memutuskannya seorang mukallaf dari agama Islam dengan kekufuran baik berupa niat, ucapan, maupun perbuatan yang disertai keyakinan, penentangan, atau penghinaan. Misalnya, sikap tidak mengakui Allah sebagai pencipta, mengingkari seorang nabi, menolak suatu yang telah disepekat, sujud kepada makhluk, dan ragu-ragu dalam kekufuran.⁸

2. Bentuk-Bentuk Penodaan Agama

Dilihat dari Unsur-unsur penodaan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Perbuatan

Maksudnya yaitu melakukan perbuatan yang diharamkan secara sengaja untuk menghina, meremehkan, atau menentang Islam bahwa Islam tidak layak di Anut. Misalnya, melempar mushaf ketempat yang kotor, menganggap zina, meminum khamar, dan membunuh sebagai perbuatan yang halal dan bukan atas dasar *ta'wil* (pemahaman mendalam terhadap dalil Al-qur'an dan hadis).

Adapun perbuatan kelompok khawarij yang mencaci-maki, mengkafirkan, dan menganggap halal darah sebagai sahabat Nabi; tidak membuat mereka dianggap kafir oleh ulama. Mereka tetap tidak dianggap murtad karena mereka melakukan *ta'wil* terhadap Al-qur'an dan hadis.⁹

b. Percakapan

Ucapan mencela Allah ta'ala atau Rasul-Nya, menjelek-jelekkan malaikat atau salah seorang Rasul. Atau mengaku mengetahui ilmu gaib, mengaku sebagai Nabi, membenarkan orang yang mengaku Nabi. Atau berdoa kepada selain Allah,

⁸Zainuddin bin Abdu aziz Al-Malibari, *Fath al-mu'in bin syarh Qurrah Al-'Ain* (semarang toha putra), hlm. 127—128.

⁹Abdul Qadir Audah, *Al-tasyri Al-jina'i Al-Islami*, jilid II, hlm. 707

beristighotsah kepada selain Allah dalam urusan yang hanya dikuasai Allah atau meminta perlindungan kepada selain Allah dalam urusan semacam itu.

Seseorang dapat menjadi kafir apa bila mengatakan bahwa Allah bukanlah Tuhan; Allah itu tidak Esa; Allah memiliki tandingan, pasangan dan anak; malaikat dan Nabi itu tidak ada; Al-qur an berisi kebohongan; hari kiamat tidak pernah terjadi; syahadat itu dusta; syariat islam tidak muncul untuk mengatur kehidupan manusia; serta hukum manusia lebih cocok. selain itu apabila memproklamasikan diri telah keluar dari agama Islam atau menyatakan diri sebagai nabi, maka secara otomatis ia telah.

c. Niat jahat dan sesat

Seperti contohnya meyakini Allah memiliki sekutu, meyakini khamr, zina dan riba sebagai sesuatu yang halal. . Atau meyakini bahwa sholat itu tidak diwajibkan dan sebagainya. Atau meyakini keharaman sesuatu yang jelas disepakati kehalalannya. Atau meyakini kehalalan sesuatu yang telah disepakati keharamannya.

Niat yang jahat dan sesat dapat menjadi Murtad adalah dapat terjadi melalui keyakinan, seperti meyakini bahwa alam ini telah ada sebelum adanya Allah, Allah ada setelah adanya alam, antara khalik dan makhluk dapat bersatu, rainkarnasi itu ada, Al-qur an tidak berasal dari Allah, Nabi Muhammad itu pembohong, dan ‘Ali adalah titisan tuhan.

Keyakinan ini memang ada didalam hati dan belum direalisasikan. Dengan demikian, pelaku tidak dapat dihukum atas tuduhan murtad sebab rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا وَسَّوَسْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَعْلَمْ أَوْ لَمْ تَتَكَلَّمْ

Dari Abu Hurairah , ia berkata , Rasullah saw bersabda, sesungguhnya Allah memaafkan dosa ummatku apa yang berbesit dalam hatinya selama tidak dilaksanakan atau diucapkan. (HR. Al-Bukhari, Abu dawud, Al-Tirmizi, dan Al-Nasa'i).

Didalam hukum Islam jika telah melakukan penodaan agama walaupun tanpa di muka umum, maka hal itu sudah musyrik dengan Allah dan ketentuan syariat dalam hukum Islam. penodaan agama dapat dikategorikan perbuatan yang murtad jika ummat Islam menodai agamanya sendiri dengan membolak balikkan (mempersendakan) hukum syar'i yang sudah qat'i. Sebagaimana Allah mengatakan dalam Al-qur an:

وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ

Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam. [at-Taubah/9:74]

Murtad dengan perbuatan seperti melakukan perbuatan yang diharamkan oleh Islam secara menolak pengharaman itu dengan sengaja atau dengan tujuan menghina Islam seperti sejud kepada berhala atau mencapakkan Alqur-an atau kitab-kitab hadis ketempat yang kotor atau menghina isi kandungan atau mempersendakan hukum-hukum yang ada didalamnya. Termasuk juga dalam kategori ini ialah melakukan sesuatu yang di haramkan oleh Islam dengan

menghalalkannya, seperti zina,minum arak dan sebagainya dengan menak pengharaman.¹⁰

Didalam hukum Islam dan bisa di katakan murtad karena perbuatan dan perkataan yang membolak balikan (mempersendakan) hukum wadh'i yang sudah qat'i dan tidak sesuai dengan hukum Islam yang berpedoman Al-qur an dan hadis, maka hukum bagi orang murtad sebagaimana hadis rasulullah yang diriwayatkan oleh bukhari dalam kitabnya Telah menceritakan kepada kami 'Aliy bin 'Abdillah : Telah menceritakan kepada kami Sufyaan, dari Ayyub, dari 'Ikrimah: hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Hadis sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَقُلُوبُهُ

Artinya: "Dari Ibnu Abbas, ia berkata , "Rasulullah bersabda, barang siapa yang mengganti agamanya , maka bunuhlah dia." (HR. Al-bukhari, Abu Dawud, Al-tirmizi,dan Annasa'i)¹¹

Maka dengan Hadist ini yang telah menetapkan penganut ajaran sesat seperti murtad dan berada di luar Islam.¹² Sedangkan sanksi bagi orang murtad adalah dibunuh.¹³

¹⁰.abubakar jabir al-jazairi, *minhaju amusim kitab aqaid waadub wa akhak waibadah wamuamaah*, (kaherah; maktab as-saqafi, t,th), h.458

¹¹Al-Bukhari, *shahih al-bukhari*, (Indonesia: Dahlan), jilid IV, hlm.2767. Lihat Abu dawud, *sunan Abi dawud*, jillid I, Al-Tirmizi, *sunan Al-Tirmizi*, jilid III, hlm.10, dan Annasa'i, jilid IV, hlm. 110

¹².Hartono AhamadJaiz. *Nabi-nabiPalsudan Para penyesatumat.Op.Cit.*,hal. 400-403

¹³. WahbahZuhaili. *Al fikhu Al IslamiwaAdillatihi*, (Damsyiq: Dar Al Fikri, 2006) hal. 5580

3. Sanksi Penodaan Agama Menurut Hukum Pidana di Indonesia

Sanksi pidana dalam KUHP sesungguhnya bersifat reaktif dalam suatu perbuatan, sedangkan sanksi tindakan lebih bersifat antisipatif terhadap pelaku perbuatan tersebut¹⁴.

Menurut *Alf Ross* sanksi pidana adalah suatu sanksi yang harus memenuhi dua syarat/tujuan. Pertama pidana dikenakan kepada pengenaan penderitaan terhadap orang yang bersangkutan. Kedua pidana itu harus merupakan suatu pernyataan pencelaan terhadap perbuatan sipelaku,¹⁵

Permusan sanksi pidan dalam KUHP pada umumnya memakai dua pilihan, misanya pidana penjara atau denda(*sitem alternative*). Jika di pandang dari sudut sifatnya, sanksi merupakan akibat hukum daripada pelanggaran suatu kaidah, hukuman dijatuhkan berhubung dilanggarnya suatu normaoleh seseorang.

Mengenai suatu peraturan penoda agama, sanksi yang kenakan adalah sanksi penjara sebagai bagian dari sanksi dengan membuat pelaku tersebut menderita, sanksi penodaan agama ini diatur dalam pasal 2 UU PNPS No 1/1965 (jo Undang-undang No 5/1965 dan pasal 156a KUHP. Pasal 2 UU PNPS No1/1965 meyebutkan: ayat (1)

Barang siapa meanggar ketentuan tersebut dalam pasal 1 diberi perintah dan peringatan keras untuk menghentikan perbuatannya itu didalam suatu keputusan bersama menteri agama, menteri/jaksa agung dan menteri dalam negeri". Ayat (2) "apabia pelenggaran tersebut dalam ayat (1) dilakukan oleh organisasi atau suatu aliran kepercayaan, maka presiden repoblik Indonesia

¹⁴M.shalehuddi,sistem sanksi dalam hukum pidana,(jakarta:PT Raja grafindo persada, 2003),h32

¹⁵Ibid, h. 144

dapat membubarkan organisasi itu dan menyatakan organisasi atau aliran tersebut sebagai organisasi atau aliran terlarang, satu dan lain setelah presiden pendapat pertimbangan dari menteri Agama, menteri/ jaksa agung dan menteri dalam negeri.

Sesuai dengan kepribadian Indonesia, maka terhadap ataupun penganut-penganut suatu aliran kepercayaan maupun anggota pengurus organisasi yang melanggar larangan tersebut dalam pasal 1, untuk permulaannya dirasakan cukup diberi nasehat seperlunya. Apabila penyelwengan itu dilakukan oleh organisasi atau penganut-penganut kepercayaan dan mempunyai efek yang cukup serius bagi masyarakat yang beragama, maka presiden berwenang untuk membubarkan organisasi dan untuk menyataka sebagai organisasi atau aliran terlarnag dengan akibat-akibatnya.

“Dalam pasal 3 disebut:

“Apabila, setelah dilakukan oleh menteri agama bersama-sama menteri /jaksa agung dan menteri dalam negeri atau oleh presiden repobik Indonesia menurut ketentuan dalam pasal 2 terhadap orang, organisasi atau aliran kepercayaan, mereka masih terus melanggar ketentuan pasal 1 maka orang,penganut, anggota dan atau onggoota pengurus organisasi yang bersangkutan dari aliran itu dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun”.

Pemberian ancaman pidana yang diatur dalam pasal ini adalah tindakan lanjutan terhadap anasir-anasir yang tetap mengabaikan peringatan tersebut, dalam pasal 2, oleh karena kepercayaan biasanya tidak mempunyai bentuk seperti

organisasi/ penghimpunan. Dimana mudah dibedakan siapa pengurus dan siapa anggotanya, maka mengenai aliran kepercayaan, hanya penganutnya yang masih melakukan pelanggaran yang dapat digunakan pidana, sedang pemuka aliran sendiri yang menghentikan kegiatannya tidak dapat dituntut. Mengingat sifat dari tindak pidana dari pasal ini, maka ancaman lima tahun dirasa sudah wajar.

Dalam pasal 4 disebutkan: pada KUHP diadakan pasal baru yaitu pasal 156a yang berbunyi:

Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun barang siapa dengan sengaja dimuka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

- a. Yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyaahgunaan atau pendaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia.*
- b. Dengan maksud agar orang tidak menganut agama apapun juga yang berdasar ketuhanan yang maha Esa.*

Sanksi penjara tersebut diberlakukan jika tersangka telah terbukti secara sah dan meyakinkan dan diputuskan oleh pengadilan dengan ancaman hukuman maksimal lima tahun penjara, dikatakan maksimal, artinya jumlah pidana tersebut pelaku penistaan Agama dalam KUHP adalah lima tahun penjara atau bahkan dapat diberikan hukuman minimum..¹⁶

4. Sanksi Penodaan Agama Menurut Hukum Islam

Dalam Islam, orang yang jelas-jelas menghina Islam hukumannya adalah hukum bunuh.

¹⁶Ahmad Rizal, *Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Penistaan Agama Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif* (Jakarta: Universitas Syarif hidayatullah Jakarat, 2009) h..57

Dibunuh karena pendapatnya merusak Islam. Orang yang menciptakan dan menyebarkan pendapat yang merusak/menghina, mengingkari ataupun menyelewengkan Islam ternyata dalam sejarah Islam pun dibunuh.

Jahm bin Shofwan As-Samarkandi adalah orang yang sesat, pembuat bid'ah, pemimpin aliran sesat Jahmiyah. Ia mati (dibunuh) pada masa tabi'in kecil (belakangan). Ibnu Hajar Al-'Asqolani mengatakan dalam kitabnya, *Lisanul Mizan*, "Saya tidak mengetahui dia (Jahm) meriwayatkan sesuatu tetapi dia menanam keburukan yang besar, titik." Jahm bin Shofwan telah dibunuh pada tahun 128H.¹⁷

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan riwayat dari jalan Muhammad bin Shalih maula (bekas budak) Bani Hasyim, ia berkata, Salm (bin Ahwaz) berkata ketika menangkap Jahm, "Wahai Jahm, sesungguhnya aku tidak membunuhmu karena kamu memerangiku (memberontakku). Kamu bagiku lebih sepele dari itu, tetapi aku telah mendengar kamu berkata dengan perkataan yang kamu telah memberikan janji kepada Allah agar aku tidak memilikimu kecuali membunuhmu". Maka ia (Salm bin Ahwaz) membunuhnya.

Dan riwayat dari jalan Mu'tamir bin Sulaiman dari Halad At-Thafawi, bahwa telah sampai khabar kepada Salm bin Ahwaz sedangkan ia (Salim) di atas kepolisian Khurasan, (beritanya adalah): Jahm bin Shofwan mengingkari bahwa Allah telah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya bicara, maka ia (Salm bin Ahwaz) membunuhnya (Jahm bin Shofwan)..

¹⁷ Ibnu Hajar Al-'Asqolani, *Lisanul Mizan*, juz 2, halaman 142.

Riwayat dari jalan Bakir bin Ma'ruf, ia berkata, Saya melihat Salm bin Ahwaz ketika memukul leher (membunuh) Jahm maka menghitamlah wajah Jahm.¹⁸

Hadits-hadits tentang suruhan membunuh orang yang menghina Islam, menghalalkan dibunuhnya orang yang menghina Islam, dan disertai praktek yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah jelas. Praktek itu dilakukan pula oleh kalangan tabi'in. Generasi selanjutnya pun mempraktekkannya, hingga Al-Hallaj, tokoh tasawuf sesat dibunuh di Baghdad tahun 309H/922M atas keputusan para ulama, karena Al-Hallaj mengatakan *anal haqq* (aku adalah al-haq/Allah). Lontaran pendapat Al-Hallaj itu merusak Islam, maka dihukumi dengan hukum bunuh. Maka walaupun ada orang-orang yang mengingkari semua itu, namun kebenaran hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, praktek para sahabat, tabi'in dan para ulama berikutnya telah membuktikannya.

Hukum Bunuh atas Orang yang Menghina Islam, Allah, dan Rasul-Nya.

Ka'b bin Al-Asyraf dibunuh karena ia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.

1069 حَدِيثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ فَإِنَّهُ قَدْ آذَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُحِبُّ أَنْ أَقْتُلَهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ انْذَنْ لِي فَلَأُقِلَّ قَالَ قُلْ فَأَتَاهُ فَقَالَ لَهُ وَذَكَرَ مَا بَيْنَهُمَا وَقَالَ إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ قَدْ أَرَادَ صَدَقَةً وَقَدْ عَنَانَا فَلَمَّا سَمِعَهُ قَالَ وَأَيْضًا وَاللَّهِ لَتَمْلِكُنَّهُ قَالَ إِنَّا قَدْ اتَّبَعْنَاهُ الْآنَ وَنَكْرَهُ أَنْ نَدْعَهُ حَتَّى نَنْظُرَ إِلَى أَيِّ شَيْءٍ يَصِيرُ أَمْرُهُ قَالَ وَقَدْ أَرَدْتُ أَنْ تُسَلِّفَنِي سَلَفًا قَالَ فَمَا تَرَاهُنِّي قَالَ مَا تُرِيدُ قَالَ تَرَاهُنِّي نِسَاءَكُمْ

¹⁸ Ibnu Hajar al-Asqolani, Fat-hul Bari, juz 13, halaman 346.

قَالَ أَنْتَ أَجْمَلُ الْعَرَبِ أَنْزَهُنَّكَ نِسَاءَنَا قَالَ لَهُ تَرَهُنُونِي أَوْلَادَكُمْ قَالَ يُسَبُّ ابْنُ أَحَدِنَا فَيُقَالُ رُهْنٌ فِي وَسَقَيْنَ مِنْ تَمْرٍ وَلَكِنْ نَرَهُنَّكَ اللَّأَمَةَ يَعْنِي السَّلَاحَ قَالَ فَنَعَمْ وَوَاعَدَهُ أَنْ يَأْتِيَهُ بِالْحَارِثِ وَأَبِي عَبْسٍ بْنُ جَبْرِ وَعَبَّادُ بْنُ بَشْرٍ قَالَ فَجَاءُوا فَدَعَوْهُ لَيْلًا فَنَزَلَ إِلَيْهِمْ قَالَ سُفْيَانُ قَالَ غَيْرُ عَمْرٍو قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ إِنِّي لَأَسْمَعُ صَوْتًا كَأَنَّهُ صَوْتُ دَمٍ قَالَ إِنَّمَا هَذَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ وَرَضِيْعُهُ وَأَبُو نَائِلَةَ إِنَّ الْكَرِيمَ لَوْ دُعِيَ إِلَى طَعْنَةٍ لَيْلًا لَأَجَابَ قَالَ مُحَمَّدٌ إِنِّي إِذَا جَاءَ فَسَوْفَ أُمِدُّ يَدِي إِلَى رَأْسِهِ فَإِذَا اسْتَمَكَّنْتُ مِنْهُ فَدُونَكُمْ قَالَ فَلَمَّا نَزَلَ نَزَلَ وَهُوَ مُتَوَشِّحٌ فَقَالُوا نَحْنُ مِنْكَ رِيحَ الطَّيِّبِ قَالَ نَعَمْ تَحْتِي فَلَنَأْتِيَهَا هِيَ أَعْطَرُ نِسَاءِ الْعَرَبِ قَالَ فَتَأْذُنُ لِي أَنْ أَشُمَّ مِنْهُ قَالَ نَعَمْ فَشُمَّ فَتَنَاولَ فَشَمَّ ثُمَّ قَالَ أَتَأْذُنُ لِي أَنْ أَعُوذَ قَالَ فَاسْتَمَكَّنَ مِنْ رَأْسِهِ ثُمَّ قَالَ دُونَكُمْ قَالَ فَقَتَّلُوهُ *.

Dari Jaabir bin ‘Abdillah radliyallaahu ‘anhuma, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam : “Siapakah yang akan (mencari) Ka’ab bin Al-Asyraf. Sesungguhnya ia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya ”. Muhammad bin Maslamah pun segera bangkit berdiri dan berkata : “Wahai Rasulullah, apakah engkau suka jika aku membunuhnya ?”. Beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam menjawab : “Benar”. Maka Muhammad bin Maslamah berkata : “Ijinkanlah aku membuat satu strategi (tipu muslihat)”. Beliau menjawab : “Lakukanlah !”.

Kemudian Muhammad bin Maslamah mendatangi Ka’ab bin Al-Asyraf dan berkata kepadanya : “Sesungguhnya laki-laki ini (maksudnya, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam) meminta kepada kita shadaqah. Sungguh, ia telah menyulitkan kita. Dan aku (sekarang) mendatangiimu untuk meminjam kepadamu”. Maka Ka’ab menjawab : “Aku pun juga demikian ! Demi

Allah, sungguh engkau akan merasa jemu kepadanya”. Ibnu Maslamah berkata : “Sesungguhnya kamu telah mengikutinya dan kami tidak akan meninggalkannya hingga kami melihat bagaimana keadaan yang ia alami kelak. Dan sesungguhnya kami berkeinginan agar engkau sudi meminjami kami satu atau dua wasaq makanan”. Ka’ab berkata : “Ya, tapi hendaknya engkau menggadaikan sesuatu kepadaku”. Ibnu Maslamah dan kawan-kawannya bertanya : “Jaminan apa yang engkau inginkan ?”. Ka’ab menjawab : “Hendaknya engkau menggadaikan wanita-wanita kalian”. Mereka berkata : “Bagaimana kami bisa menggadaikan wanita-wanita kami kepadamu sementara engkau adalah laki-laki ‘Arab yang paling tampan”. Ka’ab berkata : (Kalau begitu), gadaikanlah anak-anak kalian”. Mereka berkata : “Bagaimana kami bisa menggadaikan anak-anak kami, lantas akan dicaci salah seorang di antara mereka dengan mengatakan : ‘ia digadaikan dengan satu wasaq atau dua wasaq makanan’ ? Yang demikian itu akan membuat kami cemar. Akan tetapi kami akan menggadaikan senjata kami”. Maka Ka’b membuat perjanjian dengan Ibnu Maslamah agar ia (Ibnu Maslamah) mendatangnya (pada hari yang ditentukan). Maka Ibnu Maslamah pun mendatangnya pada suatu malam bersama Abu Naailah – ia adalah saudara sepersusuan Ka’ab. Mereka berdua pun memanggil Ka’ab untuk datang ke tempat senjata yang digadaikan. Ka’ab pun memenuhi panggilan mereka. Istri Ka’ab bertanya kepada Ka’ab : “Mau pergi kemana malam-malam begini ?”. Ka’ab menjawab : “Ia hanyalah Muhammad bin Maslamah dan saudaraku Abu Naailah”. Istrinya berkata : “Sungguh aku mendengar suara bagaikan tetesan darah”. Ka’ab berkata : “Dia itu saudaraku Muhammad bin Maslamah dan saudara

sepersusuanku Abu Naailah. Sesungguhnya seorang dermawan jika ia dipanggil di malam hari meskipun untuk ditikam, ia akan tetap memenuhinya”. Muhammad bin Maslamah masuk ke tempat yang telah ditentukan bersama dua orang laki-laki. Ia (Ibnu Maslamah) berkata kepada mereka berdua : “Jika Ka’ab datang, maka aku akan mengucapkan sya’ir kepadanya, dan menciumnya. Jika kalian melihat aku sudah menyentuh kepalanya, maka pukullah ia”. Muhammad bin Maslamah juga berkata : “Kemudin aku juga akan menyilakan kalian menciumnya pula”. Ka’ab pun datang kepada mereka dengan pakaian yang indah dan bau yang harum semerbak. Muhammad bin Maslamah berkata : “Aku belum pernah mencium bau yang lebih harum dibandingkan hari ini”. Ia menjawab : “Aku memang mempunyai istri yang paham dengan minyak wangi yang paling unggul, dan ia adalah orang Arab yang paling baik”. Muhammad bin Maslamah berkata : “Apakah engkau mengizinkan aku untuk mencium kepalamu?”. Ka’b menjawab : “Ya, silakan”. Maka ia pun mencium kepala Ka’b, yang kemudian diikuti dua orang temannya yang ikut mencium kepalanya pula. Muhammad bin Maslamah kembali berkata : “Apakah engkau mengizinkan aku untuk mencium kepalamu lagi ?”. Ka’b menjawab : “Ya”. Ketika ia memegang kepala Ka’ab, ia pun berkata kepada dua orang temannya : “Bunuhlah ia!”. Maka mereka pun membunuhnya. Setelah itu, mereka mendatangi Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam dan mengkhabarkan perihal Ka’b bin Al-Asyraf” (Muttafaq ‘alaih/ HR. Al-Bukhari no. 4037. Diriwayatkan juga oleh Muslim no. 1801].

Orang yang jelas-jelas menghina Islam hukumannya adalah hukum bunuh.

Dalam kitab *Bulughul Maram* dan syarahnya, *Subulus Salam* pada *bab qitalul jani wa qotlul murtaddikemukakan* hadits riwayat Abu Dawud dan An-Nasaai, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* no 3665:

3795 حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ مُوسَى الْخُثَلِيُّ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَدَنِيُّ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عُثْمَانَ الشَّحَّامِ عَنْ عِكْرَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ أَعْمَى كَانَتْ لَهُ أُمٌ وَلَدِ تَشْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقَعُ فِيهِ فَيَنْهَاهَا فَلَا تَنْتَهِي وَيَزْجُرُهَا فَلَا تَنْزَجِرُ قَالَ فَلَمَّا كَانَتْ ذَاتَ لَيْلَةٍ جَعَلَتْ تَقَعُ فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَشْتُمُهُ فَأَخَذَ الْمِغُولَ فَوَضَعَهُ فِي بَطْنِهَا وَاتَّكَأَ عَلَيْهَا فَفَقَلَّهَا فَوَقَعَ بَيْنَ رَجُلَيْهَا طِفْلٌ فَلَطَخَتْ مَا هُنَاكَ بِالْدَمِ فَلَمَّا أَصْبَحَ ذُكِرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَمَعَ النَّاسَ فَقَالَ أُنْشُدُوا اللَّهَ رَجُلًا فَعَلَ مَا فَعَلَ لِي عَلَيْهِ حَقٌّ إِلَّا قَامَ فَقَامَ الْأَعْمَى يَتَخَطَّى النَّاسَ وَهُوَ يَنْزَلُ حَتَّى قَعَدَ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا صَاحِبُهَا كَانَتْ تَشْتُمُكَ وَتَقَعُ فِيكَ فَأَنْهَاهَا فَلَا تَنْتَهِي وَأَزْجُرُهَا فَلَا تَنْزَجِرُ وَلِي مِنْهَا ابْنَانِ مِثْلُ اللَّوْلُوتَيْنِ وَكَانَتْ بِي رَفِيقَةً فَلَمَّا كَانَ الْبَارِحَةَ جَعَلَتْ تَشْتُمُكَ وَتَقَعُ فِيكَ فَأَخَذْتُ الْمِغُولَ فَوَضَعْتُهُ فِي بَطْنِهَا وَاتَّكَأْتُ عَلَيْهَا حَتَّى قَتَلْتُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا اسْهَدُوا أَنَّ دَمَهَا هَدْرٌ * . (أبو داود).

Dari Ibnu ‘Abbaas : Bahwasannya ada seorang laki-laki buta yang mempunyai ummu walad (budak wanita yang melahirkan anak dari tuannya) yang biasa mencaci Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam dan merendahkannya. Laki-laki tersebut telah mencegahnya, namun ia (ummu walad) tidak mau berhenti. Laki-laki itu juga telah melarangnya, namun tetap saja tidak mau. Hingga pada satu malam, ummu walad itu kembali mencaci dan merendahkan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Laki-laki itu lalu mengambil pedang dan meletakkan di perut

budaknya, dan kemudian ia menekannya hingga membunuhnya. Akibatnya, keluarlah dua orang janin dari antara kedua kakinya. Darahnya menodai tempat tidurnya. Di pagi harinya, peristiwa itu disebutkan kepada Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam mengumpulkan orang-orang dan bersabda : “Aku bersumpah dengan nama Allah agar laki-laki yang melakukan perbuatan itu berdiri sekarang juga di hadapanku”. Lalu, laki-laki buta itu berdiri dan berjalan melewati orang-orang dengan gemetar hingga kemudian duduk di hadapan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Ia berkata : “Wahai Rasulullah, akulah pembunuhnya. Wanita itu biasa mencaci dan merendahkanmu. Aku sudah mencegahnya, namun ia tidak mau berhenti. Dan aku pun telah melarangnya, namun tetap saja tidak mau. Aku mempunyai anak darinya yang sangat cantik laksana dua buah mutiara. Wanita itu adalah teman hidupku. Namun kemarin, ia kembali mencaci dan merendahkanmu. Kemudian aku pun mengambil pedang lalu aku letakkan di perutnya dan aku tekan hingga aku membunuhnya”. Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Saksikanlah bahwa darah wanita itu hadar / sia-sia” [Diriwayatkan oleh Abu Daawud no. 4361, An-Nasaa’iy no. 4070, dan yang lainnya; shahih].

Darahnya itu hadar, maksudnya darah perempuan yang mencaci Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* itu sia-sia, tak boleh ada balasan atas pembunuhnya dan tak boleh dikenakan diyat/ tebusan darah. Jadi darahnya halal alias halal dibunuh.

Juga ada hadits:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْجَرَّاحِ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ
الشَّعْبِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ يَهُودِيَّةً كَانَتْ تَشْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَتَقَعُ فِيهِ فَخَنَّقَهَا رَجُلٌ حَتَّى مَاتَتْ فَأَبْطَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
دَمَهَا *. (أبو داود).

Diriwayatkan dari As-Sya'bi dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa seorang wanita Yahudi telah memaki/ menghina Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencelanya, maka seorang lelaki mencekiknya hingga mati, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membatalkan darahnya. (HR Abu Dawud, menurut Al-Albani dalam Irwaul Ghalil hadits no 1251 ini isnadnya shahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim). Itu artinya halal dibunuh.

Dalam pembahasan ini pelaku penodaan Agama dapat disamakan hukumannya dengan orang murtad, karena ada unsur kesengajaan(berniat) melawan hukum Islam, jika dilihat secara seksama, seandainya seseorang telah secara nyata mengaku diri pernyataan-pernyataan, tulisan-tulisan yang telah diedarkan diberbagai media elektronik (khalayak ramai atau sembunyi-sembunyi) bahwa ia telah menerima wahyu dari tuhan dan mengaku sebagai Nabi atau mengaku dirinya adalah jelmaan Jibril atau melanggar dasar aqidah Islam, serta tidak mengakui hukum-hukum syariat seperti akan kewajiban shalat dan rukun Islam lainnya maka ia telah dianggap menyelewengkan agama.

Karena unsur yang dianggap adalah unsur yang dapat membuat seseorang dianggap telah murtad karena melakukannya, maka dengan demikian hukuman

yang berlaku adalah hukuman murtad, para ulama berbeda pendapat, hukuman mati dalam hukum Islam termasuk hukuman dalam hukuman *hudud*, apa akibat dari kemurtadan itu? Bagaimana jika ia insyaf dan kembali masuk Islam? Amalnya tidak dihapus dan taubatnya diterima Allah SWT (itu pendapat ulama mazhab syafi'i). Ulama mazhab maliki dan Hanafi berpendapat bahwa jika seseorang murtad kemudian insyaf maka amalan apa saja yang pernah dilakukan batal, terhapus dan sia-sia.

Abu Hanifah berpendapat bahwa hukuman mati tidak diberlakukan bagi seorang murtad wanita, tetapi ia harus dipaksa kembali kepada Islam, pendapat ini menyamakan dengan kafir *harbi*. Paksaan ini dengan cara menahan dan mengeluarkan setiap hari agar ia mau bertaubat dan ditawarkan untuk kembali keagama Islam¹⁹

Begitu juga Imam besar mesjid A-Istiqlal prof. KH Ali Mustafa Yakub memfatwakan bahwa jika seseorang itu mau bertaubat maka berarti ia kembali kepada Islam, tetapi jika ia tidak mau maka hukumannya murtad dan hukum bagi orang murtad hukumannya mati.²⁰

Sedangkan mazhab yang lain berbeda dengan imam Abu Hanifah, mereka tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki atau perempuan yang murtad itu di hukum mati.²¹

Dalam literatur hukum Islam, posisi produk fatwa memang tidak mengikat, statusnya sama dengan ijtihad individual, ia hanya mengikat bagi yang

¹⁹Aludin Al-kasani, *bad' l fi-tarbisy syar'i*, jilid VII,h,135

²⁰Ali mustafa ya'kub, fatwa-tatwa imam besar masjid Al-istiqlal.(jakarta, pustaka Firdaus,2007),h 26

²¹Muhammad abdulllah bin Qudamah,A-mugni 'ala mukhtasar al-kharaqy,(almanar,t,th) jilid 1..hlm.74

berfatwa dan ijtihad, produk hukum Islam yang mengikat secara publik ada dua: putusan pengadilan dan peraturan perundang-undangan produk penguasa, mirip produk hukum pada umumnya.

Sedangkan persoalan eksekusi menurut didin hafiduddin, yang mengikuti sidang komisi fatwa, bukan lah urusan lembaga fatwa, misalnya mereka yang berstatus murtad dan sesat mau diapakan? Diusir atau dibubarkan? Keputusan fatwa itu tidak eksekutorial, beda dengan putusan pengadilan. Peran-peran fatwa adalah memberikan pendapat hukum, eksekusi dengan pemerintah.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, disebutkan dengan redaksi

وَرَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ السَّلَامِ فَيُحَارِبُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَيُقْتَلُ، أَوْ يُصَلَّبُ، أَوْ يُنْفَوْنَ
الْأَرْضَ (رواه أبو داود والنساء وصححه الحاكم)

Artinya: *orang yang keluar dari Islam, lalu melawan Allah Rasulnya, kemudian ia dihukum mati, disalib atau diasingkan dari tanah airnya..* (HR Abu Dawud dan Nasa'i serta di sahihkan oleh Hakim).

Hadis tersebut tidak menyatakan murtad secara sederhana , tetapi disertai dengan pembangkangan kepada Allah dan rasulnya, Adapun hadist yang paling jelas menyatakan jenis sanksi bagi tindakan *riddah* adalah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Jika memang Al-Qur'an bermaksud memberikan hukuman pidana bagi pelaku penistaan Agama, dan beberapa Hadis yang digunakan sebagai dasar pidananya *riddah* adalah shahih, maka ijtihad merupakan alternatif untuk menjawab persoalan *riddah* di Indonesia ini. Ijtihad juga diperbolehkan dalam bidang yang telah ada nas al-Qur'an dan Hadisnya. Sebagai contoh Umar bin al-Khattab sahabat

Nabi menjadi khalifah Nabi yang kedua pernah melakukan Ijtihad dalam beberapa masalah hukum, walaupun Nas Al-Qur'an dan Hadis telah menyebutkan secara jelas, diantara mengenai tanah rampasan perang, dera bagi minuman keras, hukuman bagi pencuri.

Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa perhatian hukum syara' terhadap larangan lebih besar dari pada perhatian apa-apa yang diperintah oleh Allah SWT, yaitu menjauhi segala ancaman yang dapat merusak akidah kita sehingga menimbulkan pemecahan antara umat Islam sendiri.²²

Dari penjelasan diatas bahwa sanksi pidana yang diberikan terhadap pelaku penista Agama itu pada dasarnya disamakan dengan hukuman murtad, hukumannya adalah hukuman mati, jadi sanksi pidana yang diberikan terhadap pelaku penista agama menurut hukum Islam adalah sanksi yang diberlakukan terhadap orang yang murtad. Murtad dalam pandangan hukum Islam berarti keluar dari Islam atau tidak mengakui kebenaran Islam, baik berpindah agama lain (konversi Agama) atau menjadi tidak beragama sama sekali (*atheis*).

5. Tujuan sanksi penodaan agama

Setelah kita membahas tentang sanksi penodaan agama, maka ada beberapa tujuan setelah sanksi penodaan agama, yaitu :

a. Menjaga kesucian Agama

Agar agama terjaga dan tidak dinodai atau tidak dinistakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

²²Abdul majid, *kaidah-kaidah ilmu fiqh: al-Qawa'idul fiqhiyyah*, (Jakarta: kalam mulia, 2001), h.39

- b. Menimbulkan efek jera bagi pelaku penodaan Agama.

Dengan penjatuhan hukuman, diharapkan pelaku atau pidana menjadi jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya dan tidak mengulangi lagi perbuatannya.

- c. Menjaga dan menghilangkan kekerasan terhadap Agama

Kurang pengetahuanparapemeluk agama akanagamanyasendiriagar dapat terdidik dengan adanya hukuman bagi pelaku penodaan atau penista agama dan agama pihak lain

- d. Agar dapat perlindungan dari negara dan masyarakat yang beragama.

Negara bisa melindungi semua agama yang berbeda di Indonesia lewat peraturan undang-undang yang ada di Indonesia.

- e. Untuk mencegah orang yang melakukan penodaan terhadap Agama

Mencegah dan jangan ada lagi penodaan agama untuk ketentraman bagi masyarakat agama lain yang sedang menjalani ibadah bagi agamanya.

- f. Agar dapat toleransi dari Negara dan masyarakat (perhatian dari masyarakat) Terhadap agama.

Dapat memberi perhatian dan menghargai agama lain yang hidup disekitarnya dan tidak mengganggunya lagi.

- g. Agar dapat kebebasan beribadah bagi Agama manapun

Kebebasan beragama sudah tercantum dalam peraturan Undang-undang dasar 1945 dalam pasal 28 E. Dan juga dalam Islam juga memberi kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai agamanya sendiri.

- h. Agar tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat yang beragama. Saling menjaga, saling menghormati, saling menghargai bagi agama lain yang sedang hidup di Indonesia yang disebut dalam toleransi.

BAB IV

A. Persamaan

1. Sama-sama melindungi

Satu tujuan dalam agama Islam adalah untuk melindungi agama, dan di Indonesia memberi perlindungan kepada semua agama agar tidak terjadi kericuhan, hidup tentram dengan agama-agama yang berbeda.

2. Sama-sama memberi hukum

Islam memberi hukuman mati bagi penodaan Agama sedangkan KUHP Indonesia memberi hukuman penjara selama-lamanya lima tahun penjara.

3. Sama-sama memberi toleransi

Dalam Islam juga memberi toleransi bagi agama lain dan berkat UUD 1945 Indonesia memberi toleransi bagi semua agama di Indonesia.

4. Sama-sama memberi kebebasan

Islam memberi kebebasan bagi agama lain sebagaimana yang dikatakan dalam surah al-kafiruun ayat ke 6, dan juga Indonesia memberi kebebasan bagi semua pemeluk agama di Indonesia sebagaimana disebut dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 28 E.

B. Perbedaan:

1. Hukum nya diambil dari Al-qur an dan hadis sedangkan negara mengambilnya dari undang-undang.

2. Hukum Islam memberi sanksi kepada pelaku penodaan agama dengan cara di hukum mati, hukumannya sama seperti hukum bagi orang murtad, sedangkan hukum positif dalam kitab undang-undang hukum pidana(KUHP) memberi hukuman maksimal selama-lamanya lima tahun penjara.
3. Dalam Islam disebut murtad sedangkan dalam bahasa disebut penodaan, penistaan, pecelaan terhadap agama.
4. Yang melakukannya penodaan agama itu meskipun dari orang Islam sendiri, sedangkan dari negara yang menodai agama dari agama yang satu ke agama yang lain (dari agama yang berbeda)

C. Analisa

Dalam hukum pidana Islam, hukuman (Uqubat) adalah sebagaimana didefinisikan oleh Abd al Qadir `Audah adalah:

الْعُقُوبَةُ هِيَ الْجَزَاءُ الْمَقَرَّرَ لِمَصْلَحَةِ الْجَمَاعَةِ عَلَى عَصْيَانِ أَمْرِ الشَّارِعِ

(Hukuman adalah pembalasan yang ditetapkan untuk memelihara kepentingan masyarakat, karena adanya pelanggaran atas ketentuan-ketentuan syara').

Para fuqaha telah membuat terminologi khusus dalam mengkategorikan tindakan-tindakan pidana ini menjadi dua macam, yaitu:

1. Jaraim al Hudud, yaitu tindakan pidana dengan sanksi hukum *Hadd*.
2. Jaraim al Qishash, yaitu tindakan pidana dengan sanksi hukum *Qishash*.

Jenis tindakan hukum dalam Islam ada yang dapat dikualifikasikan ke dalam golongan kejahatan dan pelanggaran yang telah ditentukan berdasarkan

teks-teks suci, seperti Alquran dan sunah. Ada pula yang ditentukan berdasarkan tuntutan perkembangan pemikiran (*ijtihad*) manusia atau para ahli hukum.

Ditinjau dari unsur-unsur jarimah atau tindakan pidana, objek utama kajian fiqh jinayah dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Al-rukn al-syar'i* atau unsur formil,
2. *Al-rukn al-madi* atau unsur materil.
3. *Al-rukn al-abadi* atau unsur moril.

Objek utama kajian fiqh jinayah jika dikaitkan dengan unsur-unsur tidak pidana atau *arkan al-jarimah*. Sementara itu, jika dikaitkan dengan materi pembahasan, dimana hal ini erat hubungannya dengan unsur materiil atau *arkan al-madi*, maka objek utama fiqh jinayah meliputi tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut.

1. Jarimah qishas yang terdiri atas:
 - a. Jarimah pembunuhan.
 - b. Jarimah penganiayaan
2. Jarimah hudud yang terdiri atas:
 - a. Jarimah zina.
 - b. Jarimah qazf (menuduh muslimah baik-baik berbuat zina)
 - c. Jarimah syurb al-khamar (meminum minuman keras)
 - d. Jarimah al-baghyu (pemberontakan).
 - e. Jarimah ar-riddah (murtad)
 - f. Jarimah al-sariqah (pencurian).
 - g. Jarimah al-hirabah (perampokan).

3. Jarimah ta'zir, yaitu semua jenis tindak pidana yang tidak secara tegas diatur oleh al-qur'an dan hadis. Aturan teknis, jenis, dan pelaksanaannya di tentukan oleh penguasa di tempat. Bentuk jarimah ini sangat banyak dan tidak terbatas, sesuai dengan kejahatan yang dilakukan akibat godaan setan dalam diri manusia

Sumber yang dipergunakan dalam melakukan istinbath hukum Islam dan pelaksanaan syariat Islam adalah Alquran (kitab Allah) dan Hadis (Sunnah Rasul), Ijma`, Qaul Shahabi, Qiyas, Mashlahah al Mursalah, Urf, Istihsan, istidhab dan syar`u man Qablana. Sumber hukum Islam yang utama adalah Al Qur'an dan sunah, sedangkan selain Alquran dan Sunnah merupakan sumber penunjang (pendukung).

Prinsip dan tujuan hukum Jinayat, Hukum Islam dan juga pranata sosial merupakan hukum sebagai unsur normatif dalam penataan kehidupan manusia, yang berpangkal dari keyakinan yang bersumber dari Alquran dan Hadis Nabawi. Kedua sumber ini menjadi patokan yang sebagai *mashadir al Ahkam*. Hukum jinayat merupakan bagian dari hukum Islam.

Prinsip hukum Jinayat yang pertama adalah Aqidah/Tauhid Aqidah yang berarti keyakinan, jama`nya adalah *'Aqa'id*. Prinsip ini merupakan prinsip utama yang secara filosofis adalah hukum ini merupakan hal yang wajib diyakini bahwa hukum merupakan perintah Allah. Keyakinan terhadap pencipta hukum serta perintah-perintahnya.

Prinsip Yang kedua Amar ma'ruf dan nahyi munkar adalah Implementasi hukum merupakan menegakkan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Prinsip yang ketiga adalah Menegakkan kemaslahatan Menghilangkan kemudharatan. Kemaslahatan itu merupakan sebuah tujuan disyariatkan Islam kepada manusia (*Maqashid al Syar'i*). Dalam hukum Islam, kemaslahatan juga dinamakan dengan "*Istishlah*" *Al Istishlah* ini dapat ditetapkan dalam hukum fiqh sama dengan *Mashalih al Mursalah* dalam pandangan Malik bin Anas. Ruang lingkup *Mashalih al mursalah* adalah setiap kemaslahatan yang masuk kedalam *Maqashid al Syar'i* (tujuan pembuatan syara').

Prinsip yang keempat adalah Keadilan, Pada umumnya, keadilan itu berkonotasi pada penetapan hukum atau kebijakan peninpin atau pemerintah.

Prinsip yang kelima Toleransi, Syariat Islam mengharapkan umat Islam hidup rukun dan damai, tanpa memandang ras, suku, bangsa dan warna kulit. Yang sangat baik adalah orang-orang yang bertaqwa. Maka dalam syariat Islam memiliki prinsip toleransi (التَّسَامُحَة) yang dikehendaki adalah toleransi (*Al Tasamuh*) yang menjamin tidak terlanggarnya hak-hak Islam dan umatnya. Toleransi dapat diterima kali tidak merugikan agama Islam.

Tujuan Hukum Jinayat Pada umumnya tujuan hukum yang telah diturunkan Allah kepada manusia adalah untuk menegakkan keadilan, sehingga terwujudnya ketertiban dan ketentraman masyarakat. Oleh karena itu, putusan hakim mengandung rasa keadilan, agar dipatuhi oleh masyarakat. Masyarakat yang patuh terhadap hukum adalah masyarakat yang cinta kepada keadilan.

Tujuan utama dalam penetapan dan penerapan hukum Jinayat dalam syariat Islam, sebagai berikut:

1. Pencegahan

Tujuan pertama dalam penetapan dan penerapan hukum jinayat adalah pencegahan (الرَّدْعُ وَالزَّجْرُ) artinya menahan menghalang orang berbuat jarimah agar dia tidak mengulangi jarimahnya atau tidak terus menerus melakukan jarimah tersebut.

2. Pemeliharaan:

Tujuan hukum pidana ini yang telah disusun oleh Al Syathibi dalam kitab al Muwafaqat, ada 5 (lima) hal pokok yang merupakan tujuan utama dari Syariat Islam, yaitu:

- a. Memelihara Kemaslahatan Agama (*Hifzh al-din*)
- b. Memelihara jiwa (*Hifzh al-nafsi*)
- c. Memelihara akal (*Hifzh al-'aqli*)
- d. Memelihara Keturunan dan Kehormatan (*Hifzh al-nashli*)
- e. Memelihara Harta Benda (*Hifzh al-mal*)

3. Perbaikan dan Pendidikan

Tujuan hukuman (*`uqubat*) yang ketiga ini adalah melakukan perbaikan dan pendidikan (الإصلاح والتهديب) atau pembinaan, agar pelaku menjadi orang yang baik dan menyadari kesalahan. Hal ini merupakan sebuah perhatian syariat Islam terhadap pelaku kejahatan, itulah yang diharapkan akan timbul seaneu kesadaran dalam diri pelaku bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena kesadaran diri dan kebenciannya terhadap jarimah, seras dengan harapan mendapatkan ridha Allah swt.

Hukum Pidana di Indonesia

“Hukum” dari bahasa Arab, yaitu **حكم—يحكم—حكما**, yang berarti **قضى** (memutuskan sebuah perkara) Kesemuanya itu mempunyai arti yang kurang lebih sama, yaitu hukum merupakan paksaan, mengatur dan memerintah.

Penegertian hukum yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia adalah:

1. Peraturan yang dibuat oleh penguasa(pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang di suatu masyarakat (negara);
2. Undang-undang, pereturan, disebut untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat.
3. Patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa(alam disebut) yang tertentu;
4. Keputusan (pertimbangan) yang di tetapkan oleh Hakim (dalam pengadilan); vonis.

Sedangkan pengertian sanksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tanggungan (tindakan atau hukuman) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar, perkumpulan, dan sebagainya); tindakan (mengenai perekonomian) sebagai hukuman kepada suatu negara;*Hukum*, a imbalan negatif, berupa pembebanan atau penderitaan yg ditentukan dalam hukum; b imbalan positif, yg berupa hadiah atau anugerah yg ditentukan dalam hukum.

1. Jenis-Jenis Sanksi hukum

- a. Sanksi pidana
- b. Sanksi perdata
- c. Sanksi administrasi

UU RI No. 39 Tahun 2004. Bentuk hukuman Pidana diatur dalam

Pasal 10 KUHP, yaitu :

2. Pidana Pokok, yang terbagi atas :

- a. Pidana Mati;
- b. Pidana Penjara;
- c. Pidana Kurungan;
- d. Pidana denda;

3. Pidana Tambahan, yang terbagi atas :

- a. Pencabutan hak-hak tertentu
- b. Perampasan barang-barang tertentu
- c. Pengumuman putusan hakim.

Sanksi Perdata

Hukum perdata mengatur hubungan antara penduduk atau warga Negara sehari-hari, seperti misalnya kedewasaan seseorang, perkawinan, perceraian, kematian, pewarisan, harta benda, kegiatan usaha, dan tindakan-tindakan yang bersifat perdata lainnya. Bentuk sanksi hukum perdata dapat berupa kewajiban untuk memenuhi prestasi (kewajiban) dan atau hilangnya suatu keadaan hukum, diikuti dengan terciptanya suatu keadaan hukum baru.

Bentuk putusan yang dijatuhkan hakim dapat berupa :

1. Putusan ***Constitutif*** yakni putusan yang menghilangkan suatu keadaan hukum dan menciptakan hukum baru, contohnya adalah putusan perceraian suatu ikatan perkawinan;
2. Putusan ***Condemnatoir*** yakni putusan yang bersifat menghukum pihak yang dikalahkan untuk memenuhi kewajibannya, contohnya adalah putusan hukum untuk wajib membayar kerugian pihak tertentu;
3. Putusan ***Declaratoir*** yakni putusan yang amarnya menciptakan suatu keadaan yang sah menurut hukum, menerangkan dan menegaskan suatu keadaan hukum semata-mata, contohnya adalah putusan sengketa tanah atas penggugat atas kepemilikan yang sah.

Sanksi Administrasi

Sanksi dalam Hukum Administrasi yaitu “alat kekuasaan yang bersifat hukum publik yang dapat digunakan oleh pemerintah sebagai reaksi atas ketidak patuhan terhadap kewajiban yang terdapat dalam norma Hukum Administrasi Negara.”

Jenis Sanksi Administrasi dapat dilihat dari segi sasarannya yaitu:

1. Sanksi *reparatoir* artinya sanksi yang diterapkan sebagai reaksi atas pelanggaran norma, yang ditujukan untuk mengembalikan pada kondisi semula sebelum terjadinya pelanggaran, misalnya *bestuursdwang*, *dwangsom*;

2. Sanksi *punitif*, artinya sanksi yang ditujukan untuk memberikan hukuman pada seseorang, misalnya adalah berupa denda administratif;
3. Sanksi *regresif*, adalah sanksi yang diterapkan sebagai reaksi atas ketidakpatuhan terhadap ketentuan yang terdapat pada ketetapan yang diterbitkan.

Tujuan hukum pidana dalam rancangan KUHP tahun 2006, tujuan pembedaan ditentukan dalam pasal 51, yaitu pembedaan bertujuan :

1. Mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menegakkan norma hukum demi pengayoman masyarakat;
2. Memasyarakatkan terpidana dengan mengadakan pembinaan sehingga menjadi orang yang baik dengan berguna;
3. Menyelesaikan konflik yang di timbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat.
4. Membebaskan rasa bersalah pada terpidana.

Penerapan sanksi hukum dapat dilihat setelah putusan hakim, secara eksistensi putusan hakim atau lazim disebut dengan istilah “putusan pengadilan” sangat diperlukan untuk menyelesaikan perkara pidana. Dengan adanya “putusan Hakim” ini, diharapkan para pihak dalam perkara pidana khususnya bagi terdakwa dapat memperoleh kepastian tentang statusnya dan sekaligus dapat mempersiapkan langkah berikutnya antara lain yang berupa menerima putusan, melakukan upaya hukum banding/kasasi, melakukan grasi dan sebagainya.

Penodaan agama

Menurut MUI Sumatera Utara kata “penodaan agama itu diambil dari bahasa Undang-undang yang mana penodaan agama itu yang bersifat menghina agama, pemecah belah, permusuhan, penyalahgunaan, penodaan terhadap suatu agama yang dikatakan langsung dimuka umum baik tujuan politik maupun bukan politik dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama manapun itu dinamakan penodaan agama.

Pasal 156a KUHP menyatakan “Dipidana dengan pidana penjara selama-lumanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

1. Yang pada pokoknya bersifat bermusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia;
2. Dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersembahkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Dalam Islam dikatakan penodaan agama disebut dari tiga unsur yaitu dari perkataan, perbuatan, dan dari Niat yang jahat dan sesat.

Dari perkataan yang menghina Allah dan rasulnya Allah dan menghina Al-qur-an dan ajaran Nabi Muhammad, dari perbuatan yang melempar Al-qur an bahkan menginjak-injak atau semacam itu, dari Niatnya yang sesat hingga menjadi kafir dan membolak-balikan hukum Allah dari halal menjadi haram dan dari haram menjadi halal.

Didalam hukum Islam dan bisa di katakan murtad karena perbuatan dan perkataan yang membolak balikan hukum wadh'i dan tidak sesuai dengan hukum Islam yang berpedoman Al-qur an dan hadis, maka hukum

bagi orang murtad sebagaimana hadis rasulullah yang diriwayatkan oleh bukhari dalam kitabnya Telah menceritakan kepada kami ‘Aliy bin ‘Abdillah : Telah menceritakan kepada kami Sufyaan, dari Ayyub, dari ‘Ikrimah: hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Hadis sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَقُلُّوهُ

Dari Ibnu Abbas, ia berkata ,”Rasulullah bersabda, barang siapa yang mengganti agamanya , maka bunuhlah dia.” (HR. Al-bukhari, Abu Dawud, Al-tirmizi,dan Annasa’i)

Maka dengan Hadist ini yang telah menetapkan penganut ajaran sesat seperti murtad dan berada di luar Islam. Sedangkan sanksi bagi orang murtad adalah dibunuh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Bentuk penodaan Agama dalam Islam adalah penodaan agama yang disebut dari tiga unsur yaitu dari perkataan, perbuatan, dan dari Niat yang jahat dan sesat.

Dari perkataan yang menghina Allah dan rasulnya Allah dan menghina Al-qur'an dan ajaran Nabi Muhammad, dari perbuatan yang melempar Al-qur'an bahkan menginjak-injak atau semacam itu, dari Niatnya yang jahat dan sesat hingga menjadi kafir dan meringan-ringankan (mempersendakan) hukum Allah menlak halal menjadik haram dan menolak haram menjadik halal.

Bentuk penodaan agama dalam hukum pidana di Indonesia adalah Dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan, melakukan perbuatan yang bersifat permusuhan, penyalahgunaan, penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia.

2. Didalam hukum Islam dan bisa di katakan murtad karena perbuatan dan perkataan yang membolak balikan(mempersendakan) hukum wadh'i yang sudah qat'i dan tidak sesuai dengan hukum Islam yang berpedoman Al-qur'an dan hadis, maka hukum bagi orang murtad hukuman mati, sebagaimana hadis rasulullah yang diriwayatkan oleh bukhari dalam kitabnya Telah menceritakan kepada kami 'Aliy bin 'Abdillah : Telah menceritakan kepada kami Sufyaan, dari Ayyub,

dari ‘Ikrimah: hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Hadis sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَقُلُوبُهُ

Dari Ibnu Abbas, ia berkata ,”Rasulullah bersabda, barang siapa yang mengganti agamanya , maka bunuhlah dia.” (HR. Al-bukhari, Abu Dawud, Al-tirmizi,dan Annasa’i)

Hukum pidana di Indonesia sebagaimana yang dikatakan didalam KUHP pada Pasal 156a KUHP menyatakan “Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

- a. Yang pada pokoknya bersifat bermusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia;
 - b. Dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.”
3. Didalam hukum Islam memberi hukuman mati bagi penoda Agama sedangkan hukum pidana di Indonesia dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun.

B. Saran:

1. Diwajibkan bagi penuntut ilmu baik santri maupun mahasiswa agar mendalami ilmu Agama Islam untuk mengenal Allah dan rasul nya dan juga melaksanakan perintah-perintahnya , juga menjauhi larangan nya,
2. Bagi penuntut tidak lupa juga menuntut ilmu dunia agar kita tidak tertipu daya dengan dunia, dan menuntut juga ilmu negara seperti undang-undang pemerintahan dan undang-undang hukum pidana di Indonesia agar tau larangan-larangan dalam negara
3. Bagi penuntut ilmu juga diwajibkan untuk mengenal perbedaan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat seperti undang-undang dan hukum Islam.